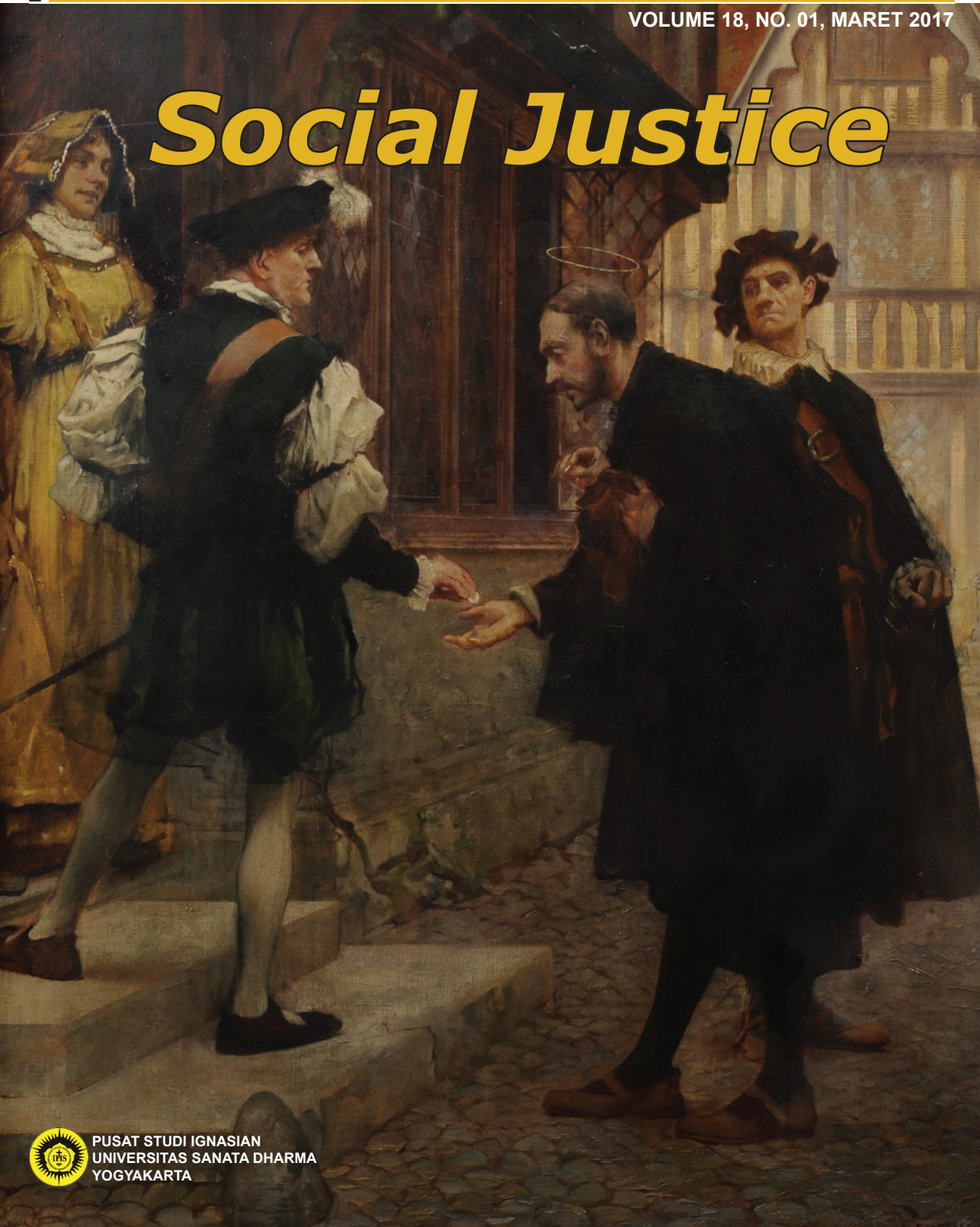


SPIRITUALITAS IGNASIAN

Jurnal Kerohanian dalam Dunia Pendidikan

VOLUME 18, NO. 01, MARET 2017

Social Justice



Jurnal Spiritualitas Ignasian

Jurnal Spiritualitas Ignasian adalah **sarana komunikasi** Pusat Studi Ignasian Universitas Sanata Dharma kepada para pendidik dan civitas akademika yang mengkomunikasikan **gagasan, hasil studi, praktek dan tanggapan** tentang spritualitas Ignasian, khususnya pada kajian di dunia pendidikan. Jurnal Spiritualitas Ignasian juga menjadi sarana **menggali, mengembangkan dan mengaplikasikan semangat Ignasian** dalam karya Universitas Sanata Dharma.

Jurnal Spiritualitas Ignasian terbit 3 kali dalam setahun, yaitu pada bulan Maret, Juli, dan November. Redaksi menerima sumbangan artikel dari semua orang, yang berupa hasil studi, pengalaman di lapangan, gagasan, maupun tanggapan berkaitan dengan semangat Ignasian terutama yang digeluti dalam dunia pendidikan. Naskah harus ditulis sesuai dengan format yang berlaku di Jurnal Spiritualitas Ignasian, dan yang dimuat tidak selalu mencerminkan pandangan redaksi.

Dewan Redaksi

Pelindung	Drs. J. Eka Priyatma, M.Sc., Ph.D.
Koordinator	Aloysius Maria Ardi Handojoseno, SJ., Ph. D.
Wakil koordinator	Drs. Y.B. Adimassana, M.A.
Anggota	Dr. T. Priyo Widiyanto, M.Si. Maria Dwi Budi Jumpowati, S.Si. Ir. Ronny Dwi Agusulistyo, M.T. Bernardinus Sri Widodo, S.T. M.Eng. Bernadetha Alphatiwi Budi Kristanti, A.Md.

Alamat Redaksi & Tata Usaha	PUSAT STUDI IGNASIAN Universitas Sanata Dharma Jl. Affandi (Gejayan) Mrican Tromol Pos 29 Yogyakarta 55022
Telepon	(0274) 513301, 515352 ext 1506
Fax	(0274) 562383
Email	psi@usd.ac.id ; usd.psi@gmail.com
Sekretaris	Elisabeth Harpi Wahyuningsih, S.E.

Keterangan cover:

St Ignasius Meminta Derma oleh Albert Chevallier-Tayler (1862-1925).

Foto diambil dari internet.

Daftar Isi

Pengantar Redaksi

Social Justice dalam Paradigma Ignasian

A.M. ardi Handojoseno, S.J. 1

Ruang Spiritualitas

Kepedulian dan Karya Sosial St. Ignatius

L.A. Sardi, S.J. 6

Fokus Kita

Sumbangan Spiritualitas Ignasian

terhadap Komitmen Keadilan

Joseph Ma Ramba, S.J. 10

Belajar dari Muhammad Yunus:

Bisnis Sosial yang Mendidik Kaum Miskin

Claudia Rosari Dewi 18

Laudato Si: Ajakan untuk Mengubah Hati

Geny Anggara Pramana Jati 23

Ruang Pendidikan

Pengaruh Penerapan Langkah Doa Ignasian

terhadap Nilai dan Kepuasan dalam Kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan

Antonius Sumarwan, S.J. 29

Spiritualitas Pembebasan dalam Teologi Sosial

Mutiara Andalas, S.J. 49

Halaman Kampus

Lembaga Kesejahteraan Mahasiswa (LKM):

Prefential Option for The Poor

Elisabeth Harpi Wahyuningsih 59

Jejaring Ignasian

Cinta-Mu Cinta Fullo, Full Banget Dong!

Ignasius Bagus 63

Menembus Tembok Pendidikan

F.X. Aris Wahyu Prasetyo. 67

Ketentuan Umum Penulisan Artikel 71

***Social Justice* dalam Paradigma Ignasian**

A.M. Ardi Handojoseno, S.J.

Friedrich Spee (1591-1635). Nama ini kurang dikenal, bahkan oleh para Yesuit, saudaranya seserikat. Dia tak masuk dalam deretan 40-an santo atau 130-an *blessed* atau 30-an *venerables* Yesuit. Dia juga bukan orang besar dengan karya monumental yang dikagumi, dihormati, dan dikenang dengan penuh cinta. Sebaliknya, para Yesuit sejamannya di Jerman ingin mengusirnya dari Serikat dan menaruh karya tulisnya dalam daftar tulisan terlarang (Modras, 2004). Padahal dia memperjuangkan apa yang kini dicanangkan sebagai “membela iman dan menegakkan keadilan”. Bahkan dalam ukuran masa sekarang pun, mungkin terlalu riskan mengangkat penghayat “*friends of the poor*” ini sebagai seorang kudus meski jelas dia banyak menderita karena keteguhannya memperjuangkan kebenaran dan membela hak-hak orang yang lemah. Penyebabnya, adanya satu unsur yang sensitif: dia tak segan mengkritik mereka yang memegang kekuasaan, dalam Gereja maupun dalam pemerintahan. Ia menjunjung tinggi nuraninya, bahkan kalau hal itu membuatnya kehilangan penerimaan yang hangat dari kalangan Gereja dan masyarakat, serta saudara-saudaranya sesama Yesuit.

Spee hidup di jaman pengejaran dan pembinasan para ahli nujum dan penyihir yang dilakukan secara masif dan sistematis oleh Inkuisisi. Pengadilan dan eksekusi untuk perkara sihir dimulai di Perancis tahun 1275. Salah satu korban yang terkenal, pada era 1400-an adalah Santa Johanna dari Arc yang memimpin rakyat Perancis melawan infiltrasi Inggris. Jumlah terbanyak perburuan, pengadilan, penyiksaan, dan pembakaran pada orang-orang yang dianggap tersangkut praktek-praktek sihir terjadi antara tahun 1580 sampai 1630, saat Spee hidup dan berkarya, dilakukan baik oleh kalangan Katolik maupun Protestan.

Mirip dengan beberapa kejadian di tanah air kita dewasa ini, faktor takhyul dan mudah tersulutnya emosi massa yang dimanfaatkan oleh para provokator, menjadi pemicu utama gelombang kekerasan yang kebanyakan menimpa para perempuan ini. Ditugaskan mengajar filsafat di Kolese Yesuit di Paderborn, Jerman, setelah tahbisan dan menyelesaikan studi lanjut, Spee mulai terlibat pelayanan

pada para korban tertuduh kasus sihir. Provinsial Yesuit, Hermann Baving, yang adalah mantan Rektor Kolese tersebut saat ia mulai mengajar, tidak menyukainya terutama karena sikap kritisnya atas proses pengadilan dan penjatuhan hukuman untuk kasus-kasus sihir, meski Spee yang mengajar teologi moral disukai para mahasiswanya. Tahun 1631, muncullah buku baru berjudul *Cautio Criminalis* oleh “Teologan (Katolik) Roma tanpa nama”. Para Yesuit di Paderborn tahu, Spee adalah penulisnya dan ia belum mendapatkan ijin untuk penerbitan buku itu, sebuah pelanggaran serius atas konstitusi Yesuit, tindakan melawan ketaatan. Untunglah Provinsial baru pengganti Baving saat buku itu beredar, Goswin Nickel, kiranya sepaham dengan Spee, atau setidaknya menghargai nurani Spee, hingga ia melindunginya, menyadari penerbitan itu sebenarnya terjadi tanpa persetujuan Spee.

Di dalam bukunya itu, Spee tak segan mencela para uskup, pimpinan kelompok-kelompok religius, akademisi yang dihormati, teman-temannya sesama Yesuit, seluruh petugas hukum, bahkan para pangeran dan kaisar. Keraguannya akan keadilan dan kebenaran dalam proses pengadilan terhadap tertuduh penyihir itu, misalnya didasarkan pada pengalaman bertemu seorang inkuisitor yang dalam kondisi mabuk membual bahwa ia dapat memeras sebuah pengakuan keterlibatan dalam sihir, bahkan dari Paus sekalipun, menyiratkan betapa “efektif”nya metode penyiksaan untuk membuat seorang yang tak bersalah menjadi mengaku bersalah. Syukurlah, meski banyak kritik diterimanya, suara keras Spee didengarkan. Satu demi satu para pangeran, ratu dan raja menghentikan pengejaran penyihir yang melukai keadilan dan kemanusiaan itu. Ironisnya, hal ini dimulai dari negara-negara Protestan terlebih dahulu.

Kini, berbicara soal keadilan sosial menjadi bahasa yang jauh bisa lebih diterima, apalagi para pemimpin Gereja juga menunjukkan keteladanannya. Paus Fransiskus, misalnya, dikenal sebagai seorang Yesuit yang rendah hati dan sederhana, punya kepedulian besar pada dialog antar iman, sangat memperhatikan orang miskin papa dan yang terpinggirkan, serta menekankan belas kasih Allah sebagai pusat spiritualitas pribadinya. Tradisi untuk merayakan ritual pembasuhan kaki Kamis Putih di tempat-tempat seperti penjara, rumah sakit, rumah jompo atau daerah kumuh, misalnya, sudah dijalannya semasa ia masih menjadi Uskup Agung Buenos Aires, memancarkan secara nyata belas kasih, wujud kepedulian sosialnya. Semangat rekonsiliasi menjadi wajah utama paradigma keadilan, yang membuatnya sebagai Ketua Konferensi Uskup Argentina tak enggan menyampaikan permintaan maaf kolektif Gereja Argentina atas kegagalannya melindungi rakyat dari junta militer di tahun 1970an, dimana 30.000 orang mati atau dihilangkan. Meskipun konsisten menentang perkawinan sesama jenis, ia menekankan pentingnya mengintegrasikan kaum homoseksual dalam masyarakat daripada menekankan aspek hukum saat melontarkan pernyataannya yang terkenal: “Jika seseorang adalah gay dan (ia) mencari Tuhan dan memiliki niatan baik, siapakah aku (hingga aku) menghakimi dia?”

Kiranya juga bukan suatu kebetulan bahwa Pater Superior Jendral Yesuit yang baru terpilih 14 Oktober 2016 lalu dalam Kongregasi Jendral Serikat Yesus ke 36,

Arturo Marcelino Sosa Abascal SJ, juga penuh dengan semangat *social justice*. Ia terlibat dalam riset dan pengajaran di lingkup ilmu politik dan bertanggung jawab sebagai koordinator kerasulan sosial Yesuit di Venezuela semasa sebelum ia menjadi Provinsial SJ di sana. Mereka menjadi contoh terkemuka dari realisasi pernyataan karisma misi Yesuit yang mengalir dari spiritualitas Ignasian dan semangat Kristiani: “Misi Serikat Yesus dewasa ini adalah pelayanan iman, di mana promosi keadilan adalah syarat utamanya.” (Dekrit 4 Dokumen KJ32, 1975).

Kata-kata keadilan dan kedamaian sendiri telah lama muncul dalam tradisi Yahudi, dirangkai dengan indah dalam kitab Mazmur 85:10, “Kasih dan kesetiaan akan bertemu, keadilan dan damai sejahtera akan bercium-ciuman”. Sang penyair Mazmur meletakkan keadilan dan kedamaian dalam kerangka pulihnya hubungan Tuhan yang manusia yang telah retak karena dosa manusia. Damai dan keadilan, kebenaran dan iman, adalah *shalom*, harmoni menyeluruh antara Allah dan umatNya, dan antar umat gembalaanNya, manakala “langit dan bumi bertemu”.

St Agustinus dari Hippo, salah satu tokoh teologi Gereja terkemuka juga menapakkan jejaknya dalam perbincangan ini manakala ia merefleksikan empat keutamaan Kristiani sebagai cara terbaik dan terdalam kita dalam mencintai Tuhan: kebijaksanaan, keadilan, keberanian dan keugaharian (Clark R.S.C.J., 1963). Keadilan digarispawahinya sebagai “hubungan yang benar” dengan Tuhan, yang menyebabkan relasi dengan diri dan dengan orang lain serta ciptaan lain berjalan dengan selayaknya. Dalam ungkapan yang lebih praktis, ia mendefinisikan dalam tulisannya “the City of God” bahwa keadilan adalah “suatu tugas untuk memberikan pada setiap orang apa yang menjadi hak miliknya”. Dalam pandangannya, keadilan berakar pada penerimaan akan keberadaan Allah dan keharusan taat pada hukum-hukumNya. Keadilan bukanlah perkara teori atau hal yang pribadi, namun selalu menyangkut praksis (perbuatan, aksi, praktek) dan bersifat publik/sosial, dan senantiasa terikat dengan amal kasih.

Meski keadilan, kedamaian dan amal belas kasih telah lama diperbincangkan dan diejawantahkan, menarik untuk mencatat, baru pada tahun 1840-an, istilah *Social Justice* digunakan secara eksplisit dan luas di kalangan Gereja. Tulisan seorang imam Yesuit, Luigi Taparelli, dalam *Civita Cattolica*, yang mengkritik teori kapitalis dan sosialis berdasarkan karya St Thomas Aquinas, ditunjuk sebagai asal mula penggabungan kata *Social Justice*. Pemikiran Luigi ini tercatat mempengaruhi ensiklik Ajaran Sosial Gereja yang pertama, *Rerum Novarum* (1891).

Pengertian *social justice* yang kita pahami sekarang ini, merupakan hasil dari proses sejarah yang panjang, dibentuk dari aneka kejadian besar yang mempengaruhi dunia, yang belum pernah ada sebelumnya. Ajaran Sosial Gereja *Rerum Novarum* tadi misalnya, menjadi tanggapan Gereja akan revolusi industri yang menciptakan kelas-kelas baru dalam masyarakat: pemilik modal dan kaum buruh, yang tidak bisa disamakan begitu saja dengan hubungan para bangsawan dan rakyat jelata pada masa kerajaan pra kemunculan negara bangsa.

Ketidakadilan ekonomi, sosial dan politik di tahun 1900-an yang ditandai dengan munculnya masyarakat modern, mengalami pergeseran yang tidak kecil saat ini kita tiba di millennium baru yang dicirikan ekstensifikasi globalisasi,

kesenjangan penguasaan teknologi dan informasi, serta perbenturan peradaban yang keras dalam hiruk pikuk pergesekan budaya lama dan baru berbasis ras dan bangsa, agama, kepentingan korporasi lintas negara, dan tegangan antar generasi. Ledakan jumlah pengungsi, misalnya, baik yang tercerabut secara internal dalam satu negara maupun yang terlempar jauh dari akar tanah airnya, menjadi perhatian dunia dan ditangani bersama dalam gerakan lintas negara. Perdagangan manusia dalam skala global juga menjadi panggilan para penggiat kemanusiaan untuk membebaskan mereka yang terjat

Dalam kesadaran ini, keberadaan *sosial justice* dalam Spiritualitas Ignasian perlu dipahami sebagai sebuah proses yang bertumbuh kembang pula, dari benih-benih semangat dasar jaman Ignasius dan kawan-kawan Patres Primi, yang dimatangkan dengan aneka pencarian akan kehendak Tuhan dengan semangat Magis yang menantang para Yesuit dan penghayat Spiritualitas Ignasian, seperti Friedrich Spee, untuk memilih sikap di hadapan aneka pilihan.

Tulisan Joseph Ma Rambla SJ (2015) yang disusun untuk seminar “Ignatian leadher ship and Social Justice” di Spanyol, Februari 2013 yang melibatkan perguruan-perguruan tinggi yang tergabung dalam UNIJES (Spanyol), AUSJAL (Amerika Latin dan Karibia) serta AJSU (USA) menjadi dokumen yang penting yang memotret proses ini. Ia memulai tulisannya dengan memaparkan relasi antara Spiritualitas Ignasian dan *social justice* dalam 4 kategori: dalam diri Ignasius Loyola, dalam Latihan Rohani, dalam Serikat Yesus, dan dalam sejarah Serikat Yesus. Hanya setelah membedah dasar-dasar pengalaman dan pemahaman Yesuit atas relasi Spiritualitas Ignasian dan *social justice* itu, ia lalu menggali lebih dalam pokok-pokok kontribusi spiritualitas Ignasian pada komitmen memperjuangkan keadilan.

Mengikuti alur dinamika tersebut, pada Jurnal Spiritualitas Ignasian kali ini, ditawarkan refleksi bersama atas *sosial justice*, dibuka dengan sisi sejarah Ignasius yang dipaparkan oleh salah satu ahli Spiritualitas Ignasian yang cukup lama menjadi kontributor jurnal ini, yang baru saja menyelesaikan studi doktoratnya di Madrid-Spanyol, Romo Leo Agung Sardi SJ. Berikutnya, disajikan terjemahan tulisan Pater Josep Ma Ramba SJ tentang sumbangan Spiritualitas Ignasian terhadap komitmen keadilan, yang mengulas dari sisi formasi kesadaran *sosial justice* lewat Latihan Rohani. Ruang refleksi atas implementasi Spiritualitas Ignasian dalam perjuangan *sosial justice* dewasa ini dimunculkan lewat tulisan aktifis Magis, Claudia Rosari Dewi, yang menawarkan pembacaan kiprah Muhammad Yunus dalam mengembangkan *Credit Union* dalam kacamata Spiritualitas Ignasian, di bawah bimbingan Romo Antonius Sumarwan. Aktivist Magis yang lain, Geny Anggara Pramana Jati, menyumbang refleksi atas Ensiklik *Laudato Si*, berdasar ringkasan oleh Pater James Martin SJ. Romo Sumarwan sendiri menyumbangkan laporan penelitiannya atas implementasi Pedagogi Ignasian dalam mata kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan yang diampunya. Salah satu perwujudan kepedulian sosial yang belum lama ini dikelola dengan lebih sungguh sungguh dalam wadah Lembaga Kesejahteraan Mahasiswa (LKM)-USD, dilaporkan oleh Harpi, sekretaris Pusat Studi Ignasian. Berbagai potret ini dilengkapi dengan sebuah pengalaman

peregrinasi Ignasius Bagus, ketua Magis Yogya 2015 dan refleksi pendidikan oleh FX. Aris Wahyu Prasetyo, pendidik di SMU Kolese Loyola Semarang.

Akhirnya, kita bisa merenungkan pesan Pater Jendral Serikat Yesus Pedro Arrupe pada para alumni sekolah Yesuit, di mana ia menyatakan karakter manusia rohani, yang bersama kita cari dan alami (Arrupe, 1982):

“Hanya orang dari Allah, ‘manusia rohani’, dalam arti yang ditinggikan oleh Roh, dapat menjadi manusia bagi orang lain dalam jangka waktu yang panjang, manusia bagi keadilan, yang mampu memberikan kontribusi transformasi sejati dunia, yang menghilangkan struktur dosa dari dalam dirinya.

Sifat pertama kehidupan kita dalam Roh tidak diragukan lagi adalah kasih: kasih adalah motor di balik segala sesuatu. Tapi tidaklah cukup hanya mencintai, kita harus mencintai dengan diskrit. Dan di sinilah arti kedua dari apa yang kita pahami menjadi manusia rohani ikut terangkum.

Dunia nyata ini, dari mana kita perlu menyingkirkan ketidakadilan, memberikan struktur pada kita dan masyarakat, dan pada kenyataannya (dunia ini) adalah kombinasi dari Roh Kudus dan dosa. Demi alasan inilah, dalam perjuangan keadilan, kita membutuhkan karunia nasehat dan penegasan, karisma kebijaksanaan spiritual, untuk mengetahui bagaimana memisahkan, dalam semua aspek dunia, apa yang berhubungan dengan Tuhan dan apa yang berkaitan dengan dosa. Observasi dan analisis sosiologis terhadap realitas tidak lah cukup ...

Inilah idealnya manusia, yang adalah tujuan upaya formatif kami, manusia ‘spiritual’ ... dia adalah ‘homo spiritualis’ yang, karena ia mampu mencintai, bahkan musuh di dunia yang jahat ini, juga mampu mengubah Dunia. Melalui karisma penegasan, ia mampu menemukan dan secara aktif bergabung dengan dinamika yang paling mendalam dan efisien dalam sejarah; yang mendorong pembangunan Kerajaan Allah yang sudah berlangsung “.

Daftar Pustaka:

- Arrupe S.J., P. (1982). Formación para la promoción de la justicia, *La Iglesia de hoy y del futuro*, Mensajero-Sal Terrae, Bilbao-Santander, halaman 357-358.
- Clark R.S.C.J., M.T. (1963). Augustine on justice. *Revue d' Etudes Augustiniennes Et Patristiques*, Vol.9 No. 1-2, halaman 87-94, 1963.
- Modras, R. (2004). *Ignatian Humanism: A Dynamic Spirituality for the 21st Century*. Loyola Press: Chicago.
- Rambla S.J., J.M. (2015). Ignatian Spirituality and social justice. Dalam *Promotio Iustitiae*, Social Justice and Ecology Secretariat, No. 119, Vol. 3.

Kepedulian dan Karya Sosial St. Ignatius

L.A. Sardi, S.J.

Sejak tiba di Roma bersama teman-temannya pada pertengahan bulan November 1537 hingga meninggalnya 31 Juli 1536, selain memberi latihan rohani dan menangani gubernasi Serikat, St. Ignasius melibatkan diri secara langsung dalam kepedulian dan karya sosial. Bila memperhatikan pengalaman-pengalaman yang mendahului dan yang membentuk dirinya sebagaimana tertulis dalam *Autobiografi*, tidak sulit memahami mengapa kepedulian sosial dan karya sosial demikian mewarnai hidup St. Ignasius di Roma. Sejak awal pertobatannya, keluar dari Loyola, St. Ignasius memiliki ideal kesucian hidup miskin, terinspirasi oleh dua tokoh ordo mendikan St. Fransiskus Asisi dan St. Dominikus. Tiga belas tahun kemudian ketika mengunjungi tanah kelahirannya, ia pun memilih tinggal di *hospital* Magdalena, tempat penampungan orang-orang miskin dan mengemis di wilayah Azpeitia untuk para penghuni *hospital*. Kita ketahui juga bahwa sejak di Manresa, ketika mulai tergerakkan oleh keinginan kuat membantu jiwa-jiwa, St. Ignasius tidak hanya membuat pilihan hidup miskin melainkan juga membantu orang-orang miskin. Keinginan untuk hidup miskin dan dorongan kuat membantu orang miskin memandu langkah hidup St. Ignasius. Dalam terang panduan itulah St. Ignasius membangun relasi dengan banyak orang. Relasi dengan orang kaya dan dengan penguasa pun digerakkan dan diarahkan oleh cita-cita dan dorongan luhur itu. Begitulah St. Ignasius, dalam berelasi tidak pernah kehilangan integritas pribadi dan bahkan sebaliknya semakin rasuli. Artinya, melalui relasi dengan mereka, St. Ignasius tumbuh dalam relasinya dengan Tuhan dan sesama, dan arah hidupnya pun semakin tertata.

Pengalaman Peregrinasi ke Tanah Suci dan Pengalaman di Azpeitia

Pengalaman peregrinasi ke Tanah Suci. Dalam kisah perjalanan peregrinasi ke Tanah Suci kita menemukan bagaimana St. Ignasius berkembang dalam penghayatan hidup miskin dan kepedulian terhadap orang miskin. Hal ini misalnya

tampak dalam hubungannya dengan uang. Diceritakan bahwa di Barcelona ketika mau naik kapal, roti bekalnya saja sudah menimbulkan rasa bersalah, karena dengan begitu merasa kurang mengandalkan Allah karena St. Ignasius masih membawa sejumlah uang dari hasil meminta-minta di Barcelona. Demi perasaan mengandalkan Allah tersebut, ia meninggalkan begitu saja uang tersebut di bangku panti Barcelona (*Autob.* 36). Selanjutnya, dalam perjalanan dari Roma menuju Venesia, St. Ignasius juga menyadari membawa uang karena diwajibkan untuk bisa pergi ke Yerusalem. Kali ini keputusan untuk membebaskan diri dari uang yang ada -karena begitu merasa kurang mengandalkan Tuhan- diwujudkan dengan memberikan uang tersebut kepada orang miskin (*Autob.* 40). Hal ini satu langkah lebih maju daripada sekedar meninggalkannya di bangku pantai.

Satu peristiwa lagi terjadi dalam perjalanan kembali dari Tanah Suci. Ketika itu St Ignasius berada di Ferrara dan masih memiliki sejumlah uang. Pada saat itu juga datang mendekat seorang pengemis untuk meminta derma. St. Ignasius memberi uang kepada orang miskin. Kemudian datang tiga pengemis berturut-turut. Setelah itu uangnya habis. Ketika datang lebih banyak lagi pengemis untuk meminta derma St. Ignasius sudah tidak memiliki uang lagi dan karenanya juga tidak memberi derma kepada para pengemis tersebut. Tetapi yang menarik adalah lebih daripada sekedar tidak memberi, St. Ignasius meminta maaf kepada para pengemis (*Autob.* 50). Yang bisa kita catat dari peristiwa ini adalah bahwa St. Ignasius tidak hanya ingin hidup miskin dan membantu orang miskin, tetapi orang-orang miskin itu telah mengisi hatinya.

Pengalaman di Azpeitia. Ketika berkunjung ke tanah kelahirannya St. Ignasius memilih tinggal di *hospital* Magdalena tempat penampungan orang-orang miskin yang letaknya di samping *ermita* (tempat doa) Magdalena. Selama tinggal di *hospital* itu St. Ignasius setiap hari keluar dari *hospital* untuk mengemis bagi para penghuni *hospital*. Di Azpetia ini, terkait dengan membantu orang miskin, St. Ignasius juga meyakinkan pemerintah setempat untuk membuat aturan yang membantu orang miskin (*Autob.* 89). Peristiwa ini sering dicatat sebagai petunjuk awal bagaimana St. Ignasius memperhatikan orang miskin secara institutional, hal yang lebih luas daripada mengemis. Aturan ini melahirkan pengumpulan dana untuk membantu orang miskin. Usulan ini juga membantu membedakan orang yang benar-benar miskin dan yang tidak sesungguhnya miskin tetapi mengemis (Cándido de Dalmases S. J., 113). Terbentuklah kantong bersama bagi orang-orang miskin.

Pada tanggal 23 Mei 1535 disiarkan dalam Gereja paroki ketetapan tersebut beserta undangan menyumbang bagi para donator. Ricardo García Villoslada S. J., menyebut dua penyumbang pertama waktu itu adalah Juan de Eguibar y doña María Joanes de Zumiztain (Ricardo Garcia Villoslada S. J., 387). Ketetapan ini menjadikan penduduk Azpeitia di satu sisi melarang orang miskin untuk mengemis karena mengganggu, di sisi lain orang-orang yang benar-benar miskin diperhatikan.

Kepedulian dan karya sosial di Roma

Selain rumah St. Marta yang sering muncul sebagai ikon kepedulian sosial St. Ignasius, bisa diingat juga perhatiannya terhadap calon-calon baptis orang-orang Yahudi dan perhatian terhadap anak-anak yatim piatu.

Katekumen untuk orang-orang Yahudi. Pada waktu itu orang-orang Yahudi yang ingin menjadi Katolik diperlakukan secara tidak tulus dan dicurigai. Bahkan ada kebiasaan yang dianggap lazim bahwa orang Yahudi yang menjadi Katolik disita hartanya dan keturunannya kehilangan warisan. St. Ignasius memiliki kepedulian terhadap orang-orang Yahudi yang ingin dibaptis baik menyangkut kesejahteraan rohani maupun materinya. Misalnya, pada bulan Agustus atau September 1541 seorang pemuda Yahudi berusia 32 dibaptis di Gereja St. María de la Strada. Pada waktu-waktu selanjutnya datanglah orang-orang Yahudi lainnya. Untuk itu St. Ignasius meminta dukungan Paus dan bekerjasama dengan Margareta Austria, puteri Raja Carlos V untuk menyediakan rumah penampungan bagi para katekumen Yahudi tersebut. (Sejak awal St. Ignasius tidak rasis dan mengajak Serikat melawan rasisme dan diskriminasi!)

Rumah St. Marta. Ketika St. Ignasius dan teman-temannya tiba di Roma, telah dikenal bahwa pelacuran merusak kota. Pada tahun 1520 sudah didirikan *el Oratorio del Divino Amor* yang pelayanannya adalah membantu para pelacur bertobat dan masuk biara. Pada tahun 1543 di tempat itu tinggal 80 orang yang ingin berhenti dari praktek pelacuran. St. Ignasius sendiri melihat karya pelayanan tersebut kurang memuaskan karena hanya diperuntukkan bagi para wanita bujang yang ingin bertobat dan masuk biara. Para wanita yang sudah menikah atau bujang dan ingin menikah tidak terjangkau oleh pelayanan tersebut. St. Ignasius mempromosikan pelayanan bagi para wanita tersebut di rumah St. Marta. Pada tahun 1543 mulai dengan menerima 9 wanita. Masih ada dua atau tiga yang menunggu. Enam tahun kemudian telah terhitung ada 300 orang yang terbantu. Tentang karya pelayanan ini Pedro de Ribadeneria pernah mencatat adanya komentar bahwa karya macam ini tidak terlalu bermanfaat karena mereka yang tidak bahagia kembali lagi ke pelacuran. Dan St. Ignasius pun menanggapi dengan mengatakan bahwa dengan tidak berdosa satu malam saja pun merupakan hal yang baik dan berharga (Cándido de Dalmases. S. J., 135).

Masih dekat dengan karya pelayanan ini, Rumah St. Marta, St. Ignasius mendirikan karya lain, *Confradia de las Virgenes Miserables*. Kelompok ini tinggal di Gereja Santa Catalina de Funari, dekat dengan Santa Maria de La Strada. Paus Paulus III memberikan persetujuan atas karya ini secara lisan, dan pada tanggal 6 Januari 1560 Paus Pius IV meresmikannya. Ini merupakan karya sosial untuk memperhatikan wanita-wanita muda yang berada dalam bahaya pelacuran karena pengaruh orang tua mereka.

Anak-anak yatim piatu. Ketika St. Ignasius berada di Roma, perang, wabah pes dan kelaparan membuat ada banyak anak yang tidak memiliki orang tua di Roma. Mereka kotor, compang-camping dan hidup menggelandang di jalan-jalan kota Roma. Melihat keadaan itu Juan Pedro Carafa meminta Jerónimo Emiliani mendirikan tempat untuk menampung anak-anak miskin, terlantar, tanpa orang

tua dan tidak bahagia tersebut. Tetapi pada tanggal 7 Februari 1537 Jerónimo Emiliani meninggal dunia. Juan Pedro Carafa meneruskan dengan mendirikan kelompok persaudaraan *Confradía de Santa Maria de la Visitación de los Huérfanos* pada tanggal 7 Februari 1541. St. Ignasius memperhatikan anak-anak yatim piatu dengan mendukung kelompok pelayanan yang sudah ada ini.

Konsiderasi

Kita mengetahui bahwa kepedulian dan karya sosial menyertai hidup St. Ignasius dan hidup Serikat. Unsur-unsur yang kelihatan dalam pengalaman hidup St. Ignasius berkaitan hal tersebut adalah hal-hal berikut ini: Dia sendiri menghayati hidup miskin, membantu orang-orang miskin, membangun institusi dan bekerjasama dengan banyak orang untuk membantu orang miskin. Unsur-unsur itu menggarisbawahi integritas pribadi dan institusi sebagai dua hal yang mesti utuh menyatu demi efektivitas rasuli. Integritas pribadi lahir dari menghayati hidup miskin. Bangunan institusi mensyaratkan kerjasama dan menggerakkan banyak orang. Keutuhan integritas pribadi dan bangunan institusi ini dirawat dengan pengalaman bersentuhan langsung betapa pun kecilnya dan apa pun bentuknya, seberapa pun cakupan wilayahnya, Boleh jadi Pedro Arrupe S. J. saat berbicara mengenai kemiskinan dan berkata “Sulit membayangkan kekayaan rohani dari kemiskinan bila tidak pernah memiliki pengalaman nyata hidup miskin”, membahasakan kembali apa yang hidup dalam diri St. Ignasius dan Serikat awal. Dalam *Formula Instituti* pun disebutkan alasan mengapa Serikat memerlukan kaul kemiskinan: “Dari pengalaman kita tahu bahwa hidup miskin itu lebih membahagiakan, lebih murni dan lebih membantu sesama” (*Formula Instituti* IV). Sementara Peter-Hans Kolvenbach S. J. menunjukkan alasan mendasar perlunya kita membantu orang miskin dan memerangi kemiskinan, yaitu bahwa kemiskinan dan penderitaan merupakan wajah buruk dari karya penciptaan.

L.A. Sardi, S.J.
Ahli Spiritualitas
Kolese Santo Ignasius Yogyakarta

Daftar Pustaka:

- Dalmases, S. J., C. (1982). *El Padre Maestro Ignacio*, Madrid: BAC, 1982.
García-Villoslada, S. J., R. (1986). *San Ignacio de Loyola. Nueva Biografía*, Madrid: BAC.

Sumbangan Spiritualitas Ignasian terhadap Komitmen Keadilan

Joseph Ma Rambla, S.J.

Spiritualitas Ignasian dalam promosi keadilan, ditarik dari Spiritualitas Ignasian dalam artinya yang luas dan otentik,... tidak terbatas pada spiritualitas Yesuit. Meskipun banyak dari pernyataan yang saya buat berangkat dari karisma dan cara hidup Yesuit, saya percaya bahwa pada umumnya hal-hal tersebut dapat diekstrapolasi dari Spiritualitas Ignasian secara luas, juga untuk kalangan non-Yesuit.

1. Kejujuran dengan kenyataan

Dalam iluminasi di Cardoner, Íñigo, sebagaimana ia sendiri mengatakan dalam catatan pribadinya, bukannya mengalami visiun dunia lain, melainkan dia memahami dunia sebagai semacam sintesis integratif dari keseluruhan realitas yang beragam: dalam domain iman, budaya, dan hidup spiritual. Dia menerima kapasitas khusus untuk asimilasi, dimana kita berkekurangan jika kita sering kehilangan diri kita dalam dispersi dan disintegrasi internal dan eksternal. Spiritualitas Ignasian menggunakan istilah yang paling ekspresif: “semua (hal)”, untuk menandakan bahwa orang tersebut harus mengintegrasikan semua hal, material dan spiritual, individu dan kolektif, sekuler dan sakral, Tuhan dan dunia ... dan, juga, mereka harus menerapkan hal-hal ini, mereka harus memberikan segalanya.

Pada awal Latihan Rohani, Azas dan Dasar, peserta retret menempatkan diri secara langsung di hadapan Allah, tetapi tidak dalam isolasi, melainkan dalam kaitannya dengan “hal-hal lain”. Kemudian, dalam persiapan doa, disarankan bahwa ia menempatkan dirinya “melihat tempat”, yakni realitas dunia, orang, dll. Setelah memulai kontemplasi kehidupan Kristus, selama perenungan Inkarnasi, ia menempatkan dirinya dalam perspektif Allah, yang merenungkan seluruh dunia dalam keberagaman orang dan situasinya. Hal ini dikarenakan seorang Kristiani haruslah berlatih “kejujuran dengan kenyataan”, yang Jon Sobrino bicarakan

sebagai sebuah kondisi hidup spiritual. Seperti apakah dunia dan masyarakat? Apakah kita sadar bahwa dunia menghadirkan ketidaksetaraan yang menghina mayoritas orang miskin? Apakah kita menyadari bahwa “dunia pertama” tidak lebih dari semacam *appendix* dunia? Dia yang terinspirasi oleh karisma Ignasian ini tidaklah bisa menutup mata dengan kenyataan dalam keberagaman, kekayaan, dan kerumitannya; ia tidak bisa menjadi seperti imam atau orang Lewi dalam perumpamaan orang Samaria yang baik hati, melewati begitu saja sebuah kemanusiaan yang terluka, berpikir bahwa ia harus mendedikasikan dirinya untuk hal-hal yang lain.

Lebih dari itu, realitas, di mana pertemuan dengan Allah berlangsung, adalah konkret. Hal ini merupakan aspek yang penting, sebagaimana juga bagi Yesus yang adalah seorang pria dengan hal-hal yang nyata: orang yang konkret, penyakit yang konkret, sukacita dan penderitaan yang konkret, konflik yang konkret ... Kita, sebaliknya, mengubah yang nyata menjadi sesuatu yang abstrak dan kehidupan rohani menjadi sebuah penghindaran. Seorang mistikus kontemporer, yang menghidupi perjumpaan dengan Allah dalam persahabatan dan dengan orang miskin, menulis dalam buku hariannya: “Dunia yang benar-benar nyata ini adalah penciptaan Bapa di dalam Anak melalui kekuatan Roh.” “Dunia nyata dari kehadiran, yang merupakan ciptaan dari Allah yang hadir.” Maka dari itu, pengalaman banyak Yesuit dan sahabat non-Yesuit, yang berkomitmen untuk aksi sosial dan yang berbagi kehidupan mereka dengan mereka yang termiskin, dapat mengkonfirmasi bahwa melalui kedekatan dan berbagi gaya hidup ini, “realitas menjadi lebih nyata”.

Namun demikian, pandangan ini adalah pandangan iman, salah satu yang memahami hal-hal dalam arti dan realitasnya yang paling mendalam, sebuah pandangan yang tidak menghargai semua hal sama rata, yang menandai prioritas-prioritas. Hal ini adalah perspektif yang berarti bahwa “iman ini membuat kita hidup dengan cinta” (Gal 5: 6). Pandangan melalui mata Kristus, yang merasa terkena oleh penderitaan orang dan memahami penyebabnya - ketidakadilan menjadi salah satu yang paling menghina dan terang-terangan. Kita dapat mengatakan bahwa Latihan Rohani, dan Spiritualitas Ignasian yang berasal darinya, adalah sebuah pelajaran dalam visi: melihat semua, tidak memilah-milah kehidupan spiritual, mengintegrasikan segala hal dengan cara yang terpadu, menemukan sejarah yang satu.

2. Karisma tindakan

Visiun di tepi sungai Cardoner, di mana Íñigo, penuh dengan Tuhan, menghadapkan dirinya pada dunia dan segala sesuatu tampak baru baginya, memiliki makna khusus, yakni sebuah panggilan untuk bertindak mengubah hal-hal, orang, untuk “membantu jiwa-jiwa”. Allah menyeret Íñigo dari dunia untuk membuatnya menjadi manusia dari Allah dan mengembalikannya pada dunia untuk mengubah dunia menjadi Kerajaan Allah. Dengan demikian, panggilan untuk melayani orang lain ditemukan pada jantung pengalaman mistik Ignasius. Setelah periode isolasi yang keras dan kerap kali menghukum diri dengan penitensi,

Ignasius mengalami iluminasi yang membuat dia melihat semua hal dengan cara baru, melalui mata iman. Sejak saat persatuan yang intensif dengan Allah dan perspektif yang diperbaharui atas dunia ini, kini ia hanya berpikir-pikir untuk membantu orang lain. Hal ini akan menjadi corak utama yang menyertainya di mana-mana (Barcelona, Tanah Suci, Barcelona, Alcalá, Salamanca, Paris) sampai ia menemukan di Roma cara khusus untuk memenuhi panggilan pelayanannya. Dalam penjelajahan geografis yang panjang dan, di atas semuanya itu, ziarah spiritual, dengan "*quid agendum*" (apa yang harus kulakukan?) sebagai sebuah beban pikiran, ia berkembang secara intelektual, menguraikan metode bimbingan rohani (Latihan Rohani) untuk membantu orang lain, dan mengumpulkan bersama-sama sebuah kelompok para sahabat. Antara tahun 1539 dan 1540 sebuah proyek kerja sama kolektif yang bertujuan untuk membantu orang lain selesai mengambil bentuknya: Serikat Yesus.

Kita mencatat, bahwa tujuannya adalah untuk terlibat dalam pelayanan aktif, seperti Yesus, yang melakukan perjalanan dan lewat sambil berbuat baik kepada semua orang. Di dalam berbagai macam karisma dalam Gereja, karisma Ignasian sangat ditandai dengan tindakan: menapaki dunia ke tempat mana kemuliaan Allah yang terbesar - kebaikan bersama - menanti. Dan perjalanan ini adalah untuk "melakukan", untuk mengembangkan kegiatan yang "tergantung pada waktu, tempat dan orang-orang" yang paling diperlukan. Oleh karena itu, Allah yang muncul dalam Latihan Rohani adalah Allah yang memandang dunia, memutuskan untuk "menebus"-nya, memutuskan untuk membebaskannya. Dan, pada akhir Latihan Rohani, sebelum keluar dari retret, peserta retret bertemu dengan Allah yang "bekerja" di dunia, sebuah refleksi dari apa yang Yesus sabdakan: "BapaKu selalu sibuk bekerja" (Yohanes 5:17).

Menurut Ignasius tidak ada gunanya berbicara tentang bahaya-bahaya sebuah tindakan, lebih-lebih ia mengacu pada bahaya dari doa atau, lebih tepatnya, ia tidak mengukur doa dari waktu yang dihabiskan untuk melakukannya, melainkan dari disposisi hati, bahkan jika waktu yang didedikasikan untuk doa terbatas. Dia sadar bahwa keduanya, aksi dan doa, hal-hal yang benar-benar baik, dapat menjadi buruk; apa yang memberikan pada mereka nilai bukanlah kegiatan itu sendiri, melainkan cinta yang memotivasi mereka. Aksi bukanlah konsekuensi dari doa, melainkan tempat kontemplasi dan persatuan dengan Allah. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa jika perjuangan untuk keadilan adalah suatu tindakan, melalui spiritualitas Ignasian kita menemukan cara mendamaikan aksi dan perjuangan dengan kehidupan praktis spiritualitas. Hal ini benar, hanya jika tindakan-tindakan itu adalah demi keadilan dari Kerajaan Allah (Mat 6:33).

Lebih dari itu, karakteristik dari pelayanan Ignasian kepada orang lain ini adalah sebuah hubungan persahabatan dan penciptaan sebuah komunitas, karena Ignasius adalah orang dengan kualitas persahabatan yang besar, dan proyeknya adalah membentuk sebuah Serikat "sahabat dalam Tuhan". Baik spiritualitas Latihan Rohani, ditandai dengan hubungan dengan Allah dan Kristus, maupun cara bertindak Serikat, mencari kolaborator-kolaborator atau membangun jaringan, adalah perluasan dari cara melayani dalam persahabatan dan kerjasama

ini. Gambaran penginjilan yang menuntun Ignasius selalu adalah Yesus dan murid-muridnya yang dikirim untuk berkhotbah dan melakukan hal-hal yang baik; yang mengatakan, citra Yesus dalam tindakan, dan dalam para muridNya dalam misi evangelisasi mereka. Lebih lagi, kini kita menjadi sadar akan fakta bahwa pelayanan kita kepada orang lain harus dimulai dengan membangkitkan persahabatan.

3. Penegasan dan intervensi

Ignasius menghabiskan hidupnya dalam pencarian: apa yang ia harus lakukan? Bagaimana cara dia melakukannya? Hal ini dikarenakan hidup di tengah masyarakat dan mengetahui apa kebutuhan terbesarnya, dan membedakan metode mana yang paling memadai untuk membantu, adalah sangat penting bagi seorang manusia pekerja dan pelayan. Hal inilah yang terjadi pada Ignasius setelah ia memutuskan untuk melayani orang lain. Dari tahun 1523-1539 ia selalu pergi dengan membawa pertanyaan “apa yang harus saya lakukan?” Tanah Suci atau Eropa? Awam atau imam? Sendiri atau ditemani? Menjalani kehidupan religius dalam bentuk yang sekarang atau jenis “eksistensi menggereja” lainnya? “Ia tidak pernah mensyaratkan (kehadiran) roh” (Jerónimo Nadal). Dan, sekalnya Serikat Yesus didirikan, ia melanjutkan dengan semangat yang terbuka untuk menemukan apa yang terbaik untuk melayani kemuliaan Allah yang lebih besar, yang adalah pelayanan yang terbaik bagi orang-orang lain. Untuk alasan inilah penegasan (*discernment*) adalah sarana yang tidak boleh tidak harus ada bagi orang-orang yang tidak tersentuh oleh rumusan-rumusan kuno maupun gagasan-gagasan dan komitmen-komitmen yang ketinggalan jaman, dan yang terbuka untuk melayani dalam dunia dan masyarakat yang berubah: kejernihan Injili adalah menemukan apa kebutuhan yang sejati, dan bagaimana memberi tanggapan yang sesuai atasnya.

Latihan Rohani bukanlah sebuah buku yang memberi jawaban-jawaban, karena semua orang harus melakukan pencariannya sendiri, melainkan sebuah buku pertanyaan, dengan kata lain, sebuah ajaran untuk melakukan pencarian yang memadai, dipandu dengan kebijaksanaan injili. Penegasan akan menjadi, karenanya, sejenis “perasaan eksistensial” (Karl Rahner), yang penting untuk menafsirkan, melalui mata Injil, kebutuhan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana menanggapi mereka dengan cara Kristus. Untuk “membuat sejarah hari ini seperti Yesus membuatnya pada jamanNya” (Jon Sobrino).

Karenanya, aksi injili demi keadilan mengharuskan kita melakukan sebuah penegasan terhadap tujuan-tujuan dan intervensi-intervensi (manusia, ekonomi, sosial, asosiatif, dll), karena kita harus terbuka dengan berbagai macam cara yang disajikan pada kita. Sesuai dengan semangat mengintegrasikan yang saya bicarakan dalam poin 1 dan 2, seseorang tidak harus mengecualikan jenis intervensi apapun selama hal itu tidak bersifat anti-injili (kebohongan, penipuan, eksploitasi, manipulasi kebebasan, dll). Namun, tidak semua intervensi yang sah sama-sama valid, tidak semua sama-sama injili. Penegasan adalah seni mengidentifikasi intervensi yang sesuai, aspek yang sangat berkarakter spiritualitas Ignasian, terutama dalam kaitannya dengan perjuangan untuk keadilan.

Dalam analisis realitas ini, untuk melihat apa yang harus dilakukan untuk

mencapai keadilan, semua bentuk ketidakbernyalian hati harus dihindari ketika dihadapkan dengan pluralitas yang besar dari kemungkinan-kemungkinan mempersembahkan diri; tapi pada saat yang sama kebijaksanaan Injili harus digunakan untuk memilih intervensi-intervensi paling cocok sehingga dapat sampai pada tujuan yang diinginkan.

Kesimpulannya, spiritualitas keadilan berimplikasi pada sebuah kejernihan dari penegasan, mengingat bahwa seseorang terus dihadapkan dengan pilihan: untuk satu tujuan atau yang lain, untuk satu cara untuk memanfaatkan profesi atau uang atau yang lain, untuk satu pilihan politik atau lainnya, untuk satu kegiatan atau yang lain ... Manusia adalah "*homo quaerens*", dan spiritualitas Ignasian, yang didirikan oleh Íñigo yang bertanya pada dirinya sendiri terus-menerus "apa yang harus dilakukan?", menguraikan kondisi manusia ini dan menawarkan pengajaran yang memadai.

4. Komitmen atas keadilan sosial sebagai sebuah pengalaman spiritual

Bagi Ignasius tidak ada pemisahan antara yang sakral dan yang sekuler, sedemikian hingga ia bisa dianggap sebagai "orang kudus yang duniawi" (Burkhardt Schneider). Hal ini dapat dilihat dalam konsepsi Ignasius tentang Serikat Yesus, yang pada dasarnya bersifat keimaman. Saat menggambarkan kegiatan-kegiatan Yesuit sendiri, dia tidak membatasi mereka pada medan pelayanan atau pastoral yang ketat untuk berkhotbah, memberi sakramen dan memajukan iman, melainkan juga mencakup rekonsiliasi dari masyarakat yang tinggal dalam daerah konflik, perhatian terhadap orang sakit dan tahanan, dan bentuk-bentuk amal kasih lainnya. Selain itu, sedikit demi sedikit dia memperkenalkan tugas-tugas seperti pendidikan orang muda atau universitas, ilmu pengetahuan, seni atau aksi sosial, ke dalam Serikat, yang menjadi bagian penting dari misinya.

Kerinduan akan Tuhan, untuk merasai dia dan menemukan dia, cenderung untuk mendegubkan dan membakar hati orang yang beriman. Dan, seperti yang telah ditunjukkan di atas, jelas bahwa dalam spiritualitas Ignasian, hasrat akan Allah berasal dari dan dipelihara oleh kehidupan. Adalah hal yang biasa bahwa orang yang telah mengidentifikasi diri baik dengan Tritunggal Mahakudus yang mencintai dunia maupun Kristus yang memanggil kita untuk mengikuti dia dalam kisah dewasa ini - menggunakan sensitivitas dan penilaiannya untuk melayani orang lain, lebih-lebih mereka yang termiskin - merasakan kehadiran Allah dalam misi ini berakar pada Tuhan. Hal ini adalah sebuah pertanyaan tentang bertemu Allah dalam tindakan, karena, seperti Ignasius sendiri mengingatkan kita, Allah "bekerja". Ignasius menerapkan kategori perjumpaan, bukannya kontemplasi, yang lebih merupakan buah pikir Nadal. Kontemplasi lebih diturunkan dari iman; perjumpaan, dari amal kasih. Kontemplasi lebih berkaitan dengan kecerdasan spiritual; Perjumpaan berhubungan dengan emosi. Menghadapi hidup dalam tindakan, seperti pernyataan Henri Sanson, adalah cara berjalan yang bahu-membahu dengan Tuhan. Ignasius mendorong pencarian untuk Tuhan tidak hanya melalui doa, yang tentu saja jangan sampai berkekurangan, tapi juga dalam situasi-situasi dan aktivitas-aktivitas hidup yang beragam: berjalan, berbicara,

bekerja, belajar, dalam semua hal yang kita lakukan. Melalui ini kita bisa merasakan sukacita dan devosi. Seharusnya tidaklah mengejutkan kita sama sekali, bahwa mereka yang berjuang bersama kaum miskin, yang disukai oleh Allah, menghidupi sebuah pengalaman spiritual yang sejati.

Khususnya, bekerja bagi keadilan, yang bukanlah semata persyaratan etika melainkan merupakan sebuah bagian intrinsik dari iman, bisa menjadi pengalaman spiritual. Mereka yang menghidupi iman melalui kasih sosial dapat menemukan dalam pengalaman ini perjuangan dalam persatuan dengan Allah, bukan hanya kekuatan untuk melanjutkan perjuangan, tetapi juga kehangatan sebuah pengalaman emosional dan kepenuhan hubungan dengan Allah. Ignasius mengusulkan sebuah kasus yang hampir identik pada murid-muridnya; mengatakan, mendedikasikan diri untuk secara intensif belajar dan meninggalkan sedikit waktu untuk berdoa: menemukan Tuhan dalam segala hal, dalam berjalan, dalam berbicara, dalam melihat atau melakukan sesuatu. Konsekwensinya, dengan pemahaman pengalaman spiritual ini, Ignasius mengatakan kepada Pangeran dari Gandía, Francisco de Borja, yang sangat berkomitmen untuk berdoa, bahwa ia harus mengurangi waktu yang didedikasikan untuk doa dan mendedikasikan lebih ke administrasi daerah kekuasaannya dan untuk studinya, karena menemukan Allah dalam hal-hal lain selain doa adalah anugerah yang lebih besar dariNya. Dia mengatakan kepada seorang Yesuit, yang khawatir karena dia harus mendedikasikan dirinya terlalu banyak untuk tugas-tugas administratif, bahwa pekerjaan ini, mengingat bahwa itu dikerjakan sebagai bagian dari misi kerasulan, adalah lebih spiritual dan lebih tinggi daripada kontemplasi. Menurut Ignasius, apa yang membuat suatu kegiatan spiritual bukanlah sifatnya, tapi cinta yang mendorong dan menginsirasikannya. Dalam hal ini, ia akan setuju bahwa “rotimu adalah sebuah hal yang material, tapi roti saudara-saudaramu adalah sebuah hal yang spiritual” (N. Berdiaeff).

Tentu saja, pengalaman spiritual ini menekankan harga sebuah penilaian dalam mencari tahu apa yang Tuhan benar-benar ingini dengan cara yang Ia inginkan. Membuat keberadaan kita menjadi benar-benar sebuah “ibadah” membutuhkan transformasi personal yang mendalam, seperti telah diingatkan oleh St. Paulus (lih Rom 12: 1-5). Ignasius menamai transformasi ini sebagai sebuah mortifikasi, bukan mati raga, melainkan kematian pemahaman, untuk dapat “berpikir seperti Tuhan dan tidak seperti manusia” (lih Markus 8:33), dan juga kematian kehendak, untuk dapat mengidentifikasi diri dengan kehendak Allah (Ibr 10:10).

Kualitas spiritualitas Ignasian ini sering nampak mengejutkan dan membingungkan bagi sebagian orang, ketika mereka menyadari bahwa orang-orang Kristen yang mendedikasikan diri untuk komitmen sosial dan politik adalah orang-orang yang beriman sangat mendalam, orang-orang yang kehidupan doanya kuat, orang-orang dengan rasa-perasaan yang sangat injili terhadap penilaian-penilaian dan pilihan-pilihannya. Akibatnya, tidaklah aneh bahwa adanya keterpecahan antara yang sakral dan yang sekuler dewasa ini membuat spiritualitas Ignasian spiritualitas sangat cocok bagi dunia yang sekuler.

5. Asumsikan risiko

“Saat ini, keselamatan bagi banyak orang ada dalam ancaman bahaya”, kata Arrupe berulang kali. Tampak jelas bahwa pada akhir dari sebuah jaman, kita tidak dapat menahan rasa takut tidak menemukan jalan yang benar secara sempurna. Hal ini tidak berarti melegitimasi setiap “kegilaan” lama, juga tidak berarti jatuh dalam “godaan yang nampaknya baik”, dari suatu kehati-hatian yang adalah benar-benar ketakutan dan hati yang tak bernyali, yang tidak akan menerima risiko untuk membuka jalur, atau yang masuk ke dalam tempat-tempat atau inisiatif-inisiatif yang menyajikan bahaya tertentu. Dan kita tahu juga bahwa Roh tidak hanya menenangkan, namun juga menggelisahkan, mengguncangkan.

Ignasius berkata kepada seorang Yesuit yang takut menerima peran sebagai penasehat dan bapa pengakuan dosa Raja Portugal bahwa ia harus tanpa ragu menerimanya, karena jika kita berhenti karena takut akan bahaya akibat tindakan tertentu, kita tidak akan pernah melakukan apapun yang baik. Bagi yang lain, yang merasa terbebani pengurusan dokumen-dokumen administratif dan sengketa hukum dan yang percaya bahwa hal ini merupakan penyembah berhala Baal, Ignasius mengatakan bahwa jika hal-hal yang dia lakukan baik, dan sarana-sarananya tidak lah anti-injil, melaksanakan itu semua adalah berkolaborasi dengan pekerjaan Allah, yang adalah penguasa segala sesuatu, termasuk dunia material dan “profan”.

Karena kapasitas spiritualitas Ignasian untuk membenamkan dirinya dalam dunia yang penuh dengan ambiguitas dan risiko, seorang sejarawan mengatakan tentang Yesuit:

“Yesuit tidak puas dengan melayani sebagai ‘tentara Kristus’ dalam keheningan biara dan dalam perdebatan-perdebatan dewan pengurus. Mereka tersebar di seluruh dunia, ke kabinet kerajaan-kerajaan, ke parlemen dan universitas, ke ruang tiran-tiran Asia, ke api unggun orang-orang kulit merah, ke konferensi orang-orang terpelajar, dan ke platform-platform politik (...) mereka ingin dianggap orang-orang duniawi, di antara orang-orang duniawi [...] Oleh karena itu, dalam lingkup duniawi ini, mereka tidak dapat melarikan diri dari kritik duniawi “.

Akibatnya, jika Yesuit masuk dalam wilayah mendidik dan mengajar kaum borjuis atau di universitas, atau bahkan pengusaha, dengan maksud mendidik untuk perubahan, mereka tergelincir ke dunia kesalahpahaman dan ambiguitas. Jika mereka adalah teolog pembebasan mereka mendukung gerakan populer, memperkenalkan diri mereka ke wilayah yang cukup dikritik oleh banyak orang. Jika seorang Yesuit meninggal dalam Perang Saudara Spanyol, ia dipahami oleh sebagian orang dan disalahartikan oleh orang lain. Jika seorang Yesuit dibunuh karena dia telah mendukung gerakan-gerakan pembebasan Amerika Latin, akan ada orang yang mengatakan dia melibatkan diri dalam politik. Atau mungkin seseorang akan mengatakan dia adalah martir, bukan iman, melainkan keadilan ... Dan kita tahu juga bahwa tidaklah perlu mati untuk pilihan keadilan, dan bahwa risiko ini tidak hanya mempengaruhi Yesuit, tetapi juga setiap orang yang mengambil pilihan ini, mengingat bahwa kesetiaan kepada injil keadilan sering memiliki dampak bagi reputasi seseorang, dalam hubungan dengan keluarga

dan teman-teman, dalam kehidupan profesional dan bekerja. Yesus berkata, “Jika mereka telah menganiaya Aku, mereka juga akan menganiaya kamu” (Yohanes 15:20). Pater Arrupe, dan banyak Yesuit sekarang ini, tidak hanya para martir saja, adalah saksi yang sejati atas resiko yang dibawa oleh spiritualitas ini, yang sementara memberikan kegembiraan memuncak sebagai pewarta, tidaklah menjadikannya tenang atau teduh.

6. Sebuah spiritualitas bersama dengan spiritualitas lain

Spiritualitas Ignasian, seperti yang telah kita lihat, adalah spiritualitas yang cocok untuk perjuangan keadilan. Sebuah indikasi dari hal ini adalah peran yang diberikan oleh Bapak Teologi Pembebasan, Gustavo Gutiérrez, dalam karyanya “Kita Minum dari Sumur Kita Sendiri”. Tentu saja, spiritualitas Ignasian untuk keadilan hanyalah salah satu spiritualitas bersama banyak spiritualitas lain dan hanya dengan cara ini menjadi valid; karena spiritualitas-spiritualitas adalah bentuk-bentuk kharisma Gerejawi, dan tidak ada kharisma yang dapat mengklaim unggul di atas yang lain, juga tidak dapat mencakup semuanya. Hanya untuk memberikan contoh, kita akan melihat bagaimana spiritualitas lain melengkapi spiritualitas Ignasian.

Tanpa menyisihkan kontribusi aktifnya bagi penyebab terjadinya keadilan, spiritualitas monastik umumnya merupakan spiritualitas eskatologis, atau spiritualitas yang mengantisipasi kedamaian mutlak dan pujian dalam Kerajaan Allah. Dan, dengan cara ini, menjadi tanda kehadiran Kerajaan Allah yang berakar di bumi, tapi yang mentransendensikan hubungan-hubungan kita dan rahmat yang kita terima. Spiritualitas Charles Foucauld adalah kesaksian dari Yesus dari Nazaret yang miskin dan tenang yang berbagi dengan kondisi sebagian besar umat manusia melalui gaya hidup sederhana dan miskin. Hal ini adalah sebuah tindakan demi keadilan, membuat kedekatan manusiawi dari Yesus yang sejati bagi yang termiskin, menawarkan pada mereka rasa kebahagiaan kekal.

Singkatnya, jika spiritualitas Ignasian adalah sebuah karunia dari Allah di dunia dan di Gereja, khususnya dalam aspek perjuangan untuk keadilan, hal itu akan menjadi tak berarti jika tidak dilengkapi dengan spiritualitas atau kharisma Kristiani lainnya, karena kekayaan Kristus adalah tidak terbatas dan mengatasi segala bentuk tertentu dari hidup Injili.

*Diterjemahkan dari tulisan Joseph Ma Rambla SJ (2015)
yang disusun untuk seminar “Ignasian leadership and Social Justice” di Spanyol,
Februari 2013, oleh AM Ardi Handojoseno SJ*

Belajar dari Muhammad Yunus: Bisnis Sosial yang Mendidik Kaum Miskin

Claudia Rosari Dewi

Muhammad Yunus berasal dari keluarga sederhana di jantung kawasan niaga lama di Chittagong, kota pelabuhan terbesar di Bangladesh. Keberpihakannya pada mereka yang secara sosial kurang beruntung, didapatkan dari pengaruh Ibunya, Sofia Khatun. Sang Ibu adalah orang yang baik, mudah iba dan suka bermurah hati memberikan uang kepada kerabat miskin yang datang mengunjungi keluarganya. Perhatian Sang Ibu pada kaum miskin ini mendorong Yunus memilih ilmu ekonomi dan mencurahkan waktu mempelajari perubahan sosial. Yunus mengawali kariernya dengan kesadaran sosial yang tinggi dalam dirinya. Ia tidak menginginkan popularitas dan materi yang berlimpah. Yang diperjuangkannya adalah pemenuhan kebutuhan orang-orang miskin, orang-orang yang sungguh-sungguh membutuhkan.

Awal dari Kredit Mikro dan Grameen Bank

Bermula dari suara hati yang mempertanyakan apa yang harus dilakukannya bagi sesama, khususnya bagaimana caranya membangun dunia tanpa kemiskinan, Muhammad Yunus membangun 'Grameen Bank'. Pendekatan bisnis yang dilakukannya bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan, dan telah membantu jutaan orang untuk bekerja, sehingga mereka dapat keluar dari kemiskinan dengan kepala yang tegak, penuh martabat. Yunus melihat, kredit seringkali menjadi harapan terakhir bagi orang-orang yang dilanda kesulitan ekonomi. Yunus memelopori pembaharuan sistem kredit mikro dengan memberikan pinjaman kecil bagi orang miskin terutama perempuan lewat Grameen Bank yang didirikannya. Pinjaman ini mereka gunakan untuk memulai bisnis dan mengangkat keluarga mereka keluar dari kemiskinan. Dalam tiga puluh tahun terakhir, kredit mikro telah menyebar ke setiap benua dan memberikan manfaat untuk lebih dari

100 juta keluarga. Dengan memberi orang miskin kekuatan untuk membantu diri mereka sendiri, Yunus telah menawarkan sesuatu yang lebih berharga daripada sekedar ketahanan pangan.

“Saya selalu percaya bahwa kemiskinan dapat benar-benar ditaklukkan dalam hidup kita sendiri jika pendekatan yang tepat diadopsi. Saya yakin dengan kemampuan mandiri masyarakat miskin yang akan muncul jika mereka diberi kesempatan untuk membantu diri mereka sendiri,” ujar pria asal Bangladesh ini.

Asal Grameen Bank dapat ditelusuri kembali ke tahun 1976 ketika Ketua Program Ekonomi Pedesaan di Universitas Chittagong ini meluncurkan sebuah proyek untuk meneliti kemungkinan merancang sebuah sistem pengiriman kredit untuk menyediakan layanan perbankan dengan target orang-orang miskin pedesaan. Proyek Bank Grameen (Grameen berarti “pedesaan” atau “desa” dalam bahasa Bangla) bertujuan memperpanjang fasilitas perbankan untuk pria dan wanita miskin; menghilangkan eksploitasi orang miskin oleh pemberi pinjaman uang; menciptakan peluang bagi wirausaha karena banyaknya besar orang menganggur di pedesaan Bangladesh; membantu yang kurang beruntung (perempuan dari rumah tangga termiskin), dan masih banyak lagi.

Konsep Pengentasan Kemiskinan dengan Grameen Bank

Kemiskinan menurut filosofi Grameen tidak hanya disebabkan oleh minimnya keterampilan, karena keterampilan tidak berbanding lurus dengan kualitas hidup seseorang. Dengan kata lain keterampilan bukan ukuran posisi sosial ekonomi seseorang. Keterampilanpun memerlukan dana untuk menatanya. Sementara orang miskin tidak memiliki cukup dana untuk itu. Kalaupun ada, dana itu tidak menuntut pertanggung jawaban, bahkan menciptakan ketergantungan, seperti Bantuan Langsung Tunai yang pernah dilakukan pemerintah. Keluarnya seseorang dari kemiskinan menuntut inisiatif dan kreativitas.

Yunus mengidentifikasi akar permasalahan dengan benar. Setelah dengan seksama mempelajari kemiskinan di desa Jobra dekat kampusnya, Yunus akhirnya faham bahwa dampak terparah kemiskinan dipikul oleh kaum perempuan. Untuk itulah program kredit mikronya difokuskan terutama untuk perempuan. Ia mencoba memahami masalah dari sudut pandang pihak yang mengalami masalah. Bila kita memakai sudut pandang ahli-ahli pembangunan dari Barat, mungkin kita berpendapat bahwa orang menjadi miskin karena tidak terampil, namun Yunus mendapati bahwa orang yang miskin tidak butuh pelatihan ketrampilan. Mereka butuh dana mendesak dan fleksibel. Penyelesaian yang digagas Yunus tidak serta merta berskala besar dan muluk-muluk. Gagasan kredit mikronya diujicoba dulu dalam skala kecil di desa Jobra. Penyelesaian masalahnya bersifat struktural. Penting digarisbawahi bahwa yang dilakukan Yunus bukan aktivitas “bagi-bagi uang”.

Grameen Bank dimulai dengan keyakinan bahwa kredit harus diterima sebagai hak asasi manusia, dan membangun sebuah sistem di mana orang yang tidak memiliki apapun mendapatkan prioritas tertinggi dalam mendapatkan pinjaman. Sistem dalam Grameen Bank tidak menilai peminjam berdasarkan jaminan yang



www.grameenfoundation.org

iapunyai, melainkan berdasarkan potensi yang ia miliki. Grameen percaya bahwa semua manusia, termasuk yang paling miskin sekali pun, mempunyai potensi tanpa batas. Bank konvensional melihat apa yang telah diperoleh oleh orang, sementara Grameen melihat potensi seseorang yang menunggu untuk diwujudkan.

Menurut Yunus, bank konvensional hanya terpaku pada prinsip-prinsip standar. Bank hanya mau memberi pinjaman berdasarkan kekayaan yang dimiliki nasabahnya. Sementara, rakyat miskin tidak memiliki apapun yang bisa dijaminkan di bank. Karena itulah, ia berani mendirikan Grameen Bank dengan prinsip-prinsip yang bertolak belakang dengan bank konvensional. Bank konvensional dimiliki oleh kaum kaya, sedangkan Grameen Bank dimiliki oleh kaum miskin. Tujuan bank konvensional umumnya adalah memaksimalkan profit, sedangkan Grameen Bank memberikan layanan keuangan kepada kaum miskin, khususnya kaum perempuan dan duafa untuk membantu mereka melawan kemiskinan. Meski demikian, bisnis Grameen Bank tetap menghasilkan untung.

Mencari Keuntungan dengan Membahagiakan Kaum Miskin

Yunus menggunakan sistem kelompok solidaritas, yaitu membentuk berbagai kelompok kecil informal untuk bersama-sama mendapatkan pinjaman. Para anggota kelompok bertindak sebagai mitra penjamin sesamanya agar setiap anggota mendukung satu sama lain dalam membayar pinjaman dan meningkatkan kualitas hidup dan meningkatkan ekonomi keluarga. Hasilnya, menurut Viva News Online pada Agustus 2013, Grameen Bank memiliki

8,4 juta peminjam di mana 96 persen di antaranya adalah perempuan. Menurut Yunus menghasilkan uang merupakan kebahagiaan dan merupakan pencipta semangat yang luar biasa. Namun membuat orang lain bahagia itu kebahagiaan yang luar biasa dan lebih menarik dari pada menghasilkan uang.

Yunus mendedikasikan diri pada pemberdayaan perempuan miskin dan pengemis di negaranya tersebut dengan mendorong mereka untuk menjadi pelaku wirausaha. Yunus memberikan pinjaman US\$4-10 per orang. Yunus mengatakan agar uang ini dibelikan aksesoris dan makanan sehingga mereka mempunyai barang untuk usaha. Saat mereka menerima uang tersebut mereka bergetar, menggigil karena tidak percaya menerima uang sebesar itu seumur hidupnya. Dan saat mereka merasa ada orang yang mempercayakannya menerima pinjaman uang, mereka akan menjaga kepercayaan tersebut seumur hidupnya.

Khusus untuk pengemis, Yunus menyatakan sekitar 25 ribu orang berhenti mengemis sepenuhnya karena mereka telah beralih menjadi penjual barang atau makanan dari pintu ke pintu yang sukses. Untuk mengubah mental pengemis menjadi mental wirausaha tidaklah mudah. Namun, saat mereka diberikan kesempatan untuk mengubah hidupnya maka mereka akan mengerahkan seluruh kemampuan hidupnya. Ia tak memaksa mereka untuk berhenti mengemis dalam semalam karena itu merupakan inti bisnis mereka.

Yunus menyebut model bisnisnya sebagai bisnis sosial, yang jauh dari sistem kapitalisme yang diartikan sebagai aktivitas manusia untuk mencari laba sebesar-besarnya. Yunus menjalankan bisnisnya dengan mengabaikan keuntungan pribadi dan memfokuskan diri pada pengembangan manusia dan dunia. Usahnya untuk membangkitkan masyarakat miskin Bangladesh dari keterpurukan itu mendapatkan berbagai ganjaran, mulai dari penghargaan Nobel, Presidential Medal of Freedom, Congressional Gold Medal dan lain-lain.

Menggali Semangat Ignasian

Istilah "*man for others*" rasanya sangat pantas diberikan kepada Prof. Muhammad Yunus ini. Ia membangun bisnis sosialnya sekaligus menjadikan perempuan dan kaum miskin sebagai '*ujung tombak*' sebagai subjek dan pelaku bisnisnya itu sendiri. Yunus melakukan pendekatan yang "*cura personalis*," memperhatikan secara cermat pengalaman, kesulitan, kebutuhan, harapan dan potensi orang-orang yang dialayani. Karena itu, ia tahu apa yang harus ia lakukan untuk memberdayakan mereka yang terpinggirkan. Hasilnya, bukan saja ia diuntungkan, melainkan juga menguntungkan mereka, membahagiakan mereka secara lahir dan batin, dan akhirnya juga dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Keteladanan seperti ini patut kita contoh. Kadang kala, saat berbicara soal bisnis, kita tak cukup memikirkan bahwa orang lain yang menggerakkan roda bisnis kita pun perlu diberi keuntungan. Yang selalu kita lihat adalah bagaimana supaya kita bisa mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya tetapi luput untuk melayani pelanggan secara optimal. Namun Yunus "*lepas bebas*" dari tujuan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Bisnis yang ia bangun adalah suatu

sarana untuk menolong mereka yang miskin, yang merupakan tujuan sebenarnya.

Yunus juga mengajarkan kita untuk “*memanusiakan manusia*.” Segala keterbatasan dan himpitan situasi ekonomi yang dialami justru menjadi senjata utama bagi Yunus untuk menggerakkan dan mengembangkan potensi dalam diri nasabahnya. Sukses yang diraih oleh Yunus bukan semata-mata karena kerja kerasnya sendiri, melainkan dibangun dengan merangkul orang lain yang membutuhkan. Dan orang-orang miskin ini justru menjadi penggerak roda bisnis Yunus.

Yunus berhasil mendapatkan keuntungan yang “*lebih*” dari mereka dengan memberikan kredit mikro pada saat bank lain mengedepankan bunga dan untung dari pinjaman yang mereka berikan. Yunus melihat *lebih* jauh dan mendalam tujuan yang sebenarnya harus dicapai orang-orang miskin itu, yaitu kesejahteraan dan kebahagiaan mereka. Inilah semangat “*magis*”, mencari yang lebih luhur. Bahwa para peminjam berbahagia karena dapat hidup lebih sejahtera dan bahwa mereka telah lepas dari jerat kemiskinan dan mengembangkan potensi dalam berwirausaha dengan modal yang dipinjamkannya, itu semua adalah hasil dari semangat *magis* ini.

Apayang telah dilakukan oleh Yunus ini lahir dari refleksi masa mudanya ketika berhadapan langsung dengan orang-orang miskin di sekitar lingkungan hidupnya, “apakah saya dapat menjadikan diri saya berguna bagi seorang miskin di desa dekat gerbang kampus universitas tempat saya mengajar?” Pertanyaan batin yang penuh kesadaran ini akhirnya menggerakkan sanubari Yunus untuk melangkah lebih berani demi “*kemuliaan Tuhan yang lebih besar*,” melalui orang-orang miskin yang ditolongnya. Belajar dari Yunus, untuk menjadi orang sukses lahir dan batin, yang berguna bagi sesama, dituntut keutuhan diri dalam melangkah dan keberanian untuk berpijak di tengah arus perbedaan di dunia.

Claudia Rosari Dewi
Alumni Fakultas Psikologi Angkatan 2012
Universitas Sanata Dharma

Daftar Pustaka :

- Kurniawan, I. (2013). “Muhammad Yunus, Bapak Bank untuk Rakyat Miskin,” dalam www.m.news.viva.co.id/news/read/435499-muhammad-yunus-bapak-bank-untuk-rakyat-miskin
- Sumarwan, A. (2009). “Muhammad Yunus, Grameen Bank dan Kredit Mikro bagi Orang Miskin” dalam *BASIS* no.03-04, Tahun ke-58, Maret-April, hlm. 17-24.
- Yunus, M. (2009). “Hai Orang Muda! Ubahlah Dunia” dalam *BASIS* no.03-04, Tahun ke-58, Maret-April, hlm. 25-30.
- Zulkifli, A. (2014). “Muhammad Yunus dan Grameen Bank” dalam www.peradabandunia.com/2014/10/muhammad-yunus-dan-grameen-bank.html?m=1
www.muhammadyunus.org

Laudato Si: Ajakan untuk Mengubah Hati

Geny Anggara Pramana Jati

Tahun lalu Bapa Suci Fransiskus menerbitkan ensiklik yang diberi judul *Laudato Si*. Dokumen ini banyak berbicara tentang keprihatinan Beliau akan kondisi lingkungan hidup. Bukan hanya menyuarakan keprihatinannya, Paus Fransiskus juga mengajak siapapun, tidak terbatas agama atau suku tertentu, untuk peduli dan mengambil langkah konkrit terkait masalah lingkungan. Berikut ini adalah sepuluh poin penting yang ditawarkan Paus Fransiskus menurut James Martin (2015):

Perspektif Spiritual kini menjadi bagian dari diskusi lingkungan hidup.

Diskusi tentang lingkungan hidup yang semakin kritis selama ini dilakukan dengan kacamata politik, ekonomi, atau ilmiah. Melalui tulisannya, Fransiskus mencoba menawarkan bingkai baru dalam diskusi lingkungan hidup. Penting untuk dipahami bahwa ketika Fransiskus menawarkan bingkai iman untuk melihat permasalahan lingkungan, bukan berarti Fransiskus memaksakan perspektif kepercayaannya. Ia menulis dengan jelas dalam *Laudato Si* no. 62 bahwa “Saya sadar betul bahwa tidak semua orang memiliki kepercayaan.” Dalam perspektif iman, Fransiskus mengajak kita untuk memahami bahwa alam semesta ini adalah anugerah yang sakral dan berharga dari Sang Pencipta. Maka sudah sepatutnya kita menghormati alam semesta. Paus Fransiskus mengajak semua orang untuk memperhatikan alam semesta ini (*LS*, no. 64).

Saudara-saudara kita yang berkekurangan paling terpengaruh oleh perubahan iklim.

Menurut James Martin, saat membaca ensiklik ini, dari awal sangat terasa bahwa Paus Fransiskus menyoroti efek perubahan iklim yang lebih banyak dirasakan kaum miskin dan negara-negara berkembang. Bapa Suci menyebutkan



www.periodistadigital.com

contoh-contoh ekstrim akibat perubahan iklim yang harus dialami mereka yang tinggal di negara-negara berkembang. Karena kemiskinan, mereka tidak mampu membeli sumber daya yang cukup untuk mencegah atau sekedar beradaptasi dengan dampak negatif dari perubahan iklim. Satu hal yang patut kita cermati bersama adalah kemiskinan sumber daya yang dialami negara-negara berkembang, sementara di sisi lain meningkatkan kemajuan negara-negara yang lebih maju.

Less is more

Paus Fransiskus mengemukakan pandangannya pada pola pikir ‘teknokratik,’ yang menganggap teknologi sebagai hal utama dalam eksistensi manusia (*LS*, no.110). Fransiskus turut memuji kemajuan teknologi saat ini. Namun ia juga mengingatkan bahwa tidak setiap perkembangan teknologi berdampak baik bagi bumi dan bagi manusia. Dalam tulisannya, ia mendiagnosis gejala konsumerisme ekstrim dalam masyarakat. “Masyarakat saat ini seolah tidak mampu menolak apapun yang ditawarkan pasar kepada mereka. Akibatnya bumi ini makin terkuras kekayaannya dan mirisnya lagi sebagian dari manusia sendiri malah makin terpuruk,” tulis Fransiskus.

Maka menurutnya, saat ini adalah waktu yang tepat untuk menerima “pengurangan pertumbuhan di beberapa negara, untuk memberi kesempatan pada negara lain untuk juga berkembang” (*LS*, no. 193). Selanjutnya, pada nomor 222 *Laudato Si* dipaparkan bagaimana Spiritualitas Kristiani menawarkan gaya hidup sederhana dan kemampuan untuk bergembira dalam kesederhanaan.

Perhatian pada lingkungan hidup sekarang masuk ke dalam Ajaran Sosial Gereja.

Menjawab keraguan beberapa pihak yang mengatakan bahwa ensiklik tentang lingkungan hidup tidak diakui sebagai dokumen yang sah, Paus Fransiskus mengatakan bahwa *Laudato Si* termasuk dalam Ajaran Sosial Gereja. Ensiklik adalah salah satu pilar dalam ajaran gereja Katolik setelah Kitab Suci dan Konsili Gereja, misalnya Konsili Vatikan II. Ensiklik berisi refleksi terkait permasalahan dunia saat ini. *Rerum Novarum* yang ditulis Paus Leo XIII pada tahun 1891 menanggapi persoalan buruh. Dalam *Laudato Si*, Paus Fransiskus memakai beberapa asas dalam Ajaran Sosial Gereja, salah satunya asas “kebaikan umum” untuk membingkai diskusinya. Menariknya, Paus Fransiskus mengkombinasikan teologi Gereja dengan temuan-temuan di berbagai bidang oleh para ahli tentang permasalahan saat ini.

Diskusi tentang ekologi dapat berakar dari Alkitab dan tradisi gereja

Satu hal yang menarik dari *Laudato Si* adalah walaupun ini adalah tulisan Paus, namun Paus tidak mengawalinya dengan kutipan atau sekedar refleksi kitab suci. Paus memulai tulisannya dengan memberi gambaran tentang krisis yang kita hadapi saat ini seperti kelangkaan air, keaneka-ragaman hayati yang terancam, dan krisis lainnya. Baru pada Bab Kedua Fransiskus mengajak kita untuk melihat “Ajaran tentang Alam Semesta” dalam Kitab Kejadian yang secara jelas meminta umat manusia untuk “memakai dan menjaga” bumi. Akan tetapi, nampaknya manusia terlalu banyak memakai dan kurang menjaga bumi. Paus Fransiskus juga mengingatkan kita bahwa Yesus Kristus hidup bukan hanya sebagai manusia namun terlebih menjadi bagian dari alam semesta ini.

Semua hal saling berkaitan – termasuk ekonomi

Dalam tulisan ini Paus Fransiskus dengan jelas mengatakan bahwa “kita semua ini adalah bagian dari alam, dan berada di dalamnya. Maka kita semua berinteraksi secara terus-menerus dengan alam” (*LS*, no. 139). Maka sekecil apapun keputusan kita, terutama yang berkaitan dengan produksi dan konsumsi, pasti memiliki efek yang tak terelakkan untuk lingkungan. Paus mempermasalahkan sebuah “konsep ajaib dari pasar,” yang memberi hak istimewa atau profit terhadap kaum miskin, yang juga mencemari lingkungan (*LS*, no. 190). Dengan kata lain, Paus Fransiskus mengatakan bahwa, jika kita mengejar materi tanpa mempedulikan sesama, maka kita turut berkontribusi pada kehancuran bumi. Uniknya walaupun memberikan kritik yang cukup pedas, bukan berarti Paus Fransiskus mengutuk kapitalisme. Ia memberi kritik pada keterbatasan pasar terutama saat pasar gagal berpihak pada yang lemah dan menegaskan bahwa “profit (keuntungan materi) tidak bisa menjadi satu-satunya patokan kita dalam memuat keputusan” (*LS*, no. 187).

Penelitian ilmiah tentang lingkungan sepatutnya dihargai dan diterapkan.

Paus Fransiskus mengakui bahwa Gereja tidak “berminat’ untuk menyelesaikan pertanyaan ilmiah” (*LS*, no.188). Menyadari bahwa saat ini

muncul berbagai perdebatan dalam bidang sains, Paus Fransiskus memilih untuk menerima riset terbaik saat ini dan bertindak sesuai anjuran riset tersebut. Paus dengan jelas mengatakan bahwa “Kita sudah tahu bahwa hutan Amazon dan hutan Kongo itu penting bagi bumi” (LS 38). Beberapa ensiklik mencoba menjawab pertanyaan tentang kapitalisme dan permasalahan buruh, begitu juga *Laudato Si* yang mencoba mengkolaborasikan ajaran gereja dan riset dari bidang sains untuk membantu orang-orang untuk berefleksi tentang situasi dunia saat ini.

Meluasnya sikap lalai dan egois yang memperburuk masalah lingkungan hidup.

Paus Fransiskus mengkritik tajam orang kaya yang mengabaikan permasalahan perubahan iklim, terutama dampaknya pada orang miskin. “Banyak orang yang memiliki lebih banyak materi, cenderung tidak peduli pada permasalahan ini” (LS, no. 26). Pertanyaan selanjutnya, mengapa banyak orang berkecukupan memalingkan wajah dari orang miskin? Selain karena mereka (orang yang berkecukupan) menilai dirinya lebih berharga dari yang lain, juga karena seringkali para pembuat keputusan ‘jauh dari kaum miskin,’ secara fisik tidak pernah bersentuhan dengan mereka (LS, no 90 dan 49). Sikap egois menyebabkan mudarnya gagasan tentang kepentingan bersama. Hal ini bukan saja berimbas pada negara-negara berkembang namun juga berdampak pada masyarakat di kota-kota negara maju. Melalui *Laudato Si*, Paus mengajak kita semua untuk tidak egois dan lalai. Seseorang tidak bisa memperhatikan lingkungan apabila di hatinya tidak ada kelembutan, bela rasa, dan perhatian pada sesama (LS, nomor 91).

Diperlukan dialog dan solidaritas global.

Yang menarik dari *Laudato Si* adalah Paus Fransiskus mengumpulkan ‘bahan-bahan’ ensiklik ini dari interaksinya dengan berbagai orang dalam berbagai kesempatan, salah satunya dari Konferensi Uskup dari Brazil, Selandia Baru, Afrika Selatan, Bolivia, Portugal, dll. Paus Fransiskus juga menimba inspirasi dari luar lingkaran gereja Katolik seperti pemimpin Gereja Ortodok Timur dan penyair sufi. Dialog global diperlukan karena tidak ada rumus yang pasti untuk setiap permasalahan. Satu hal yang dapat dibuat di suatu tempat belum tentu bisa dibuat di tempat yang lain (LS, no. 180).

Diperlukan perubahan hati.

Pada dasarnya, ensiklik yang ditujukan bagi setiap orang di dunia ini mengajak kita semua untuk memiliki cara baru dalam memandang sesuatu, sebuah revolusi budaya total (LS, no. 3 dan 114). Saat ini kita menghadapi krisis yang terjadi akibat apa yang kita lakukan, sehingga bumi kita mulai terlihat seperti ‘gundukan sampah’ (LS, no. 21). Dokumen ini mengingatkan kita bahwa karena Tuhan bekerja bersama kita maka kita bisa berjuang untuk mengubah keadaan, baik secara individu maupun secara komunal (di perusahaan, sekolah, komunitas, dll.). Kita dapat melatih kepekaan hati untuk melihat relasi Tuhan dalam setiap makhluk, serta siap mendengar tangisan bumi dan ratapan orang miskin (LS, no. 49).

Tanggapan Pribadi

Mengingat pertanyaan saya di awal kemunculan *Laudato Si*, saya menemukan ada yang berbeda dengan tulisan ini. Selain karena tidak ada ajakan langsung untuk menanam pohon dan membuang sampah pada tempatnya, juga karena saya merasa tulisan ini menjadi salah satu tulisan yang perlu dibaca dan dikupas lagi untuk semakin menemukan intinya. Jika kita mencermati lagi, butir-butir *Laudato Si* kebanyakan berupa konsep. Masing-masing dari kita perlu menemukan cara yang pas untuk menerapkan konsep tersebut. Kita juga perlu melakukan pembaruan secara berkala untuk melihat lagi apakah cara yang kita pilih ini masih relevan.

Ilustrasinya begini: Hampir semua orang memerlukan sarana komunikasi jarak jauh, namun masing-masing orang akan memilih cara yang dianggap paling pas dengan kebutuhannya. Ada yang memilih telepon, surat fisik, surat elektronik, atau layanan pesan elektronik lainnya. Untuk menjaga dan meningkatkan performa dari sarana komunikasi tersebut, kita akan memperbaruinya secara berkala. Harapan dari pembaruan tentu saja adanya perbaikan dan peningkatan kinerja dari sarana komunikasi yang kita pilih. Dan yang paling penting di sini, saat menentukan pilihan, kita menggunakan kelestarian bumi sebagai kriteria utama. Yang kita pilih adalah sarana yang tidak merusak alam.

Hal lain yang juga menarik bagi saya adalah tentang sudut pandang yang dipakai dan juga ditawarkan Paus Fransiskus dalam *Laudato Si*. Cara Paus Fransiskus memandang lingkungan sebagai suatu sinergi dari berbagai aspek (teknologi, ekonomi, dan manusia) membuka selubung gelap dalam benak saya selama ini. Entah mengapa, walaupun selama ini saya pun melihat faktor selain manusia (teknologi dan ekonomi) memegang peran juga dalam lingkungan, namun yang lebih banyak terlihat oleh mata saya adalah kontribusi negatif mereka. Misalnya, karena adanya hukum ekonomi yang mengatakan “mencari profit sebanyak mungkin dengan sumber daya seminimal mungkin” mengakibatkan eksploitasi lingkungan juga tenaga kerja. Dari tulisan Bapa Suci – paling tidak rangkumannya – saya melihat sebenarnya kita memiliki hati dan akal budi yang ditantang untuk terus-menerus mengupayakan supaya terjadi sinergi yang pas antara teknologi, ekonomi, dan manusia.

Saya melihat dari 10 butir penting *Laudato Si*, yang paling penting adalah yang terakhir. Diperlukan perubahan hati untuk melakukan 9 poin di atasnya. Jika hati belum tergerak untuk melakukan sesuatu, sekuat apapun ajakannya atau sehebat apapun yang mengajak akan mental lagi. Disini saya merasa baru saja menemukan jawaban dari pertanyaannya, “Mengapa, walaupun kita tahu bahwa kita harus membuang sampah pada tempatnya, hemat air, memulai gaya hidup ramah lingkungan dan semuanya, namun baru sebagian kecil orang yang benar-benar mengupayakan hal tersebut?” Ternyata jawabannya sederhana: kebanyakan orang belum tergerak hatinya untuk melakukan hal tersebut. Belum ada perubahan hati setelah membaca atau mengikuti seminar tentang lingkungan.

Dari kesepuluh poin di atas, saya menarik satu benang merah yaitu Paus Fransiskus mengajak semua orang untuk membenahi ‘rumah’ kita bersama. Dan akhirnya rasa penasaran saya terjawab sudah, tulisan Paus tentang lingkungan ini

tidak melulu berbicara tentang alam yang rusak. Bahwa bumi kita sedang dalam kondisi kritis iya, namun itu ternyata suatu konsekuensi dari apa yang kita lakukan selama ini. Masalah lingkungan ternyata berawal dari pribadi-pribadi yang tinggal dalam lingkungan tersebut. Maka, saat kita tergerak untuk membenahi lingkungan, pertama benahi dulu pribadi yang tinggal di dalamnya.

Sebagai ciptaan yang disebut-sebut 'secitra' atau 'segambar' dengan Allah, bukankah sewajarnya tindakan kita pun mencerminkan tindakan Allah sendiri?

*Geny Anggara Pramana Jati
Anggota Magis Yogyakarta*

Daftar Pustaka:

Martin, James. (2015). *"Top Ten Take aways from Laudato Si"*. Diakses pada tanggal 11 September 2016. <http://www.americamagazine.org/top-ten-takeaways-laudato-si>

Pengaruh Penerapan Langkah Doa Ignasian terhadap Nilai dan Kepuasan dalam Kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan

Antonius Sumarwan, S.J.

Pada awal tulisan ini saya perlu memberikan catatan latar belakang diri. Saya terlebih dahulu mengalami Spiritualitas Ignasian lewat *Latihan Rohani* dan mendalaminya dalam kerangka pengolahan hidup rohani. Baru kemudian saya masuk ke dalam Universitas Sanata Dharma, sebuah institusi pendidikan tinggi yang bercita-cita menjadikan Pedagogi Ignasian sebagai salah satu kekhasannya. Oleh karena itu, saya sedikit punya pengalaman tentang penerapan Pedagogi Ignasian dalam kehidupan rohani, namun masih sangat terbatas tentang Pedagogi Ignasian dalam konteks pendidikan dan pengajaran. Selain itu, saya juga belum mempelajari pengalaman dari sekian banyak pengajar yang sudah menerapkan Pedagogi Ignasian ini dalam aktivitas pengajaran mereka. Oleh karena itu, tulisan ini perlu dibaca sebagai sharing seorang pemula.

Saya mulai mengajar di Universitas Sanata Dharma pada Semester Genap tahun ajaran 2015/2016. Saya diberi kesempatan untuk mengampu matakuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan yang merupakan bagian dari matakuliah Pengembangan Kepribadian. Saat mempelajari buku pegangan utama, *Filsafat Ilmu Pengetahuan – Membuka Cakrawala pada Pluralitas Ilmu* (Mulyatno, CB., 2013), saya mendapati bahwa matakuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan dirancang untuk diberikan dengan Pedagogi Ignasian. Terpicirlah saya untuk melakukan penelitian eksploratif tentang bagaimana Pedagogi Ignasian ini diterapkan. Satu pertanyaan yang muncul dalam benak saya adalah bagaimana pengaruh penerapan Pedagogi Ignasian terhadap kualitas pembelajaran dan kepuasan mahasiswa. Hipotesis yang diajukan adalah penerapan Pedagogi Ignasian berpengaruh positif bagi peningkatan kualitas pembelajaran dan kepuasan mahasiswa.

Tulisan ini pertama-tama akan menempatkan Kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam praktek Pedagogi Ignasian pada umumnya, kemudian menjelaskan pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini, yaitu penerapan langkah-langkah Doa Ignasian dalam pembelajaran. Setelah itu, ditampilkan model, hipotesis, variabel dan data penelitian, disusul pembahasan hasil analisis data. Tulisan diakhiri dengan kesimpulan yang disertai dengan kemungkinan untuk penelitian lebih lanjut.

Pedagogi Ignasian pada Umumnya

Pedagogi Ignasian adalah pedagogi pengajaran yang mengambil inspirasi dari cara Ignasius Loyola mendampingi orang dalam mengolah hidup. Sumber utama Pedagogi Ignasian adalah Latihan Rohani, yaitu retret selama 30 hari untuk membantu orang memperjelas visi hidup, menyadari misinya, memilih nilai-nilai yang tepat dan berlatih membuat pilihan yang selaras dengan visi, misi dan nilai-nilai tersebut (Fleming, 2008). Dalam Latihan Rohani, hidup disadari sebagai anugerah dari Allah dan setiap orang dipanggil untuk ambil bagian dalam Allah yang terus berkarya di dunia ini.

Latihan Rohani memberikan langkah-langkah latihan yang praktis, namun di dalamnya terdapat pandangan yang khas tentang manusia, relasi manusia dengan Allah dan ciptaan lain, relasi pembimbing dengan yang dibimbing, maupun tentang bagaimana mengolah perasaan, pikiran dan kehendak. Bersumber pada Latihan Rohani, Pedagogi Ignasian memberikan metode pendampingan dan pembelajaran, namun di balik metode itu terdapat gagasan yang lebih luas dan mendalam. Penekanan ini perlu ditampilkan agar orang tidak memahami Pedagogi Ignasian sebagai langkah praktis (metodis) pendampingan dan pengajaran semata.

Literatur tentang Pedagogi Ignasian di Indonesia biasanya menggambarkan Pedagogi Ignasian sebagai gerak dinamis lima langkah: konteks, pengalaman, refleksi, aksi dan evaluasi. (Subagya, J., 2010; Suparno, P., 2015) Hal ini secara jelas dipaparkan juga dalam buku Pegangan Filsafat Ilmu Pengetahuan Universitas Santa Dharma: “Melalui penerapan prinsip-prinsip dasar Pedagogi Ignatian, perkuliahan Filsafat Ilmu Pengetahuan diharapkan bisa dilaksanakan dalam suasana lebih hidup dan melibatkan para mahasiswa dalam berproses. Penyelenggaraan perkuliahan berbasis PI mempertimbangkan pilar dasar, yaitu konteks, pengalaman, refleksi, tindakan dan evaluasi.” (Mulyatno, 2013: 4)

Yang dimaksud dengan *konteks* adalah seluruh unsur dan dimensi yang menjadi latar belakang sekaligus bahan yang akan diolah dalam kuliah. Sementara itu, *pengalaman* mengacu pada seluruh proses pembelajaran dan aktivitas yang menjadi kesempatan bagi mahasiswa mengolah hidupnya, menemukan dan berjumpa sesuatu yang baru atau melihat pengalaman lama secara baru. (bdk. Mulyatno, CB., 2013: 4-5)

Refleksi dapat dikatakan sebagai salah satu kekhasan Pedagogi Ignasian. Melaksanakan proses pembelajar dengan sungguh-sungguh saja tidak cukup. Dalam Pedagogi Ignasian mereka yang belajar perlu berefleksi, yaitu berhenti sebentar untuk melihat bagaimana jalannya proses pembelajaran dan menggali



oecdeducationtoday.blogspot.co.id

makna dari pembelajaran itu. (bdk. Mulyatno, CB., 2013: 5-6)

Menentukan tindakan atau *aksi* sebagai bagian langkah dari pedagogi Ignasian sebenarnya muncul dalam tahap refleksi. Aksi ditampilkan sebagai langkah tersendiri untuk menekankan bahwa refleksi yang baik mesti mengarah ke tindakan atau aksi. (bdk. Mulyatno, CB., 2013: 6-7)

Sebagai layaknya proses pengajaran yang lain, Pedagogi Ignasian juga dilengkapi dengan *evaluasi*. Kalau tahap refleksi lebih mengolah dinamika pengalaman internal mahasiswa, bagian evaluasi lebih mencermati proses pembelajaran secara objektif untuk menemukan di sisi mana proses pembelajaran sudah berjalan baik atau di bagian mana masih lemah. Dengan demikian dapat dilakukan perbaikan pembelajaran. (bdk. Mulyatno, CB., 2013: 7-8)

Pendekatan Yang Dipilih

Dengan tetap memperhatikan lima langkah dinamis pedagogi Ignasian (konteks, pengalaman, refleksi, aksi dan evaluasi), saya ingin mendekati Pedagogi Ignasian dari sudut lain, yaitu dinamika langkah doa dalam Latihan Rohani: preparasi, mohon rahmat, pokok doa, percakapan, dan refleksi. Dibandingkan dengan lima langkah gerak dinamis Pedagogi Ignasian, yang saya cermati pada penelitian ini sifatnya lebih terbatas dan lebih teknis. Namun, hal ini justru menguntungkan karena lebih mudah untuk diamati dan diukur sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian: *bagaimana pengaruh penerapan Pedagogi Ignasian terhadap kualitas pembelajaran dan kepuasan mahasiswa.*

Penentuan lima langkah ini bersifat intuitif berdasarkan pengalaman saya menjalani dan membimbing Latihan Rohani, khususnya saya belajar dari Michael Hansen yang memodifikasi Latihan Rohani secara lebih sederhana dalam *The First Spiritual Exercises*(2013). Setelah saya membuat rancangan penelitian dan menerapkannya untuk kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan, baru kemudian saya menemukan ternyata langkah ini telah diterapkan dalam konteks pengajaran dan dijelaskan secara rinci oleh Ralph E. Metts, S.J dalam bukunya *Ignatius Knew* (1995). Paparan Metts sangat membantu saya memberikan penjelasan tentang penerapan lima langkah Doa Ignasian dalam pembelajaran.

Metts memberikan sebuah tabel yang membandingkan Struktur Langkah Doa dalam *Latihan Rohani* dengan proses pembelajaran di kelas sebagai berikut:

Struktur Langkah Doa Ignasian	
Latihan Rohani	Kerangka Ignasian dalam Pembelajaran
1. Menyiapkan bahan doa pada malam sebelumnya	Memilih topik untuk pembelajaran
2. Doa Persiapan	Langkah 1. Membangun suasana belajar
3. Pendahuluan Pertama – <i>Composotio Loci</i>	Langkah 2. Menyadari diri hadir di kelas
4. Pendahuluan Kedua – mohon rahmat	Langkah 3. Menyadari apa yang ingin dipelajari
5. Pokok Doa – Biasanya tiga pokok	Langkah 4. Pembelajaran harian
Jenis doa: meditasi kontemplasi pengenaan panca indera	Pelaksanaan Langkah 4 berisi salah satu dari 3 jenis doa (meditasi, kontemplasi dan pengenaan panca indera) atau gabungan dari beberapa atau seluruh jenis doa tersebut
6. Percakapan	Langkah 5. Percakapan tentang apa yang dialami
7. Doa Penutup	Tidak diterapkan
8. Refleksi perjalanan doa	Langkah 6. Merefleksikan proses pembelajaran

Pada bagian berikut ini akan disampikan penjelasan langkah Doa Ignasian dan penerapannya dalam kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan.

Persiapan

Bagi Ignasius preparasi atau persiapan doa harus sudah mulai pada malam hari sebelumnya. Tentang hal ini Ignasius memberikan petunjuk:

Petunjuk tambahan I. Sesudah berbaring, pada saat sebelum aku tertidur, selama satu doa Salam Maria memikirkan, pukul berapa aku harus bangun, dan untuk apa aku bangun, serta meringkas latihan yang harus kulakukan. (*Latihan Rohani*, no. 73)

Petunjuk tambahan II. Bila bangun, tanpa memberi tempat pada pikiran ini atau itu, segera kuarahkan perhatianku pada perkara yang akan kukontemplasikan

dalam latihan pertama pada tengah malam. (*Latihan Rohani*, no. 74)

Yang ditekankan oleh Ignasius sebagai persiapan doa adalah mengingat pokok-pokok yang akan didoakan pada hari berikutnya. Dengan cara ini, sejak awal retretan (orang yang menjalani retret *Latihan Rohani*) telah menyiapkan diri masuk dalam atmosfir bahan doa sehingga saat doa dilaksanakan dia sudah siap.

Hal serupa juga dilakukan pada mahasiswa yang sedang belajar kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan. Pada malam sebelum kuliah diharapkan mereka telah membaca bahan perkuliahan sehingga lebih siap memasuki ke topik yang akan dibahas. Untuk memberikan dorongan lebih kuat bagi mahasiswa agar menyiapkan bahan kuliah, setiap awal perkuliahan dilakukan kuis berisi bahan yang akan dibahas pada hari itu. Terkait dengan persiapan dalam konteks pembelajaran ini, Metts menilai Ignasius paham bahwa persiapan yang teliti adalah bagian penting dari proses pembelajaran. Ignasius juga memahami psikologi pembelajaran: pengertian dan pemahaman meningkat secara signifikan ketika seseorang mengarahkan perhatiannya pada apa yang akan dia lakukan dan pelajari (bdk Metts, 1995: 16).

Pendahuluan

Bagi Ignasius, sebelum masuk Pokok Doa, selain persiapan pada malam sebelumnya, masih ada serangkaian persiapan lain yang mesti dilakukan pada saat doa sudah dimulai. Di sini ada tiga langkah berurutan yang terkait satu sama lain: Doa Persiapan, *Compositio Loci* dan Mohon Rahmat.

Doa-persiapan: Mohon rahmat kepada Tuhan kita supaya semua maksud, perbuatan dan pekerjaanku diarahkan melulu guna pengabdian dan pujian kepada Allah Yang Maha Agung. (*Latihan Rohani*, no 46)

Doa Persiapan bagi Ignasius menjadi transisi dari aktivitas biasa memasuki doa. Dalam tahap ini retretan menyiapkan diri untuk berdoa dengan menyadari mengapa ia berdoa sekaligus juga mohon rahmat kepada Allah agar dapat berdoa. Bagi Ignasius rahmat dari Allah sangat penting, sebab baginya doa bukan melulu usaha pribadi tetapi lebih-lebih merupakan karya Allah. Dengan kata lain, untuk dapat berdoa, orang membutuhkan rahmat dari Allah. Selain itu, lewat Doa Persiapan Ignasius mengajak retretan menyadari bahwa doayang dia lakukan terutama merupakan persembahannya kepada Allah dan dimaksudkan melulu bagi pujian dan pengabdian kepada-Nya, bukan demi kepuasan diri semata.

Dalam konteks pembelajaran, menurut Metts, Doa Persiapan dapat dianalogikan dengan memusatkan pikiran dan hati untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran. Tahapan ini semacam langkah membangun konsentrasi sebelum orang membaca, menyusun artikel, mengikuti pertandingan olah raga, dan lain-lain (bdk Metts, 1995: 17).

Pendahuluan Pertama, yang sering kali disebut sebagai *Compositio Loci* (menyusun tempat dalam angan-angan) adalah bagian lanjutan dari Persiapan. Pada tahap ini orang yang berdoa diminta menggunakan imajinasi untuk

menyiapkan diri bagi Pokok Doa:

Pendahuluan I. Membayangkan tempat dalam angan-angan batin. Hendaklah diperhatikan hal-hal berikut ini: bila kontemplasi atau meditasi tentang sesuatu yang dapat dilihat, misalnya, kontemplasi tentang Kristus Tuhan kita, membayangkan tempat hendaknya dilakukan dalam angan-angan tempat yang konkret di mana bahan-peristiwa yang akan kukontemplasikan terjadi. Tempat yang konkret misalnya kenisah atau bukit tempat Yesus atau Maria Ratu kita berada, sesuai dengan bahan yang hendak kukontemplasikan. Bila yang dimeditasikan bukan barang yang tampak seperti umpama tentang dosa, bayangan tempat dibentuk dengan: melihat dalam angan-angan jiwaku seakan-akan terpenjara dalam badan yang fana ini, dan seluruh diri dan adaku seakan-akan dibuang di lembah kedukaan ini di tengah binatang-binatang buas. Yang kumaksud dengan seluruh diri dan adaku ialah jiwa dan badan. (*Latihan Rohani*, no. 47)

Pada bagian ini orang tidak hanya diminta menciptakan konteks bagi doa yang akan dilakukannya, khususnya ketika bahan doa abstrak, misalnya dosa. Lewat tahapan ini orang terlebih diajak untuk melibatkan seluruh dirinya – di mana aku menempatkan diri – dalam pokok doa yang akan direnungkan.

Dalam konteks pembelajaran, mahasiswa diajak untuk membayangkan konteks lebih luas dari pokok bahasan yang akan diolah dan menempatkan diri di dalamnya. Tahap ini dapat menjadi semacam refleksi awal sebelum pelajaran dilakukan, yang diharapkan membuat perhatian mahasiswa menjadi lebih fokus, sekaligus mereka menjadi lebih bersemangat dan berminat dalam pembelajaran yang akan dilakukan.

Tahap Persiapan berikutnya adalah mohon rahmat khusus yang diharapkan dianugerahkan oleh Allah dalam doa yang akan dijalankan. Mengenai hal ini Ignasius menulis:

Pendahuluan II. Mohon kepada Allah Tuhan kita apa yang kukehendaki dan kuinginkan. Permohonan ini harus sesuai dengan bahan: jika kontemplasi itu tentang kebangkitan, hendaklah mohon kegembiraan bersama Kristus yang bergembira: jika tentang sengsara, hendaklah mohon kesusahan, air mata dan penderitaan bersama Kristus yang menderita. (*Latihan Rohani*, no. 48)

Rahmat yang dimohon sebenarnya merupakan rumusan tentang tujuan doa dan menjadi kriteria bagi refleksi nanti. Dengan merumuskan “apa yang kukehendaki dan kuinginkan” dalam doa yang akan dilakukan, retretan sekali lagi dituntun untuk sadar dan memfokuskan diri pada tujuan yang hendak ia capai dalam doa. Dengan kata lain, Ignasius tidak mau membiarkan orang melakukan sesuatu tanpa mengetahui apa yang dia tuju atau inginkan. Pada sisi lain, ungkapan tujuan atau keinginan ini disampaikan kepada Allah menggarisbawahi pandangan dan pengalaman Ignasius bahwa hasil doa bukanlah usaha seseorang semata, namun lebih-lebih merupakan anugerah dari Allah sehingga perlu dimohon. Ketika seseorang sudah sadar betul tentang apa yang dia inginkan, maka ia siap

untuk masuk ke Pokok Doa.

Dalam konteks pembelajaran, Rahmat yang Dimohon, bagi mahasiswa adalah kesempatan untuk menyadari diri dan merumuskan apa yang ingin dia peroleh atau alami dalam pembelajaran. Bagi seorang pengajar merefleksikan tentang rahmat yang dimohon juga menjadi kesempatan untuk menyadari apa yang ia harapkan dia alami sendiri dan dialami oleh para mahasiswa dalam pembelajaran. Tahapan ini juga seperti mengajukan pertanyaan awal ketika orang mulai membaca suatu teks sehingga proses membaca terarah. Intinya tahapan “menyadari apa yang diinginkan ini” dimaksudkan untuk membuat orang sadar akan tujuan dan arah pembelajaran sehingga lebih siap dan bersemangat untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Pokok Doa

Setelah Persiapan dilalui, tibalah pada bagian Pokok Doa. Di sinilah arti sesungguhnya dari “latihan” nampak jelas, yaitu terlibatnya secara penuh seseorang dalam suatu proses. Di sinilah pengalaman secara intensif diperoleh dan diolah. Buku *Latihan Rohani* tidak banyak berguna kalau hanya dibaca. Orang harus melaksanakan, mempraktekkan, dan menjalankan Latihan Rohani. Seseorang dapat diubah ‘oleh’ Latihan Rohaninya kalau dia melaksanakannya.

Untuk melibatkan orang sepenuhnya dalam pokok doa, Ignasius menawarkan tiga jenis doa sepanjang Latihan Rohani yaitu, meditasi, kontemplasi dan pengenaan panca indera. Setiap jenis doa ini masing-masing mengoptimalkan peran daya jiwa berbeda dalam cara yang khas.

Berdasarkan bahan doa dan proses yang terjadi dalam doa, dapat dikatakan bahwa bahwa *meditasi* adalah doa yang lebih banyak menggunakan akal budi untuk mengolah pengalaman konseptual sehingga sampai pada suatu kesimpulan dan pemahaman baru. Pengalaman dan pemahaman yang diolah misalnya: dosa, kerendahan hati, strategi Kristus dikontraskan dengan strategi setan, dll. Sementara itu, *kontemplasi* adalah doa yang lebih banyak menggunakan imajinasi di mana seseorang diajak untuk masuk dan terlibat dalam sebuah cerita, misalnya kisah kelahiran Yesus, Yesus menyembuhkan orang lumpuh dan buat, dst.

Metts menjelaskan bahwa dalam meditasi daya jiwa yang banyak dipakai adalah ingatan, pikiran, dan kehendak, yang akhirnya diharapkan bermuara pada tindakan. Sementara itu, dalam kontemplasi, menggunakan imajinasi, orang melihat, mendengar dan melakukan sesuatu dalam suatu peristiwa. Kemudian ia memikirkan implikasi peristiwa itu bagi hidupnya. Di sinilah ia memperoleh pemahaman yang baru. Pemahaman ini kemudian memunculkan kehendak yang mendorong orang untuk melaksanakan niatnya dalam hidupnya. (bdk. Metts, 1995: 21-22)

Berbeda dengan dua jenis doa sebelumnya, dalam Latihan Rohanipengenaan panca indera berperan sebagai tahap sintesis dari apa yang telah dialami dan dipelajari dalam seluruh doa sepanjang hari. Dalam pengenaan panca indera, orang tidak lagi banyak berpikir atau berimajinasi, melainkan sekadar hadir

dalam suatu peristiwa dan menyadari secara relaks apa yang dirasakan oleh panca inderanya. Metts mengutip Grass yang memberikan penjelasan menarik tentang doa pengenalan panca indera ini:

[Pengenalan panca indera] ... mempunyai sejarah panjang namun diuraikan untuk pertama kalinya baru pada *Latihan Rohani*. Doa ini lebih sebagai kesempatan beristirahat sambil memetik buah-buah doa yang telah dilakukan sepanjang hari, prosesnya berlangsung lebih afektif dan pasif ketimbang menggunakan pikiran dan mengambil kesimpulan. Pengenalan panca indera bukanlah doa diskursif, melainkan lebih merasa-rasakan kualitas suatu peristiwa atau pengalaman, seperti ketika kita menikmati pemandangan, suara, dan semacamnya, dan menemukan didalamnya sukacita, kegembiraan, dan cita rasa rohani. (Metts, 1995: 23)

Dalam konteks pembelajaran, Pokok Doa mencakup seluruh dinamika pembelajaran dengan menerapkan segala metode untuk mengaktifkan tiga daya jiwa: pikiran, perasaan dan kehendak. Pengolahan tiga daya jiwa tersebut melibatkan ingatan dan imajinasi. Pengolahan semua daya jiwa tersebut dapat dilakukan lewat membaca, menulis, mendengarkan, menganalisa kasus, berdiskusi, berdebat, memperagakan, menonton film, dll. Lewat proses-proses tersebut mahasiswa diajak untuk melihat, mendengar dan merasakan suatu peristiwa. Hal ini sejajar dengan pengalaman kontemplasi Ignasian. Kemudian mahasiswa diajak untuk berhenti dan mempertimbangkan sesuatu yang dirasa penting dan mengesankan. Ini adalah bagian dari refleksi yang lebih melibatkan proses berpikir rasional seperti halnya meditasi. Akhirnya, mahasiswa diminta untuk menerapkan apa yang mereka pelajari dalam refleksi ini, yang mengarahkan orang untuk mulai bertindak sebagai hasil dari refleksi. Ini sejajar dengan pengolahan kehendak dalam *Latihan Rohani* (bdk. Metts, 1994: 24).

Percakapan

Setelah melaksanakan Pokok Doa, Ignasius meminta orang untuk mengakhiri suatu latihan dengan "Percakapan". Berikut ini contoh dan sekaligus penjelasan suatu percakapan dalam *Latihan Rohani* yang dilakukan setelah retretan melakukan meditasi tentang dosa:

Percakapan. Bayangkan Kristus Tuhan kita hadir di hadapanmu, tergantung di salib, dan bertanya kepada-Nya dalam percakapan bagaimana Dia, Pencipta sendiri, telah sampai berkenan menjadi manusia; dan bagaimana dari hidup abadi Dia sampai ke kematian sementara, bahkan wafat secara demikian untuk dosa-dosaku. Begitu pula memandang dirimu sendiri dan bertanya: "Apa yang telah kuperbuat bagi Kristus, apa yang sedang kuperbuat bagi Kristus, dan apa yang harus kuperbuat bagi Kristus?"

Akhirnya, sementara memandang Kristus dalam keadaan seperti itu, terpaku di salib, hendaknya merasakan apa yang mungkin timbul dalam hati. (*Latihan Rohani*, no. 53)

Percakapan dilakukan dengan wawancara sewajarnya, seperti seorang sahabat dengan sahabat atau seorang abdi dengan tuan. Ada kalanya mohon rahmat, ada kalanya mempersalahkan diri atas sesuatu perbuatan yang tidak baik lain kali memberitahukan soal-soalnya dan minta nasihat atas hal-hal itu. Diakhiri dengan Bapa kami satu kali. (*Latihan Rohani*, no. 54)

Percakapan merupakan tahapan sangat penting dalam doa. Setelah melaksanakan seluruh tahap doa, retretan kini diundang untuk membagikan apa yang telah ia alami melalui percakapan dengan seorang sahabat. Sebelum percakapan mulai, Ignasius mengajak retretan menggunakan imajinasi untuk menciptakan *setting* bagi percakapan tersebut sehingga percakapan berjalan baik. Percakapan yang tulus dengan seorang sahabat, apa pun yang dibicarakan, selalu melibatkan seluruh pikiran dan perasaan. Dalam semua percakapan interaksi verbal maupun non verbal terjadi. Dalam percakapan sejati antarsahabat, seluruh diri terlibat dalam proses, dan tanggapan perasaan terhadap apa yang dibagikan muncul secara natural dan spontan. Dengan demikian, sesi doa dalam *Latihan Rohani* diakhiri dengan cara yang sangat alami, namun sangat kuat dan mendalam serta melibatkan seluruh diri retretan. Doa Ignasian kemudian diakhiri dengan doa vokal penutup seperti Bapa Kami (Bdk. Metts, 1995: 26).

Dalam kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan, “percakapan” ini dilakukan lewat diskusi dan *sharing* dengan mahasiswa lain terkait dengan pengalaman mengolah suatu materi. Percakapan juga dapat dilakukan lewat dialog dengan dosen. Pada intinya lewat percakapan dengan sesama mahasiswa atau dosen, mahasiswa mengolah kembali pengalaman proses pembelajarannya, khususnya apa yang ia rasakan, apa yang muncul dalam benaknya dan niat yang timbul terkait suatu topik yang dibahas.

Refleksi

Ignasius meminta dengan sangat kepada retretan agar setelah menyelesaikan suatu latihan, ia meluangkan waktu untuk merefleksikan pengalaman doanya. Berikut ini penjelasan Ignasius tentang refleksi:

Petunjuk tambahan V. Setiap kali latihan selesai, selama seperempat jam, entah dengan duduk entah sambil berjalan-jalan, aku akan memeriksa, bagaimana berlangsungnya kontemplasi atau meditasi tadi. Jika buruk, akan kuperiksa sebab-sebabnya mengapa begitu, dan setelah kudapat, aku akan menyesalinya, untuk selanjutnya memperbaiki diri. Jika baik, aku akan berterima kasih kepada Allah Tuhan kita, dan lain kali akan kulakukan secara demikian juga. (*Latihan Rohani*, no. 77)

Bagi Ignasius, refleksi adalah kesempatan untuk mengalisa apa yang terjadi selama doa. Dengan menyediakan waktu untuk memeriksa apa yang terjadi selama doa, retretan dapat belajar di bagian mana doa berjalan lancar dan bagian mana yang tidak. Tujuan dari proses ini adalah untuk memperoleh pemahaman tentang cara berdoa yang lebih baik. Ignasius tidak ingin retretan mengabaikan

proses doa yang tidak berjalan baik, tanpa melakukan eksplorasi tentangnya. Ignasius percaya bahwa pada area-area di mana kita paling resisten atau malas untuk mengeksplorasi, sering kali justru terdapat sesuatu perlu kita pelajari dan pahami lebih dalam tentang diri kita dan relasi kita dengan Allah (bdk Metts, 1995: 24). Selain itu, lewat refleksi ini pula retretan melihat dan mencermati apakah dia mengalami penghiburan atau kesepian rohani serta apakah rahmat yang dia mohon dianugerahkan oleh Allah atau belum. Lewat refleksi pula ia mencoba menyadari bagaimana Tuhan menuntunnya dan menyatakan kehendak-Nya dan atas dasar itu ia mengambil keputusan dan langkah untuk menyikapinya (aksi).

Refleksi pada akhir setiap pembelajaran punya peran dan tujuan yang sama dengan *review* pada setiapakhir doa dalam Latihan Rohani. Bagian ini memberikan kesempatan untuk melihat kembali apa yang terjadi selama proses pembelajaran. Tahap ini membantu mahasiswa mengetahui teknik pembelajaran mana yang berhasil dan yang kurang berhasil. Di sisi lain lewat refleksi pula mahasiswa diajak untuk menyadari dan merumuskan apa yang mereka rasakan selama proses pembelajaran, pemikiran yang muncul maupun kehendak yang timbul.

Repetisi

Selain langkah doa Ignasian di atas, dalam penelitian ini saya menambahkan *repetisi* (ulangan) dan *jiwa besarsebagai* disposisi yang sangat penting bagi orang yang hendak menjalankan Latihan Rohani. Terkait dengan repetisi, Latihan Ketiga dan Latihan Keempat pada hari Pertama Latihan Rohani memberikan contoh dan penjelasan:

LATIHAN KETIGA

ULANGAN LATIHAN PERTAMA DAN KEDUA,

dengan tiga percakapan.

Sesudah doa-persiapan dan dua pendahuluan, mengulangi latihan pertama dan kedua dengan memperhatikan, dan berhenti dalam pokok-pokok, di mana kurasakan hiburan atau kesepian yang lebih besar, atau pengalaman rohani yang lebih besar. (*LatihanRohani*, no. 62)

LATIHAN KEEMPAT

RINGKASAN LATIHAN KETIGA

Disebut ringkasan, karena: pikiran tanpa mencari hal-hal lain menelaah dengan tekun kesan dan hal-hal yang telah dikontemplasikan dalam latihan-latihan sebelumnya. Dilakukan pula tiga percakapan yang sama. (*Latihan Rohani*, no.64)

Ignasius menekankan yang penting bukan banyaknya pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh, melainkan kemendalamannya. (*Latihan Rohani*, no. 2) Oleh karena itu, dia tidak memberikan banyak bahan-bahan doa. Dalam satu hari biasanya Ignasius hanya memberikan dua bahan doa. Untuk mencapai kemendalaman itu, dua bahan doa itu dua kali diulang dengan langkah seperti di atas dan satu kali diulang lagi dengan Pengenaan Panca Indera. Ignasius memberikan petunjuk bahwa Doa Ulangan bukan berarti mengulang seluruh bahan dan proses doa sebelumnya melainkan memfokuskan diri pada pengalaman-pengalaman yang intensif: “berhenti dalam pokok-pokok, di mana kuraskan hiburan atau kesepian yang lebih besar, atau pengalaman rohani yang lebih besar.” Tujuannya agar pengalaman tersebut semakin mendalam. Bahkan pada Ulangan Ketiga, sepertinya halnya Pengenaan Panca Indera, Ignasius menyarankan agar retretan lebih relaks dan tidak banyak menganalisa: “pikiran tanpa mencari hal-hal lain menelaah dengan tekun kesan dan hal-hal yang telah dikontemplasikan dalam latihan-latihan sebelumnya.”

Dalam kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan, mahasiswa disarankan untuk mengulang kembali bahan-bahan kuliah yang sudah diberikan. Salah satu insentif untuk melakukan repetisi ini adalah Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester.

Jiwa Besar dan Hati Reli berkorban

Jiwa besar dan hati reli berkorban bukan bagian dari tahapan dalam Latihan Rohani, namun merupakan disposisi diri dari orang yang hendak menjalankan Latihan Rohani. Ignasius tahu persis bahwa disposisi diri yang baik sangat berpengaruh bagi keberhasilan Latihan Rohani. Ia memberikan penjelasan tentang hal ini dalam Catatan Pendahuluan Lima:

KELIMA. Bagi yang akan menjalani Latihan Rohani sangat berguna bila dia masuk dengan jiwa besar dan hati reli berkorban untuk Pencipta dan Tuhannya, serta mempersembahkan kepada-Nya seluruh kehendak dan kemerdekaannya, agar Keagungan ilahi mau mempergunakan pribadi dan segala miliknya menurut kehendak-Nya yang mahakudus. (*Latihan Rohani*, no. 5)

Memasuki Latihan Rohani dengan jiwa besar dan hati reli berkorban untuk Pencipta dan Tuhannya berarti kesediaan untuk sungguh-sungguh mencurahkan diri bagi Latihan Rohani, termasuk jika ia mesti melewati perjuangan berat yang menuntut penyangkalan diri. Ignasius tahu betul bahwa perjalanan Latihan Rohani tidak selalu menyenangkan sehingga setiap retretan perlu memiliki jiwa besar dan kerelaan untuk berkorban.

Dalam Kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan, belum dijelaskan kepada mahasiswa tentang perlunya “jiwa besar dan hati reli berkorban ini”. Namun dalam penelitian ini dicoba dilakukan pengukuran tentang adanya disposisi yang baik ini. Asumsinya adanya “jiwa besar dan hati reli berkorban” membuat mahasiswa lebih berhasil dalam perkuliahannya.

Berikut ini perbandingan struktur Langkah Doa Ignasian dengan dinamika dalam perkuliahan Filsafat Ilmu Pengetahuan:

Struktur Langkah Doa Ignasian	
Latihan Rohani	Filsafat Ilmu Pengetahuan
1. Preparasi	Mahasiswa diminta mempelajari bahan kuliah dan mengerjakan kuis pada setiap awal perkuliahan
2. Mohon Rahmat	Mahasiswa diajak untuk menyadari apa yang dia ingin pelajari atau latihkan dalam perkuliahan
3. Pokok Doa	Aktivitas Perkuliahan: membaca, mendengarkan penjelasan, berpendapat, berdiskusi, menulis, presentasi, dsb...
4. Percakapan	Mengerjakan tugas bersama, berbagi pengalaman dan bimbingan dengan dosen
5. Refleksi	Mahasiswa merefleksikan pengalaman kuliah dengan tekanan apa yang dirasakan, gagasan yang timbul dan niat yang muncul
6. Ulangan	Mahasiswa mengulang materi kuliah yang diberikan; UTS dan UAS merupakan kegiatan yang mendorong (memaksa) dilakukannya repetisi
7. Disposisi: Jiwa besar dan hati rela berkorban	Mahasiswa siap mengatasi kesulitan dan tantangan yang terjadi selama kuliah

Model, Hipotesis dan Pemilihan Variabel

Setelah Langkah Doa Ignasian dan penerapannya dalam Kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan dijelaskan, selanjutnya akan dipaparkan model, hipotesis dan pemilihan variabel. Penelitian ini bermaksud menguji pengaruh penerapan pedagogi Ignasian, khususnya langkah-langkahdoa Ignasian,dalam pembelajaran terhadap kualitas pembelajaran dan kepuasan mahasiswa. Dalam hal ini penerapan langkah-langkah doaIgnasian dalam pembelajaran menjadi variabel independen sementara kualitas pembelajaran dan kepuasan menjadi variabel dependen.

Model adalah persamaan yang menampilkan bagaimana fenomena (konsep dan variabel) berhubungan satusama lain (Sekaran dan Bougie, 2013: 68).Hubungan varibel dependen dan variabel independen pada penerapan tahapan Doa Ignasian dalam kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan ditampilkan dalam model berikut:

Nilai = f (Preparasi, Rahmat, PokokDoa, Percakapan, Refleksi, Repetisi, Jiwa Besar)

Kepuasan= f (Preparasi, Rahmat, PokokDoa, Percakapan, Refleksi, Repetisi, Jiwa Besar)

Langkah berikutnya adalah menentukan *proxidari* masing-masing variabel independen (Preparasi, Rahmat, PokokDoa, Percakapan, Refleksi, Repetisi, Jiwa Besar). Dalam penelitian sebenarnya cukup banyak *proxi* dicermati, namun padatulisn ini yang diuji adalah*proxi* yang digali dengan pertanyaan dalam tabel

bawah. Jawaban dikuantifikasi menggunakan skala pengukuran ordinal 1 – 4, yang menunjukkan intensitas pelaksanaan tahapan doa Ignasian dalam pembelajaran. Khusus bagi *prox*i untuk variabel Rahmat (Tahu yang diinginkan) digunakan skala pengukuran nominal di mana 1 menunjukkan bahwa responden mengetahui apa yang ingin didapat dalam perkuliahan ini dan 0 menunjukkan bahwa responden tidak mengetahui apa yang ingin didapat dalam perkuliahan ini.

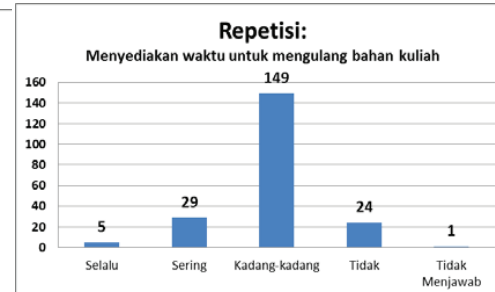
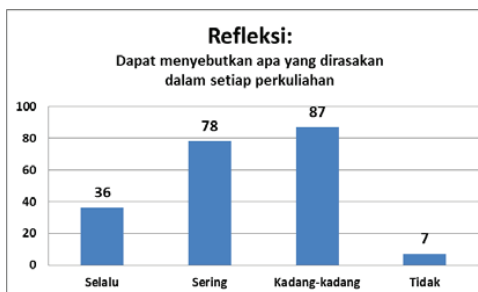
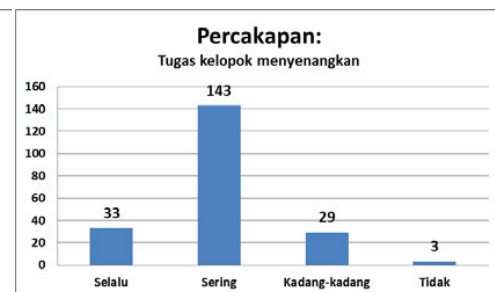
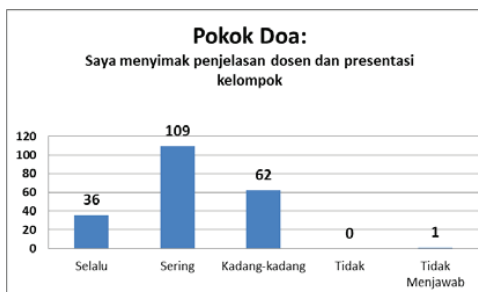
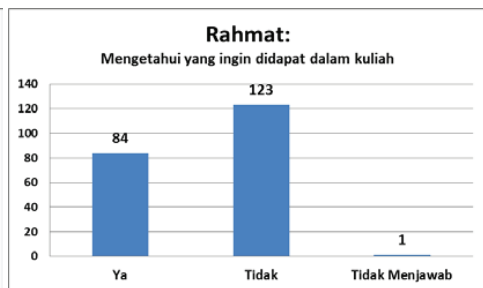
Variabel Independen	
Preparasi (Kuis Awal Kuliah)	Sebelum perkuliahan saya membaca terlebih dahulu materi kuis a. Selalu (4) b. Sering (3) c. Kadang-Kadang (2) d. Tidak (1)
Rahmat (Tahu yg diinginkan)	Pada awal kuliah, saya tahu apa yang saya ingin dapatkan dalam perkuliahan ini a. Tahu (1) c. Tidak (0)
Pokok Doa	Saya menyimak penjelasan dosen dan presentasi kelompok a. Selalu (4) b. Sering (3) c. Kadang-Kadang (2) d. Tidak (1)
Percakapan	Tugas kelompok menyenangkan a. Sangat Setuju (4) b. Setuju (3) c. Tidak Setuju (2) d. Sangat Tidak Setuju (1)
Refleksi	Saya dapat menyebutkan apa yang saya rasakan dalam setiap perkuliahan a. Selalu (4) b. Sering (3) c. Kadang-Kadang (2) d. Tidak (1)
Repetisi	Saya menyediakan waktu untuk mengulang bahan kuliah yang sudah saya terima a. Selalu (4) b. Sering (3) c. Kadang-Kadang (2) d. Tidak
Jiwa Besar	Terhadap hal berat dalam perkuliahan umumnya saya a. Selalu mengatasi dan berhasil (4) b. berjuang mengatasi dan bisanya berhasil (3) c. Berjuang untuk mengatasi (2) d. Sering menyerah (1)
Variabel Dependen	
Nilai	1 = Baik (jika mahasiswa memperoleh nilai A dan B); 0 = Kurang baik (jika mahasiswa memperoleh nilai C dan D)
Kepuasan	1 = Puas (jika mahasiswa menyatakan Sangat Puas dan Puas); 0 = Tidak Puas (jika mahasiswa menyatakan Tidak Puas atau Sangat Tidak Puas)

Hipotesis penelitian adalah bahwaseluruh tahapan dan varibel penting dalam Doa Ignasian (Persiapan, Mohon Rahmat, Proses Doa, Percakapan, Refleksi, Repetisi, dan Jiwa Besar) yang diterapkan dalam pembelajaran matakuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan mempunyai korelasi positif dan berpengaruh positif terhadap keberhasilan studi (nilai) dan kepuasan mahasiswa.

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah 208 mahasiswa yang terdiri dari 116 mahasiswa dari Prodi Pendidikan Akuntansi BKK Akuntansi dan 92 mahasiwa dari Prodi Teknik Informatika. Dari 208 data, yang valid untuk keseluruhan analisis 198. Data diperoleh dengan meminta mahasiswa mengisi kusioner berisi pertanyaan di atas. Data kemudian diolah menggunakan program SPSS.

Hasil Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif data tergambar dalam grafik berikut ini:





Preparasi: 52% responden menyatakan bahwa sebelum perkuliahan selalu atau sering membaca materi kuis, sementara 48% menyatakan hanya kadang-kadang membaca materi kuis atau tidak membaca sama sekali. Kalau angka 52% dipakai sebagai ukuran kualitas pelaksanaan langkah doa Ignasian dalam pembelajaran, maka kualitas pelaksanaan dalam kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan “cukup” namun berada pada ambang bawah. Klasifikasi yang dipakai di sini: Skor 0 – 25%: Buruk; Skor 25 – 50%: Kurang; Skor 51- 75%: Cukup; Skor 76 – 100%: Baik.

Rahmat: 59,1% responden menyatakan tidak mengetahui apa yang ingin didapat dalam perkuliahan, sementara 40,4% mengetahui dan 0,5% tidak menjawab pertanyaan. Kalau angka 40,4% dipakai sebagai ukuran pelaksanaan penerapan langkah doa Ignasian dalam kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan, maka hasilnya masih kurang.

Pokok Doa: 69,7% responden menyatakan menyimak penjelasan dosen dan presentasi kelompok, sementara 29,8% menyatakan kadang menyimak atau tidak menyimak dan 0,5% tidak menjawab. Jika angka 69,7% dipakai sebagai ukuran untuk menilai kualitas pelaksanaan tahap doa Ignasian dalam pembelajaran pada kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan, maka hasilnya cukup.

Percakapan: 84,6% responden menilai tugas kelompok selalu atau sering kali menyenangkan, sementara 15,4% menyatakan tugas kelompok kadang-kadang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Jika angka 84,6 dipakai sebagai ukuran untuk menilai kualitas pelaksanaan percakapan dalam pembelajaran pada kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan, maka hasilnya Baik.

Refleksi: 54,8% responden menyatakan selalu atau sering dapat menyebutkan apa yang dirasakan dalam setiap perkuliahan, sementara 45,2% menyatakan kadang-kadang saja atau tidak dapat menyebutkan apa yang dirasakan dalam perkuliahan. Jika angka 54,8 dipakai sebagai ukuran untuk menilai kualitas pelaksanaan Refleksi dalam pembelajaran pada kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan, maka hasilnya Cukup, namun mendekati ambang bawah.

Repetisi: 16,3% responden menyatakan selalu atau sering menyediakan waktu untuk mengulang bahan kuliah, sementara 83,2% menyatakan hanya kadang-kadang saja atau tidak menyediakan waktu untuk mengulang bahan kuliah. Jika angka 16,3% dipakai sebagai ukuran untuk menilai kualitas pelaksanaan Repetisi dalam pembelajaran pada kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan, maka hasilnya buruk.

Jiwa Besar: 75,5% responden menyatakan selalu atau biasanya mampu mengatasi hal berat dalam perkuliahan, sementara 23,6% menyatakan berjuang untuk mengatasi hal berat dalam perkuliahan atau sering menyerah terhadap hal berat dalam perkuliahan dan 1% responden tidak menjawab. Jika angka 75,5% dipakai sebagai ukuran untuk menilai kualitas Jiwa Besar yang ada dalam diri responden, maka hasilnya baik pada batas bawah.

Skor kualitas pelaksanaan langkah doa Ignasian dalam pengajaran Kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan secara keseluruhan menunjukkan nilai rata-rata 56,3% atau “Cukup” namun berada dalam level bawah. Data selengkapnya sebagai berikut:

No	Variabel	%	Penilaian
1	Preparasi	52,4%	Cukup
2	Rahmat	40,4%	Kurang
3	Pokok Doa	69,7%	Cukup
4	Percakapan	84,6%	Baik
5	Refleksi	54,8%	Cukup
6	Repetisi	16,3%	Kurang
7	Jiwa Besar	75,5%	Baik
	Rata-rata	56,3%	Cukup

Dalam kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan, **Nilai Akhir** diperoleh dari penjumlahan nilai kuis (20%), UTS (20%), makalah kelompok (20%) dan UAS (40%) yang masing-masing diberi bobot sesuai angka dalam kurung. Sementara itu, tugas UAS berupa pengisian kusioner (10%), refleksi (30%) dan makalah pribadi (60%). Jika mahasiswa yang memperoleh Nilai A dan B digolongkan menjadi satu sebagai mahasiswa dengan nilai baik, maka jumlah mereka 87%, sementara sisanya, 13% mahasiswa, memperoleh nilai tidak baik.

Kepuasan: 36% responden sangat puas terhadap perkuliahan Filsafat Ilmu Pengetahuan, 57% puas dan 7% Tidak puas. Jika responden yang sangat puas dan puas digabung maka angkanya menjadi 92,8%. Jawaban atas kepuasan ini ditanyakan pada saat UAS, jadi sebelum mahasiswa mengetahui nilai akhir mereka.

Uji Korelasi dan Regresi

Sebelum dilakukan regresi untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel independen, dilakukan uji normalitas dan uji korelasi data. Uji normalitas data menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal, sehingga untuk uji korelasi tidak digunakan uji korelasi Pearson, melainkan Kendall dan

Spearman (uji korelasi non-parametrik).

1. Uji Korelasi

Berdasarkan hasil uji korelasi Kendal dan Spearman, dapat diketahui adanya hubungan korelasi yang signifikan antara variabel:

- **Rahmat** dan **Nilai** mempunyai hubungan positif pada derajat *significance error* 5%, namun hubungan ini lemah (Kendall: 0,141; Spearman: 0,145). Hubungan semakin kuat jika koefisien korelasi mendekati angka 1. Interpretasi: *ketika rahmat semakin tinggi, nilai juga cenderung semakin tinggi.*
- **Percakapan** dan **Nilai** mempunyai hubungan positif pada derajat *significance error* 1%, namun hubungan ini lemah (Kendall: 0,184; Spearman: 0,195). Interpretasi: *ketika percakapan semakin tinggi, nilai juga cenderung semakin tinggi.*
- **Refleksi** dan **Nilai** mempunyai hubungan positif pada derajat *significance error* 1%, namun hubungan ini lemah (Kendall: 0,197; Spearman: 0,213). Interpretasi: *ketika refleksi semakin tinggi, nilai juga cenderung semakin tinggi.*
- **Repetisi** dan **Nilai** mempunyai hubungan positif pada derajat *significance error* 10%, namun hubungan ini lemah (Spearman: 0,131). Interpretasi: *ketika repetisi semakin tinggi, nilai juga cenderung semakin tinggi.*
- **Preparasi** dan **Kepuasan** mempunyai hubungan positif yang cukup (Kendall: 0,309; Spearman: 0,339) pada derajat *significance error* 1%. Interpretasi: *ketika preparasi semakin tinggi, kepuasan juga cenderung semakin tinggi.*

2. Uji Regresi

Karena penyebaran data yang tidak normal, akan terjadi bias jika regresi dilakukan dengan regresi linier. Oleh karena itu, digunakan regresi logistik biner (uji non-parametrik), dimana variabel dependennya merupakan variabel *dummy*. Untuk Nilai, angka 1 mewakili mahasiswa yang nilainya baik dan 0 mewakili mahasiswa yang nilainya tidak baik. Demikian pula, untuk kepuasan angka 1 mewakili mahasiswa yang puas dan 0 mewakili mahasiswa yang tidak puas.

Hasil uji regresi mengindikasikan bahwa:

a. Regresi Logistik dengan variabel independen Nilai

Nilai = f (Preparasi, Rahmat, Refleksi, Percakapan, Repetisi, Pokok Doa, Jiwa Besar)

- Hasil uji statistik atas variabel independen dalam model secara keseluruhan memperlihatkan bahwa model yang dibentuk belum cukup baik (belum cukup fit). Hal ini diindikasikan oleh Omnibus Test yang tidak signifikan dan *R square* yang rendah (0,134).
- Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai.

b. Regresi Logistik dengan variabel independen Kepuasan
Kepuasan = f (Preparasi, Rahmat, Refleksi, Percakapan, Repetisi, Pokok Doa, Jiwa Besar)

- Hasil uji statistik atas variabel independen dalam model secara keseluruhan memperlihatkan bahwa model yang dibentuk cukup baik (cukup fit). Omnibus Test memperlihatkan bahwa model signifikan dengan *significance error* 1%, namun *R square* rendah (0,210). Model akan semakin fit jika *R square*nya semakin mendekati 1.
- Hasil uji regresi logistik memperlihatkan bahwa variabel **preparasi** cenderung berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan pada derajat *significance error* 5%. Artinya, *preparasi yang semakin tinggi cenderung mendorong peningkatan kepuasan*.

Diskusi

Pengujian data responden hanya mampu memverifikasi :

1. Korelasi positif yang signifikan antara variabel Rahmat, Percakapan, Refleksi dan Repetisi dengan Nilai. Namun demikian, korelasi ini sifatnya lemah. Untuk variabel yang lain, yaitu Preparasi, Pokok Doa dan Jiwa Besar, korelasi tidak signifikan.
2. Model hubungan penerapan tahapan doa Ignasian dalam pembelajaran dengan Kepuasan cukup fit, namun *R square*-nya masih rendah. Selain itu, variabel yang mempunyai pengaruh signifikan hanya variabel Preparasi.
3. Model hubungan penerapan tahapan doa Ignasian dalam pembelajaran dengan Nilai tidak fit. Artinya variabel yang mempengaruhi Nilai berada di luar modal.

Lemahnya korelasi antara variabel independen dan dependen, serta tidak fitnya model atau sedikitnya variabel independen yang pengaruh terhadap variabel dependen menimbulkan pertanyaan karena kurang selaras dengan hipotesis. Salah satu pertanyaan yang muncul adalah mengapa hasilnya tidak seperti hipotesis. Berikut ini beberapa kemungkinan jawaban:

1. *Proxi* untuk variabel independen yang dipakai belum cukup menangkap realitas secara persis. Misalnya, pemilihan persiapan kuis sebagai *proxi* preparasi sementara porsi nilai yang berasal dari kuis hanya 20% menjadikan *proxi* persiapan kuis ini bermasalah. Contoh lain: Apakah seorang “menyimak penjelasan dosen dan presentasi kelompok” terlalu terbatas mewakili kegiatan pembelajaran dalam Pokok Doa yang kompleks. Dengan demikian, untuk penelitian selanjutnya penentuan *proxi* untuk variabel independen dan pertanyaan untuk menangkap realitas perlu dipikirkan secara lebih cermat. Selain itu, setiap variabel juga perlu dilengkapi dengan beberapa *proxi* sehingga kemampuan untuk menangkap realitas secara lebih optimal.
2. Pelaksanaan langkah doa Ignasian dalam pembelajaran belum optimal sehingga pengaruhnya kepada nilai dan kepuasan juga tidak kuat. Belum optimalnya pelaksanaan langkah Doa Ignasian dalam pembelajar ini

tampak dalam skor kualitas yang hanya mencapai 56,3%. Di sini dapat diajukan hipotesis baru, jika kualitas pelaksanaan langkah Doa Ignasian dalam pembelajaran meningkat, maka korelasi maupun pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen juga akan semakin kuat. Adalah tugas dari dosen dan mahasiswa untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran ini.

3. Pengukuran variabel Dependen, khususnya nilai, belum konsisten. Tugas-tugas yang menghasilkan nilai dalam porsi besar berupa tugas yang penilaiannya melibatkan unsur subjektif yang besar (makalah, presentasi, dan refleksi). Untuk penelitian berikutnya diperlukan standar yang lebih jelas untuk mengurangi unsur subjektif dalam penentuan nilai.
4. Terkait dengan kurang fitnya model, ada kemungkinan bahwa hubungan antara variabel tidak sederhana yang disusun dalam penelitian ini. Mungkin beberapa variabel independen perlu ditempatkan sebagai variabel moderat maupun variabel perantara. Kemungkinan lain, memang lebih banyak faktor di luar langkah doa Ignasian yang lebih berpengaruh terhadap nilai dan kepuasan mahasiswa.
5. Bisa jadi proses pembelajaran memang terlalu kompleks untuk diquantifikasi dengan statistik sehingga penelitian untuk topik ini lebih cocok menggunakan metode kualitatif dibandingkan kuantitatif. Namun sebelum kesimpulan ini final, pengujian-pengujian lain dengan model, variabel dan *proxi* yang diperbaiki perlu dicoba terlebih dahulu.

Kesimpulan

Meskipun tidak memberikan hasil sebesar yang diharapkan, penelitian ini telah memberikan tambahan kerangka untuk mengeksplorasi penerapan Pedagogi Ignasian dalam pembelajaran, yaitu langkah doa Ignasian. Adanya korelasi beberapa langkah doa Ignasian (Rahmat, Percakapan, Refleksi dan Repetisi) dengan nilai dan kepuasan menegaskan bahwa unsur-unsur tersebut perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Kenyataan bahwa data memperlihatkan bahwa korelasi lemah justru menantang praksis yang lebih baik yang pada gilirannya nanti diharapkan meningkatkan kekuatan korelasi dan membuat pengaruh variabel-variabel menjadi signifikan.

Penelitian yang bertolak dari pertanyaan pengaruh penerapan langkah doa Ignasian terhadap nilai dan kepuasan, meski menghasilkan model yang masih perlu disempurnakan, namun ternyata membuat terangkatnya ke permukaan suatu persoalan yang selama ini jarang dicermati: kualitas penerapan Pedagogi Ignasian di lapangan. Mungkin sudah cukup banyak dosen dan mahasiswa berdinamika menggunakan Pedagogi Ignasian, namun bagaimana menilai kualitas dinamika ini belum cukup dieksplorasi. Penelitian ini memperlihatkan bahwa langkah Doa Ignasian dapat dipakai sebagai kerangka untuk menilai kualitas penerapan Pedagogi Ignasian dalam pembelajaran.

Rumusan pertanyaan dalam penelitian ini tidak hanya dapat diterapkan pada Pedagogi Ignasian dalam pembelajaran, melainkan juga pada Latihan Rohani

dalam konteks pengolahan kehidupan spiritual. Beberapa pertanyaan yang dapat diajukan, misalnya bagaimana mengukur kualitas pelaksanaan Retret 30 Hari baik dari sisi retretan maupun pendamping? Bagaimana pengaruh Latihan Rohani kejelasan visi, misi dan nilai-nilai hidup retretan, transformasi diri dan kedalaman relasi retretan dengan Tuhan? Bagaimana dampak-dampak itu diamati dan diukur, baik secara kualitatif maupun kuantitatif? Para pengagum spiritualitas Ignasian selalu yakin bahwa Latihan Rohani mempunyai pengaruh terhadap mereka yang menjalankan, namun belum banyak digali pada area-area apa pengaruh itu kuat dan faktor-faktor apa yang membuat pengaruh itu kuat. Kalau kita dapat menjawab pertanyaan ini, kiranya kita perbaikan dapat lebih tetap sasaran: memperkuat faktor yang berpengaruh kuat dan menggunakan Latihan rohani untuk mempengaruhi area-area tertentu.

Penelitian ini juga memberikan tantangan pertanyaan: Apakah metode kuantitatif tepat dipakai untuk meneliti praksis pedagogi Ignasiandan apakah metode ini memberikan hasil yang berguna? Jawaban final untuk pertanyaan ini boleh diberikan hanya setelah banyak dilakukan pengujian. ***

Terimakasih kepada Stephanus Eri Kusuma yang membantu melakukan analisis data. Data statistik untuk penelitian ini bisa didapatkan dengan menghubungi penulis via email ke marwansj@gmail.com.

Antonius Sumarwan, SJ
Dosen Prodi Magister Manajemen
Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma

Daftar Pustaka:

- Hansen, Michael. 2013. *The First Spiritual Exercises. Four Guided Retreats*. Notre Dame: Ave Maria Press.
- Loyola, St. Ignasius. 1993. *Latihan Rohani*, diterjemahkan dan diberi pengantar oleh J. Darminta, SJ(Yogyakarta: Kanisius). Semua kutipan *Latihan Rohani* dalam buku ini berasal dari edisi ini.
- Metts, S.J., Ralph E. 1995. *Ignatius Knew*. Washington, D.C.: JSEA.
- Mulyatno, C.B. [ed]. 2013. *Filsafat Ilmu Pengetahuan. Membuka Cakrawala pada Pluralitas Ilmu*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- N.N. 1987. *Ciri-ciri Khas Pendidikan pada Lembaga Pendidikan Yesuit*. Yogyakarta: Provinsi Indonesia Serikat Yesus
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie. 2013. *Research Methods for Business*. West Sussex: Wiley.
- Subagya, J. 2010. *Paradigma Pedagogi Reflektif. Mendampingi Peserta Didik Menjadi Cerdas dan Berkarakter*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suparno, Paul. 2015. *Pembelajaran di Perguruan Tinggi Bergaya Paradigma Pedagogi Refleksi (PPR)*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.

Spiritualitas Pembebasan dalam Teologi Sosial

Mutiara Andalas, S.J.

Setelah mengambil kelas Teologi Sosial, mahasiswa-mahasiswi meyakini tanpa keraguan bahwa spiritualitas pembebasan bersemayam dalam rahim matakuliah ini. Menempatkannya sebelah-menyebelah dengan matakuliah-matakuliah lain, matakuliah Teologi Sosial paling di depan dalam mendorong aksi pembebasan. Meskipun mengamini keyakinan mereka, saya yang terlibat mengampu matakuliah ini melihat kebutuhan untuk mempertanggungjawabkannya secara lebih akademik. Dimanakah lokasi spiritualitas pembebasan dalam matakuliah Teologi Sosial? Bagaimana proses berteologi sosial berlangsung sehingga mahasiswa-mahasiswi yang mengambil matakuliah ini tergerak untuk terlibat dalam aksi pembebasan? Untuk menjawab dua pertanyaan tersebut, saya memerhatikan dinamika kuliah teologi sosial dari awal hingga akhir.

Bagi pembaca awam, teologi sosial merupakan cabang dari teologi kontekstual. Menurut Stephen B. Bevans, teologi kontekstual merupakan sebuah jalan untuk berteologi yang memerhitungkan atau mendialogkan pengalaman masa kini dan masa lalu. Pengalaman masa kini atau konteks khusus, terdiri sekurang-kurangnya satu atau lebih empat elemen berikut, yaitu pengalaman pribadi atau bersama, budaya sekular atau religius, lokasi sosial, dan perubahan sosial. Pengalaman masa lalu terekam dalam Kitab Suci, dan tersimpan dan dipertahankan dalam Tradisi gereja.¹ Pengalaman mendapatkan tempat utama dalam teologi kontekstual. Jauh dari berlebihan bahwa Bevans menyetarakan pentingnya pengalaman masa kini sebagaimana Kitab Suci dan Tradisi. Pengalaman masa kini dapat mengkristal menjadi Tradisi masa depan.²

1 Stephen B. Bevans, "What Has Contextual Theology to Offer the Church of the Twenty First Century?" dalam Stephen B. Bevans & Katalina Tahaafe-Williams, *Contextual Theology for the 21st Century* (Cambridge, UK: James Clarke & Co, 2012), 9.

2 Stephen B. Bevans, "What Has Contextual Theology to Offer the Church of the Twenty First Century", 9-10.



Mutiara Andalas, S.J.

Mengikuti definisi teologi kontekstual dari Bevans, saya menawarkan pemahaman awal akan teologi sosial sebagai sebuah jalan untuk berteologi yang mendialogkan pengalaman sosial masa kini dengan pengalaman masa lalu dalam Kitab Suci dan Tradisi. Daripada memberikan definisi definitif, saya lebih memilih jalan panjang dengan menghantar khalayak pembaca selangkah demi selangkah dalam memahami teologi sosial secara lebih mendalam. Saat berziarah melihat lokasi spiritualitas pembebasan dalam teologi sosial, harapannya pemahaman pembaca tentang teologi sosial menjadi lebih jelas. Saya menyingkap teologi sosial saat menghantar pembaca mengenali dinamikanya tahap demi tahap. Langkah demi langkah ini harapannya menghantar pembaca awam untuk memahami keistimewaan teologi sosial, yaitu orientasinya pada aksi pembebasan.

Pembicaraan tentang spiritualitas pembebasan berhadapan dengan kesulitan terminologis karena sebagian orang mengaitkan spiritualitas dengan keterpisahan dari kehidupan dunia, malahan ketiadaan manfaat. Kitab Suci mengkontraskan roh dari kejahatan dan kematian. Kita berangkat dari pemahaman akan manusia adalah insan spiritual. Kedalaman, kesuburan pribadi menjadikan dirinya mahluk bermartabat, bahkan beriman. Kita menghormati keberadaan spiritualitas pembebasan dalam komunitas-komunitas beriman. Seseorang, komunitas memiliki spiritualitas ketika kehidupan mereka menghadirkan keberadaannya.³

3 Pedro Casaldàliga & José María Vigil, *The Spirituality of Liberation*, Foreword by Ernesto Cardenal, Epilogue by Gustavo Gutiérrez, Translated by Paul Burns & Francis McDonagh (New York, NY: Orbis Books, 1994), 1-14

Spiritualitas pembebasan lahir baik dari perjumpaan manusiawi dengan rakyat miskin maupun dialog dengan Kitab Suci dan Tradisi. Kita buka mata terhadap kenyataan bahwa seseorang, kelompok orang, dan rezim menghidupi semacam antispiritualitas.

Peziarahan Sosial

Teologi sosial mulai dengan mahasiswa-mahasiswi berziarah ke lokasi-lokasi rakyat miskin. Mahasiswa-mahasiswi tinggal sedekat mungkin dengan kondisi rumah dan kerja buruh. Pabrik merupakan lokasi kemiskinan yang seringkali tersembunyi dari penglihatan mahasiswa-mahasiswi. Selain buruh pabrik konveksi, sebagian mahasiswa lain bekerja sebagai pemanggang adonan roti, kuli angkat junjung di gudang pabrik obat, tukang jagal di lokasi pemotongan ayam, pelentik bulu mata, penyamak kulit, dan sebagainya. Bekerja di lokasi-lokasi tersebut mencelikkan penglihatan akan beban berat kerja sebagai buruh. Memiliki pekerjaan, bahkan ambil jam lembur, belum memberikan ketahanan finansial. Setelah bertahun-tahun membanting tulang, hidup masih jauh dari sejahtera. Menikmati hari tua setelah purnakarya masih impian. Mereka harus tetap bekerja agar dapur mengepul.

Sebelum berangkat ke lokasi *live in*, mahasiswa-mahasiswi, 'peziarah pembebasan' (*pilgrim of liberation*)⁴, menyadari prasangka, stereotipe, bahkan stigma yang bersarang diri mereka, terutama dari tayangan-tayangan media yang mengekspos demonstrasi, bahkan aksi anarkis, buruh. Bahkan, sebagian memiliki keyakinan awal bahwa para buruh bukan rakyat miskin karena telah menerima upah sesuai ukuran minimum regional. Tuntutan mereka melampaui batas kewajaran karena bukan untuk memenuhi kebutuhan, melainkan untuk kemewahan hidup. Tuntutan berlebihan untuk kenaikan gaji hingga aksi turun ke jalan menyebabkan investor angkat kaki dari Indonesia. Organisasi buruh yang terputus dari konstituen memobilisasi massa untuk turun ke jalan. Mengatasnamakan kepentingan buruh, mereka memerkaya diri dengan mengompori aksi.

Perjumpaan langsung dengan para buruh berangsur menyadarkan mereka akan kehidupan buruh sebagai liyan yang, menyitir teolog Gustavo Gutierrez, hidup 'dalam sisi bawah sejarah' (*the underside of history*). Hidup dalam sisi sejarah demikian menjadikan mereka sosok yang dianonimkan, dibungkam suaranya. Di tempat kerja, mereka seringkali tinggal nomor yang atasan memanggil ketika membutuhkan mereka. Mereka bukan seseorang lagi di lokasi kerja. Buruh menjadi sebuah sebutan lain untuk anonimitas dalam lokasi kerja pabrik. Mereka diperas sampai habis-habisan tenaganya karena pabrik merasa sudah membeli mereka dengan memberi upah. Mereka kurang dipandang sebagai manusia yang bermartabat di tempat kerja. Mereka sering ditanpasuarakan. Kekuasaan di pabrik personifikasinya dalam perintah, bahkan bentakan juragan dan para mandor sebagai kaki tangan.

Perjumpaan mahasiswa-mahasiswi teologi dengan para buruh ini mengingatkan saya pada 'dilema Asia' yang Aloysius Pieris sampaikan ketika

4 Pedro Casaldáliga & José María Vigil, *The Spirituality of Liberation*, xx.

menilai hubungan antara teolog dan rakyat miskin. Para teolog bukan, sekurang-kurangnya belum menjadi, orang miskin. Demikian pula orang miskin bukan, sekurang-kurangnya belum menjadi, teolog. Kesalingterbukaan memungkinkan teolog dan rakyat mendamaikan dilema ini. Rakyat miskin menyadarkan para teolog akan kutub positif dari kemiskinan, yaitu pembebasan. Sementara itu, teolog membangkitkan kesadaran rakyat miskin akan pembebasan sebagai kutub positif dari agama. Pertemuan kutub positif agama dan kemiskinan menyelesaikan dilema hubungan antara teolog dan rakyat miskin. Pieris menemukan komunitas yang berhasil mendamaikan dilema ini baik dalam Gereja maupun komunitas beriman lain di Asia.⁵

Live in mempertemukan mahasiswa-mahasiswi dengan rakyat miskin yang merupakan tanda zaman ini. Mereka menyaksikan rakyat miskin menyeruak (*the irruption of the poor*), meminjam istilah Gustavo Gutiérrez, dalam panggung sejarah dan gereja. Rakyat miskin yang semula diabsenkan dari sejarah dan gereja menghadirkan diri (*the presence of the absent*). Menyitir Bartholome de Las Casas, mereka menyeruak “dengan kemiskinan di pundak”. Mereka menampakkan diri sebagai subyek sejarah dan gereja.⁶ Mahasiswa-mahasiswi mendapati bahwa rakyat miskin tergantung pada salib sejarah zaman ini. Mereka diambang ajal dan akan menderita kematian prematur jika tiada yang tergerak menurunkan mereka dari atas kayu salib. Berbeda dari konteks Amerika Latin, di Indonesia, mayoritas rakyat tersalib ini kaum beriman lain (*the religious others*).

Para buruh membawa serta pengalaman ciptaan-ciptaan ekologis lain yang mengalami penderitaan. Mereka menjual warisan tanah pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mereka saksi pengalihfungsian lahan pertanian menjadi kawasan pabrik. Kalaupun memiliki beberapa jengkal lahan, mereka telah tercerabut dari dunia pertanian. Mereka bukan hanya korban tengkulak, tetapi juga kebijakan impor hasil pertanian yang mematikan petani. Pertanian sulit menjadi andalan untuk sumber pendapatan hidup. Mereka juga berkisah tentang orang-orang muda yang meninggalkan dunia pertanian untuk memasuki dunia industri. Keanekaragaman hewani dan hayati menghilang karena habitat kehidupan ciptaan-ciptaan ekologis menyusut, lebih buruk rusak. Lingkungan sekitar seringkali tercemar polusi karena analisis dampak lingkungan terbatas memenuhi formalitas.

Realitas rakyat miskin merupakan ‘rujukan dasar’ (*basic reference*) dalam berteologi sosial. Rakyat miskin menuntun mahasiswa-mahasiswi yang terlibat dalam *live in* untuk memasuki hidup mereka sampai lapis terdalam. Lebih lanjut, perjumpaan dengan rakyat miskin menggairahkan aktivitas berteologi. Sebagaimana Pedro Casaldaliga dan Jose Maria Vigil telah terlebih dahulu mengartikulasikannya,

5 Aloysius Pieris, “Asia’s Non-Semitic Religions and the Mission of the Local Churches” dalam *An Asian Theology of Liberation* (New York, NY: Orbis Books, 1998), 41.

6 Gustavo Gutiérrez, “The Task and Content of Liberation Theology”, Translated by Judith Condor, dalam Rowland, Christopher, Ed., *The Cambridge Companion to Liberation Theology*. Second Edition. (New York, NY: Cambridge University Press, 2007), 20.

kegairahan pada realitas menjadi jaminan untuk keotentikan spiritualitas [Amerika Latin], batu uji untuk menghindari abstraksi steril dan mendapatkan pegangan dengan realitas aktual, untuk bergerak cepat dari teori ke praktek, untuk bergerak melampaui interpretasi ke transformasi, untuk meninggalkan semua idealisme dan spiritualisme dan menjejakkan kaki-kaki kita ke tanah dalam komitmen dan aksi terorganisir.⁷

Sepulang *live in*, mahasiswa-mahasiswi melengkapi pengalaman dengan catatan harian dan mendalaminya. Seperti kepingan *puzzle*, mereka dapat memahami pengalaman tersebut secara holistik ketika menghubungkannya dengan kepingan-kepingan lain. Kebanyakan buruh buruh secara sederhana memahami alasan pabrik meliburkan mereka selama beberapa waktu. Mereka mendapatkan informasi bahwa orderan ke pabrik sepi. Pada waktu lain, mereka perlu lembur untuk mengejar orderan pabrik. Mereka juga belajar untuk menempatkan kebijakan yang pabrik ambil dalam konteks pasar lokal, nasional, bahkan nglobal. Mata mereka terbuka terhadap sebetulnya globalisasi paradigma ekonomis yang memengaruhi kehidupan mereka sebagai buruh. Tatanan politik, sosial dan budaya yang beroperasi dalam masyarakat penting dalam pemaknaan buruh atas kehidupan mereka berikut simbolisasinya.

Perjumpaan dengan buruh yang merupakan rakyat miskin, bahkan hidup seperti mereka selama *live in*, menggegarkan kehidupan mahasiswa-mahasiswi sampai kedalaman, bukan hanya permukaan. Meskipun perjumpaan mereka dengan rakyat miskin berlangsung relatif singkat, mahasiswa-mahasiswi merasakan undangan menjalin persahabatan. Mereka merengkuh rakyat miskin yang merupakan liyan menderita (*the suffering others*) sebagai teman, bahkan sahabat baru. Mereka merengkuh pula gugatan sahabat baru atas rezim ketidakadilan yang menindas kehidupan. Meskipun belum sampai pada pertobatan kemanusiaan yang radikal, perjumpaan dengan orang miskin sekurang-kurangnya membersihkan stigma terhadap rakyat miskin. Menguncup komitmen untuk solider dengan perjuangan buruh juga melalui kontribusi akademik.

Belajardi buruh dalam membuka ruang hidup bersama untuk menyampaikan tuntutan atas hak-haknya, mahasiswa-mahasiswi menyuarakan gugatan etis (*ethical indignation*) atas situasi di lokasi kerja. Kemarahan ini bukan sesuatu yang tetap di tempat,

seperti perasaan steril yang tidak menimbulkan dinamika apapun. Ini adalah kemarahan radikal yang membawa serta tuntutan tak terelakkan. Itu mempengaruhi kita, menggegarkan dan menggerakkan kita, secara imperatif. Kita merasa diinterogasi olehnya, pada kedalaman diri. Kita melihatnya sebagai yang menantang secara tak terhindarkan: kita tahu bahwa kita tidak dapat kompromi dengan, mentolerir, hidup dengan atau menyetujui ketidakadilan,

7 Pedro Casaldáliga & José María Vigil, *The Spirituality of Liberation*, Foreword by Ernesto Cardenal, Epilogue by Gustavo Gutiérrez, Translated by Paul Burns & Francis McDonagh, (New York, NY: Orbis Books, 1994), 19.

karena untuk melakukannya akan mengkhianati yang terdasar dan terdalam dari kemanusiaan kita.⁸

Allah Pembebasan

Selain lahir dari dasar kemanusiaan, gugatan terhadap ketidakadilan juga menyeruak dari kedalaman iman mahasiswa-mahasiswi. Kita sampai pada hati tulisan. Spiritualitas pembebasan tumbuh baik dari perjumpaan manusiawi dengan rakyat miskin maupun dialog dengan Kitab Suci dan Tradisi. Perjuangan untuk pembebasan mendapatkan kekuatan luar biasa ketika mahasiswa-mahasiswi memiliki baik dialog dengan rakyat miskin dan perjumpaan dengan Kitab Suci dan Tradisi. Gustavo Gutierrez telah menyatakan secara artikulatif bahwa “momen bersejarah pembebasan merupakan sebuah ekspresi dari pertumbuhan Kerajaan Allah, dalam arti tertentu momen keselamatan, meskipun bukan kedatangan Kerajaan Allah itu sendiri atau keselamatan menyeluruh. Ia merupakan realisasi dari Kerajaan Allah dalam sejarah, dan suatu pewartaan dari kepenuhan Kerajaan yang melampaui sejarah”.⁹

Belajar dari buruh yang mayoritas nonkristiani, Kitab suci sangat dekat dengan kehidupan mereka sebagai buku doa *par excellence*. Mereka mengakses sabda Allah dalam Kitab Suci melalui buku doa populer tersedia di toko buku, bahkan pasar. Mereka juga mengakses Kitab Suci saat mendengarkan pendarasan sekaligus penafsiran Kitab Suci dari kotbah ustadz atau ustadzah di masjid. Kitab Suci merupakan salah satu rujukan, bahkan rujukan utama bagi para buruh untuk memaknai hidup. Lebih dari buku doa, ayat-ayat Kitab Suci menjadi bahan mengkontemplasikan Allah. Kalaupun belum menjadi instrumen pembebasan, Kitab Suci memberikan inspirasi kepada para buruh untuk bertahan hidup (*survival*) dalam situasi kerja yang menyerupai neraka. Sholat menjadi saat istimewa bagi mereka untuk menghubungkan kerja dengan Allah, bahkan meratap kepada Allah.

Mahasiswa-mahasiswi belajar banyak dari para buruh yang mereka hormati sebagai ekseget alamiah dalam menafsirkan kembali Kitab Suci. Gustavo Gutierrez menamai pembacaan Kitab Suci oleh rakyat miskin ini sebagai ‘*a reading in faith*’.¹⁰ Meskipun kebanyakan awam dalam metode interpretasi Kitab Suci, atau mendapatkan kursus singkat dalam hermeneutika, penafsiran mereka yang berangkat dari konteks penindasan sangat liberatif. Mereka mengidentifikasi diri seperti hamba Allah dalam Kitab Suci yang berziarah dengan salib pada pundak mereka di *via dolorosa* zaman ini. Mereka mengarahkan telunjuk profetik pada illah zaman ini yang memproduksi kematian prematur rakyat miskin. Allah pembebasan dalam Kitab Suci menghendaki mereka untuk mengusahakan pembebasan dari rezim yang menindas kehidupan mereka, termasuk di lokasi-lokasi rakyat miskin bekerja.

Farid Esack, seorang pengembang teologi pembebasan Islam, menempatkan

8 Pedro Casaldàliga & José María Vigil, *The Spirituality of Liberation*, 23.

9 Gustavo Gutiérrez, “The Task and Content of Liberation Theology”, 34.

10 Gustavo Gutiérrez, “God’s Revelation and Proclamation in History” dalam *ibid*, *The Power of the Poor in History*, 4.

ritual ibadah sebagai salah satu bagian dari hidup beragama. Ritual ibadah perlu berkaitan dengan kehidupan, bahkan penderitaan rakyat.

Islam sebagai agama juga merupakan cara hidup dan bentuk-bentuk ritual ibadah adalah bagian dari agama; mereka adalah bagian penting, tapi masih hanya bagian. Jika ibadah kita tidak terkait dengan kehidupan kita dan penderitaan rakyat, maka itu menjadi bagian aman dari agama, bagian bahwa semua pembuat keputusan dalam struktur sosial-ekonomi yang tidak adil akan ingin mendorongnya. Pemisahan antara hal-hal duniawi dan dunia lain tidak pernah benar-benar *struck a responsive chord* dalam dunia Islam.¹¹

Perjumpaan, lebih lanjut solidaritas dengan rakyat miskin, dan dialog dengan Kitab Suci dan Tradisi mengajukan “pertanyaan-pertanyaan baru” dan membuka “jalan-jalan baru yang subur” dalam diskursus iman.¹² Saya searas dengan Jon Sobrino yang mengundang kembali pada kisah Yesus dari Nazaret untuk mengembalikan baik dimensi mistik dan profetik dalam hidup menggereja. Tragedinya, kristologi, dalam bentuk paling ortodoks, dapat justru terperosok menjadi sebuah mekanisme yang menghalangi iman dari membimbing Gereja untuk *mereproduksi* realitas Yesus dalam kehidupannya, dan membangun Kerajaan Allah yang Yesus wartakan di dunia. Selain kehilangan manfaat, kristologi yang demikian membawa mudarat.¹³ Mahasiswa-mahasiswi perlu kritis terhadap penyelenggaraan kuliah-kuliah teologi agar jangan malahan mematikan spiritualitas pembebasan dari rahimnya.

Pengalaman mereka sebagai buruh menuntun pencarian teks Kitab Suci yang dekat dengannya. Mereka mengangkat kisah-kisah Yesus yang kurang tersentuh dalam refleksi teologis biasa, seperti Yesus sebagai “Air Hidup” (Yoh. 4, 5-15) dan “Roti Hidup” (Yoh. 6, 24-35). Mereka memunculkan kisah Yesus yang murka terhadap praktik bisnis di kenisah (Yoh. 2, 13-17), dan Allah sebagai pemilik kebun anggur yang mengupah pekerja melampaui tuntutan upah minimal (Mat. 20, 1-16). Paling sering mereka mengutip teks-teks Kitab Suci yang mengisahkan Yesus dalam keadaan kritis yang berujung pada wafat di salib. Sabda-sabda Yesus di atas kayu salib, seperti “Aku haus” (Yoh. 19, 28) dan “Allahku, ya Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku?” (Mat. 27, 46; Mk 15, 34) artikulatif untuk membantu mahasiswa-mahasiswi memahami penderitaan buruh. Narasi rakyat miskin dekat dengan kisah Yesus di atas kayu salib.

Sosok Allah Pembebasan tersingkap saat mahasiswa-mahasiswi membaca Kitab Suci dan Tradisi dari perspektif yang berpihak pada buruh miskin. Allah berpihak pada umat yang mengalami penindasan dalam sejarah. Ia mengutus para nabi, bahkan putera-Nya untuk mendampingi rakyat miskin yang mengalami penindasan dalam sejarah. Sayangnya, sosok Allah Pembebas masih sering

11 Farid Esack, “Revelation or Revolution” dalam *On Being A Moslem: Finding a Religious Path in the World Today*, 4th Edition (Oxford, UK: Oneworld, 2004), 92.

12 Gustavo Gutiérrez, “God’s Revelation and Proclamation in History”, 19.

13 Jon Sobrino, *Jesus The Liberator: A Historical-Theological Reading of Jesus of Nazareth*, Translated by Paul Burns & Francis McDonagh (New York, NY: Orbis Books, 2003), 3.

terabaikan dalam kuliah, lebih lanjut perayaan liturgi gereja. Ia masih menjadi tema kecil dalam kajian tafsir Kitab Suci. Kita juga menemukan gerakan-gerakan pembelaan terhadap rakyat miskin dalam sejarah gereja. Penemuan sabda pembebasan dalam Kitab Suci dan Tradisi inspiratif bagi mahasiswa-mahasiswi untuk merengkuh spiritualitas pembebasan kristiani. Pembacaan Kitab Suci dan Tradisi menggerakkan mereka untuk terlibat aktif dalam pembelaan terhadap buruh yang berjuang untuk meraih pembebasan.

Dari tengah-tengah penderitaan para buruh dan harapan mereka akan pembebasan, teologi sosial mengalami pematangan. Gustavo Gutiérrez mengungkapkan indah sekali ketika menyatakan bahwa teologi merupakan bahasa, baik mistik maupun profetik, tentang Allah pembebasan. Ia merupakan sebuah ikhtiar untuk menghadirkan Sabda Pembebasan dalam dunia penindasan, ketidakadilan, bahkan kematian.¹⁴ Gutiérrez menyatakan bahwa teologi sebagai langkah kedua. Sementara itu, langkah pertama adalah mengkontemplasikan Allah dan menjalankan kehendak-Nya. Langkah pertama ini merupakan syarat yang perlu untuk berflekksi tentang Allah secara teologis. Diskursus yang otentik dan penuh hormat tentang Allah hanya mungkin ketika teolog terlebih dahulu menjalankan doa dan komitmen membebaskan rakyat miskin. Teolog menjadikan komitmen pada pembebasan lebih injili, konkret, dan efektif.¹⁵

Narasi Pembebasan

Refleksi teologis seringkali jauh dari kalimat yang gramatikanya rapi. Ia jauh dari mengejar keindahan dalam rumusan. Argumentasinya jauh dari runtut. Ia lebih naratif daripada argumentatif. Ia ringkih dalam sistematika. Ia jauh dari uraian berkepanjangan. Ia seringkali terbata-bata dalam refleksi tentang iman di tengah suasana ketidakadilan. Kalimat-kalimatnya cenderung telanjang tanpa asesoris karena menjaga pesan subversifnya. Meskipun mengidap keterbatasan-keterbatasan menurut kaidah kebahasaan, ia vokal dalam menyuarakan pembebasan. Ia mendorong kesetiaan dalam mendampingi gerilya panjang rakyat miskin membebaskan diri dari rezim yang menindas mereka. Ia lantang dalam praksis pembebasan ditengah situasi ketidakadilan. Saya senada dengan Jon Sobrino yang mengatakan bahwa teologi yang lahir dari tengah-tengah tragedi penyaliban korban memiliki ikhtiar pembebasan.¹⁶

Pastoral menjadi langkah final bagi mahasiswa-mahasiswi, peziarah pembebasan, untuk menguji keotentikan narasi teologi setelah *live in*. Hidup beriman baru telah lahir dari perjumpaan dengan rakyat miskin, dan pembacaan kembali terhadap Kitab Suci dan Tradisi. Jauh dari parsial, apalagi pada permukaan, perubahan dalam hidup menggereja ini menyeluruh, lebih lanjut sampai pada akar. Langkah pastoral mencerminkan pertobatan mereka sebagai Gereja, bahkan transformasi radikal atas struktur gereja beserta teologi yang sebelumnya belum berpihak pada perjuangan rakyat miskin. Tindakan pastoral mengungkapkan kesetiaan mereka sebagai Gereja dalam menghidupi spiritualitas dalam praksis

14 Gustavo Gutiérrez, "The Task and Content of Liberation Theology", 36.

15 Gustavo Gutiérrez, 28-9.

16 Jon Sobrino, *Jesus The Liberator: A Historical-Theological Reading of Jesus of Nazareth*, 1.



Mutiara Andalas, S.J.

pembebasan. Jauh dari keangkuhan akademik, Gereja yang menghidupi spiritualitas pembebasan menarasikan teologi sosial secara baru sebagai *fides quarens liberationem* terhadap semua ciptaan ekologis.

*Mutiara Andalas, S.J.,
pengampu mata kuliah Teologi Sosial
di Fakultas Teologi
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.*

Daftar Pustaka:

- Bevans, Stephen B, & Katalina Tahaafe-Williams, *Contextual Theology for the 21st Century*. Cambridge, UK: James Clarke & Co, 2012.
- Casaldáliga, Pedro & José María Vigil, *The Spirituality of Liberation*. Foreword by Ernesto Cardenal. Epilogue by Gustavo Gutiérrez. Translated by Paul Burns & Francis McDonagh. New York, NY: Orbis Books, 1994.
- Esack, Farid, *On Being A Moslem: Finding a Religious Path in the World Today*. 4th Edition. Oxford, UK: Oneworld, 2004.
- Gutiérrez, Gustavo, *The Power of the Poor in History*. Translated by Robert R. Barr. Eugene, OR: Wipf & Stock, 2004.
- Pieris, Aloysius, *An Asian Theology of Liberation*. New York, NY: Orbis Books, 1998.
- Rowland, Christopher, Ed., *The Cambridge Companion to Liberation Theology*. Second Edition. New York, NY: Cambridge University Press, 2007.
- Sobrino, Jon, *Jesus The Liberator: A Historical-Theological Reading of Jesus of Nazareth*. Translated by Paul Burns & Francis McDonagh. New York, NY: Orbis Books, 2003.

Lembaga Kesejahteraan Mahasiswa (LKM): *Preferential Option for The Poor*

Elisabeth Harpi Wahyuningsih

Memperjuangkan keadilan merupakan salah satu nilai dasar Universitas Sanata Dharma (USD). Memperjuangkan keadilan yang diwujudkan melalui keberpihakan kepada mereka yang mengalami ketidakadilan terutama yang kecil, lemah, dan miskin merupakan prinsip yang harus selalu dihidupi, karena selain menjadi salah satu nilai dasar, juga merupakan kekhasan USD.

Pada kenyataannya, tidak sedikit mahasiswa USD yang berasal dari keluarga yang secara ekonomi kurang mampu. Mereka memiliki potensi akademis yang cukup dan potensi positif lain yang dapat dikembangkan. Melihat hal tersebut, USD berupaya memberi kesempatan kepada mereka supaya bisa mengembangkan potensi yang mereka miliki. Kesempatan tersebut diberikan melalui program beasiswa. Program beasiswa ini awalnya dikelola oleh kantor Wakil Rektor III. Untuk mengoptimalkan pelayanan tersebut, awal tahun 2015 USD membentuk sebuah lembaga khusus, Lembaga Kesejahteraan Mahasiswa (LKM).

LKM didirikan berdasar SK Rektor No. 229/Rektor/VII/2014 dan menjadi salah satu unit khas pendukung USD. Lembaga ini berperan menggalang dana dan menyalurkannya kepada mahasiswa yang secara ekonomi kurang mampu. Selain itu juga merencanakan, melaksanakan, dan mengembangkan aktivitas untuk meningkatkan kesejahteraan mahasiswa. LKM merupakan sarana bagi USD dalam memberikan pelayanan secara optimal kepada para mahasiswa yang memerlukan pelayanan khusus terutama yang mengalami kesulitan finansial terkait dengan perkuliahan, kesehatan dan masalah sosial lainnya. LKM juga sebagai penghubung antara donatur atau dermawan yang memiliki kepedulian terhadap masalah sosial dan pendidikan dengan para mahasiswa yang membutuhkan pelayanan tersebut. Saat ini LKM dikelola oleh Bruder Yohanes Sarju, SJ sebagai pimpinan dan Bapak Michael Tri Haryono sebagai staf.

Proses Penerimaan Beasiswa

Dalam proses pendaftaran beasiswa, LKM menginformasikan/mengumumkan tentang adanya beasiswa secara *online* melalui Sistem Informasi Akademik (SIA) yang ada di USD. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pelayanan bagi para pelamar beasiswa. Kemudian LKM melakukan kunjungan ke rumah calon penerima beasiswa, untuk melihat kesesuaian antara data yang diberikan pelamar dengan keadaan sebenarnya. Selanjutnya, LKM melakukan wawancara dengan calon penerima beasiswa, untuk mengetahui kondisi lebih lengkap pelamar dan mengenal lebih dekat pribadi pelamar. Untuk penerimaan, LKM menggunakan sistem *scoring*. Cara ini diharapkan dapat mengoptimalkan terlaksananya prinsip keadilan dan membantu mempercepat sistem seleksi serta pengambilan keputusan.

Kegiatan yang dilakukan LKM tidak berhenti pada memberikan beasiswa saja, tetapi juga menyelenggarakan pendampingan dan pembinaan bagi para penerima beasiswa. Pendampingan dan pembinaan diawali dengan pertemuan dalam kelompok besar. Dalam pertemuan ini LKM menyampaikan materi pembinaan atau informasi-informasi yang bersifat umum. Pendampingan dan pembinaan untuk semester satu (1) sampai dengan semester empat (4) berupa pertemuan dalam kelompok kecil. Dalam pertemuan ini, LKM menyampaikan materi pembinaan yang sifatnya lebih mendalam dan dengan menggunakan program pembinaan yang berkelanjutan. Pada semester lima (5) sampai dengan tujuh (7), LKM mengajak penerima beasiswa untuk melakukan kegiatan sosial yang sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Kegiatan biasanya dilakukan di sekolah-sekolah swasta atau lembaga lain yang dapat diajak kerjasama. Kegiatan ini dimaksudkan agar penerima beasiswa memiliki rasa peduli terhadap anak-anak dan generasi muda serta masyarakat. Pada semester berikutnya, LKM mengajak penerima beasiswa untuk memperhatikan kesulitan yang dihadapi oleh adik angkatan di setiap prodi masing-masing dengan menyelenggarakan bimbingan bagi adik angkatan mereka. Hal ini dimaksudkan agar mereka memiliki semangat solidaritas dan tanggungjawab terhadap perkembangan adik-adik angkatan mereka.

Penggalangan Dana Beasiswa

Dalam usaha penggalangan dana, LKM mengajak orang tua calon mahasiswa untuk terlibat sebagai penyandang dana, dengan cara mengisi secara sukarela sesuai dengan kemampuan mereka, pada kolom yang tersedia di formulir pendaftaran mahasiswa baru. LKM menerima dana beasiswa dari lembaga atau perusahaan atau personal yang potensial menjadi partner dalam penyediaan tenaga kerja serta menjadi penyandang dana bagi kepentingan beasiswa USD. LKM bekerjasama dengan Biro Karir dan Alumni baik untuk pemberian beasiswa semasa studi di USD, untuk penyediaan lapangan kerja bagi penerima beasiswa setelah mereka selesai studi, maupun untuk menginformasikan kepada para alumni tentang beasiswa yang dikelola LKM. LKM juga menghimpun dana dari para dosen USD serta personal untuk membantu para mahasiswa yang mengalami kekurangan biaya hidup setiap bulannya.

Layanan Beasiswa

Sejauh ini LKM mengelola dua jenis beasiswa yaitu beasiswa reguler dan beasiswa delapan semester. Beasiswa reguler adalah beasiswa yang diberikan secara periodik tiap tahun. Beasiswa reguler terdiri dari beasiswa Djarum, beasiswa Dikti, beasiswa Sanata Dharma Student Fund, Beasiswa Yayasan Toyota dan Astra, beasiswa Van De Venter-Maas Stichting (VDMS), beasiswa Pelayanan Kasih AA Rahmat, dan beasiswa Dikpora.

Beasiswa Djarum diperuntukkan bagi mahasiswa semester empat (4). Beasiswa Dikti meliputi beasiswa Pendekatan Prestasi Akademik (PPA) dan beasiswa Bantuan Biaya Pendidikan-PPA. Beasiswa ini bisa diperoleh oleh mahasiswa mulai semester dua (2). Sama halnya dengan beasiswa Sanata Dharma Student Fund dan beasiswa Van De Venter-Maas Stichting (VDMS) bisa didapatkan dari semester dua (2). Beasiswa Yayasan Toyota dan Astra diperuntukkan bagi mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi (FST) semester lima (5). Beasiswa Yayasan Pelayanan Kasih AA Rahmat diperuntukkan bagi mahasiswa FST dan Fakultas Farmasi mulai semester dua (2).

Beasiswa delapan (8) semester adalah beasiswa yang diberikan full/penuh selama 8 semester. Beasiswa ini meliputi beasiswa Driyarkara, beasiswa Cerdas dan Humanis, dan beasiswa Bidikmisi. Pendampingan dan pembinaan yang dilakukan LKM terutama untuk penerima beasiswa 8 semester.

Kegembiraan dan Tantangan

Sebuah kegembiraan tersendiri bahwa sampai dengan tahun kedua ini, LKM mampu membantu tujuh ratus tujuh puluh enam (776) mahasiswa yang memerlukan beasiswa. Dari 776 penerima beasiswa, sejumlah empat ratus tujuh puluh enam (476) mahasiswa menerima beasiswa reguler dan sejumlah tiga ratus (300) mahasiswa menerima beasiswa 8 semester.

Terselenggaranya *charity concert* kerjasama antara USD, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan Elisabeth University of Music Jepang, yang baru pertama kali dilakukan USD belum lama ini, merupakan salah satu wujud kesungguhan USD dalam mendukung kegiatan LKM. Dari *Charity concert* ini kita dan masyarakat luas diajak untuk semakin terlibat dalam usaha keberpihakan pada kaum kecil, lemah dan miskin.

Kebutuhan hidup (beasiswa) yang tinggi tidak sebanding dengan dana yang tersedia. Hampir setiap hari ada mahasiswa ataupun orangtua mahasiswa yang berkunjung ke LKM. Persoalan yang mereka sampaikan bermacam-macam, mulai dari kebutuhan akan bantuan biaya pendidikan atau beasiswa sampai dengan kebutuhan hidup sehari-hari misalnya biaya makan. Menghadapi kenyataan yang demikian, LKM semakin tertantang dan terus berusaha untuk menggalang dana. Saat ini LKM sedang melakukan pendekatan ke para dosen, karyawan, ataupun umum untuk memperoleh dana untuk membantu para mahasiswa yang kekurangan biaya hidup/makan. Dana yang terkumpul ini akan digunakan untuk membantu para mahasiswa yang membutuhkan bantuan biaya hidup (makan). Proses penyampaian bantuan ini adalah para mahasiswa tersebut akan diberi

semacam kartu yang akan digunakan sebagai tiket makan di rumah makan-rumah makan di sekitar kampus yang diajak kerja sama oleh LKM.

Melihat berbagai macam kegiatan yang dilakukan LKM, saya bersyukur menjadi bagian dari USD. Saya menjadi bisa berbagi dengan siapa saja yang membutuhkan informasi mengenai USD terlebih mengenai beasiswa. Saya merasa terdorong untuk memotivasi orangtua siswa yang merasa keberatan biaya ketika anaknya diterima studi di USD. Dari penggalangan dana yang dilakukan, saya tergerak untuk meyakinkan orangtua calon mahasiswa yang saya kenal, supaya tidak memohon pengurangan biaya pendidikan tetapi sebaliknya, memberikan sumbangan dana pendidikan. Saya juga tergerak untuk “njawil” siapa saja, terutama teman-teman alumni yang saya kenal misalnya melalui grup alumni atau sarana lain, supaya peduli terhadap persoalan pendidikan.

*Elisabeth Harpi Wahyuningsih
Staf Sekretariat Mission and Identity dan
Pusat Studi Ignasian
Universitas Sanata Dharma*

Cinta-Mu Cinta Fullo, Full Banget Dong!

Ignasius Bagus

Berjalan jauh bukanlah hal yang baru bagiku. Sudah beberapa kali aku berjalan kaki menempuh jarak lebih dari 30 km. Namun yang satu ini berbeda. Aku berjalan bersama 2 teman yang lain dan yang tertinggal adalah 4 pasang jejak kaki. Yang sepasang lagi jejak kaki Tuhan.

Apa yang membuatku mau menempuh perjalanan dari Pathuk ke Gua Maria Sendang Ratu Kenya dengan berjalan kaki? Awalnya aku sendiri juga tidak terlalu mengerti. Supaya bisa bercerita dengan bangga kah? Supaya aku bisa membuktikan ketangguhanku kah? Supaya memiliki pengalaman yang berbeda kah? Untuk sekedar menyelesaikan program Magis kah? Aku tak terlalu mengerti; tapi aku memutuskan untuk menjalani peziarahan itu. Sejak diputuskan bahwa perjalanan ini adalah peziarahan, sebuah *lelaki*, aku harus memaksa diriku untuk melihat bahwa setapak yang harus kulalui bukanlah jalur yang ditempuh hanya oleh “aku” saja. Ada Tuhan di sana. Ada teman-teman seperjalanan, ada godaan, ada tantangan, dan ada mata air kehidupan di ujung jalan.

Langkah kaki pertama di peziarahan ini aku jejakkan bersama dua temanku yang lain di Pathuk, Gunung Kidul, dan tujuan kami adalah Gua Maria Sendang Ratu Kenya, Wonogiri. Di dalam benakku terlintas bayangan betapa jauh bentangan jarak antara Pathuk dan Sendang Ratu Kenya yang harus kami lalui, betapa canggung rasanya kelak ketika kami harus meminta makan atau tumpangan, dan betapa banyak peristiwa yang belum bisa kami bayangkan tapi akan kami alami. Ada sesuatu yang membara di dalam hati, lebih dari sekedar rasa penasaran, lebih dari semangat, lebih dari keinginan untuk menaklukkan tantangan ini. Aku memetakan perasaan ini sebagai perasaan rindu. Aku rindu mengalami relasi intim dengan Boss Brewok (Yesus, *red.*). Hidupku yang hanya seputar bangun – kerja – kuliah – mengerjakan tugas – tidur – bangun lagi seringkali terasa hambar dan membosankan. Aku nggak merasakan banyak sentuhan Boss Brewok yang

membuat hari-hariku menjadi menggairahkan. *Examen* dan meditasi yang aku coba biasakan—meski masih sering bolong—seringkali nggak memberi buah-buah kesegaran yang pernah aku rasakan. Aku merasa kering. Aku rindu merasakan cinta Boss Brewok yang nggak pernah setengah-setengah. Cinta-Mu cinta Fullo, full banget dong!

Hari pertama terasa cukup mudah. Menjelang petang kami sudah masuk kota Wonosari, yang artinya kami sudah menempuh sekitar 20 km, kurang lebih sepertiga perjalanan. Kami mencari tempat menginap dan disambut dengan baik, mendapat tempat istirahat yang nyaman dan hangat. Esok hari, kami akan mempunyai waktu yang lebih panjang untuk berjalan, yang artinya kemungkinan besar kami akan bisa menempuh jarak yang lebih jauh, terlebih setelah kami istirahat dengan nyaman. Di sini ada gerak perasaan yang kurang baik. Sukacita karena kami bisa menyelesaikan sepertiga jalan dengan cepat membuatku lengah. Aku sudah mencoba berwaspada tapi agaknya aku masih terlena. Kami lengah dan berjalan terlampaui santai keesokan harinya. Roh jahat memang seperti jenderal tempur yang tangguh. Dia tahu mana bagian terlemah yang dapat dengan mudah diserang. Aku terlena dan terserang dengan mudah. Ketika matahari berada di puncaknya, kami sudah terseok-seok. Fakta bahwa medan yang lebih terjal dan curam membuat kami lebih cepat lelah memang ada benarnya, tapi di sisi lain aku merasa bahwa aku sudah lebih dulu kalah oleh bayangan bahwa kami bisa melanjutkan perjalanan seperti hari pertama.

Usai menaklukkan beberapa tanjakan dengan susah payah, kami akhirnya memutuskan untuk meminta makan karena perut sudah membunyikan genderangnya. Semula kami menuju ke rumah yang nampak lebih bagus dari rumah-rumah lain di sekitarnya, karena kami beranggapan keluarga di rumah tersebut pasti lebih siap makanan dan penghuninya tak akan terlalu terbebani oleh kami. Namun ternyata yang terjadi adalah sebaliknya. Di rumah tersebut tidak ada makanan yang tersedia, sehingga kami beranjak ke rumah sederhana yang ada di seberangnya. Di rumah sederhana ini, tanpa banyak bertanya, Ibu empunya rumah mempersilahkan kami untuk masuk dan makan. Setelah panas yang menyengat dengan kejam dan jalan yang menanjak terjal, sayur oseng dan tempe goreng serta air kendi yang dihidangkan si Ibu seperti mata air di tengah gurun pasir.

Sejurus kemudian aku terhenyak. Aku terharu oleh kesediaan si Ibu untuk menerima kami dalam kesederhanaannya. Aku seperti bertemu Si Janda di Bait Allah. Si Ibu memberikan kepada kami apa yang ia miliki, nggak ada yang ia sembunyikan, nggak ada yang ia simpan. Apa lagi yang bisa membuatku bersyukur dalam peziarahanku yang mengandalkan Tuhan selain pertolongan sedemikian tulus? Dari pertemuanku dengan keluarga Ibu ini, perjumpaanku dengan sosok Janda di Bait Allah yang memberi dari kesederhanaannya, aku kembali melihat bahwa semakin banyak yang aku miliki, aku justru semakin nggak mampu untuk memberi. Semakin banyak yang aku miliki, semakin banyak pula yang aku ingin simpan untuk diriku sendiri. Aku sering terlalu mengandalkan fasilitas dan sarana yang ada padaku, terlalu lekat dengan apa yang aku miliki. Selebar uang lima puluh ribu seringkali begitu mudah aku gunakan untuk membeli bensin

dan pulsa, tapi begitu berat ketika akan dimasukkan ke amplop sumbangan. Mungkin kelekatan-kelekatan seperti ini yang seringkali terlalu menguras energiku. Sungguh, kesediaan si Ibu untuk memberi kami makan siang dengan semua hidangan yang ia miliki membuat aku harus lebih belajar lepas bebas atas apa yang aku miliki. Seperti pohon jati yang menggugurkan daunnya di musim kemarau untuk mengurangi penguapan yang berlebihan sehingga ia bisa bertahan dari kekeringan, seperti itu pula aku harus belajar melepas kelekatan yang terlalu menyerap energi, emosi, waktu ketika aku mengalami masa-masa kering.

Entah sudah berapa langkah kamialui selanjutnya ketika aku merasa tergiur oleh salah satu kios yang *display* Pocari Sweat di dalam kulkas. Percayalah, di sela teriknya jalan Wonosari-Wonogiri, bahkan embun yang mengalir di kaca kulkas minuman dingin tampak sangat menyegarkan. Sudah sekian puluh toko aku lewati sambil menelan ludah, tapi yang kali ini sungguh menggiurkan. Aku memutuskan untuk menggunakan sedikit uang pemberian orang sebelumnya dan membeli minum untuk kami bertiga. Ada yang unik di sini. Hasratku untuk minum Pocari Sweat dingin dapat aku mengerti, tapi aku nggak paham kenapa aku menuju satu toko yang sebenarnya tak tampak menjual minuman yang aku ingin beli. Di toko itu, belum sampai aku sempat bertanya, si Ibu empunya toko menawariku es degan! Gratis! Wow! Aku nggak bisa berkata-kata. Jawaban “ya” untuk tawaran si Ibu seperti tertahan di sekat tenggorokan. Boss Brewok Maha Asyik! Aku tak mengerti alasan si Ibu empunya toko langsung menawariku. Yang aku mengerti, Boss Brewok menjawab lagi doa “mengandalkan Tuhan sepanjang perjalanan” dengan cara yang super asyik dan sungguh nggak kusangka. Bukannya aku men-Tuhan-kan segala sesuatu, tapi bagiku, pengalaman kecil ini sangat sederhana sekaligus konkrit. Ini semakin mengisi keyakinanku bahwa peziarahan kami meninggalkan empat pasang jejak kaki, yang sepasang lagi jejak kaki Tuhan. Sentuhan ini mengisi keyakinanku, bahwa sekalipun kaki-kaki kecil ini sudah sangat sakit dan nyaris tak berdaya, jejaknya pasti akan sampai ke tempat tujuan kami. Boss Brewok mengajakku melihat lagi bahwa seringkali cara-Nya menyapaku sebegitu sederhana sampai-sampai seringkali aku nggak menyadarinya. Jika hidupku ini deretan tuts piano, maka Tuhan sedang memainkan tuts-tuts hitam yang jarang kusentuh sehingga harmoni nada-Nya lebih berwarna.

Rumah kedua yang kami tumpangi untuk menginap di malam kedua adalah rumah sederhana namun mewah. Sederhana tampilan bangunan dan isinya, namun mewah suasana dan kesahajaan penghuninya. Hanya sekian rumah saja yang ketika aku masuk aku merasa seperti di rumah sendiri. Termasuk rumah ini. Akhirnya yang memberi kenyamanan bukan fasilitas atau sarana yang serba ada, tapi kesediaan para penghuni rumahnya untuk menerima kami. Di bawah atap rumah sederhana ini, aku diingatkan lagi pada sabda Boss Brewok, “Kekhawatiran hari ini, cukuplah untuk hari ini sebab esok ada kekhawatirannya sendiri”. *Live in the present moment!* Termasuk dalam kesederhanaan adalah kemampuan bersyukur. Aku melihat sabda Boss Brewok sebagai reminder untuk mensyukuri hari yang aku jalani. Kekhawatiran hari ini cukuplah untuk hari ini, bersyukurlah atas hari ini, sebab hari ini adalah anugerah. Mungkin ini yang harus aku

tambahkan di pengingatku tiap bangun pagi, bahwa setiap kali mentari muncul dan mengucapkan “Halo broh!”, akan ada yang bisa aku syukuri di penghujung hari.

Orang-orang hebat yang menemani kami sepanjang berjalan memberikan daya lebih untuk menyelesaikan rute ini. Kadang yang membuat kita menyerah adalah batas yang kita buat sendiri, bukan batas sesungguhnya dari kemampuan kita. Aku harus sedikit memaksa diri sendiri untuk beranjak satu langkah lebih jauh setiap kali aku merasa sungguh lelah dan kepayahan. Aku sedikit memaksakan diri supaya bisa sampai di tujuan untuk mendoakan orang-orang hebat ini. Peziarahan ini seperti maket kehidupan. Perjumpaan dengan orang-orang hebat sepanjang perjalanan hanya miniatur-miniatur rahmat yang sebenarnya ada di hari-hariku yang seringkali terasa menjemukan. Seperti peziarahan di tengah guyuran panas terik ini berhilir di titik tujuan Sendang Ratu Kenya yang airnya sungguh memberi kesegaran, aku hidup bagai akar pohon yang terus bergerak untuk mengakhiri pencarianku pada Sang Mata Air kehidupan. Jika aku merasa kering, maka itu adalah titik di mana aku berhenti bergerak, ketika aku merasa sudah jauh berlari tapi kudapati aku tak beranjak. Aku terlalu sibuk dengan semua yang kurasa harus kusibukkan, tapi justru akhirnya tak merasakan rahmat-rahmat sederhana yang ada, ragaku beranjak tapi jiwaku bergeming. Cinta Boss Brewok memang nggak pernah setengah-setengah, namun kadang kita harus bergerak dan mengetuk supaya dibukakan pintu.

Di peregrinasi ini, kerinduanku dijawab Boss Brewok dengan luar biasa. Cinta-Mu cinta Fullo, full banget dong!

*Ignasius Bagus
Ketua Magis Yogyakarta 2015*

Menembus Tembok Pendidikan

F.X. Aris Wahyu Prasetyo

Pendidikan bisa menjadi penghalang besar atas berkembangnya peradaban manusia yang humanis ketika tidak berani menembus batas keamanan. Saatnya pendidikan membiasakan anak-anak dengan rasa peduli pada sesama.

Teringat dengan sekolah Tomoe Gakuen, sekolah di gerbong kereta di mana Totto-Chan belajar, ada harapan besar mengambil spirit pembelajaran di sekolah itu. Di sekolah itu anak didik belajar tentang persahabatan, rasa hormat, menghargai orang lain, mandiri, dan memiliki kebebasan menjadi diri sendiri lewat dinamika dan pengalaman hidup secara nyata. Bukan bergelut dengan hafalan teori-teori membosankan dan *drill* latihan untuk menghadapi ujian.

Sekolah Tomoe Gakuen justru menjadi kerinduan bagi anak-anak di saat malam mulai tiba. Ingin rasanya pagi segera datang dan kembali ke sekolah untuk belajar. Hal ini sangat kontras dengan sekolah di negeri kita tercinta ini. Sekolah menjadi sosok yang membosankan dan melelahkan serta menjadi monster yang menakutkan. Ingin sekali anak-anak segera mengucapkan “Selamat Tinggal Sekolah”.

Betapa miris dan tragisnya melihat fakta di lapangan tentang pendidikan negeri Indonesia tercinta ini. Pendidikan menjadi komoditi politik belaka dengan segala asumsi dan teori para pejabat. Kebijakan-kebijakan pendidikan hanya menguntungkan pihak tertentu, pastinya tidak berpihak pada anak didik dan masyarakat lemah. Pendidikan menjadi barang mahal di negeri ini. Belum lagi, beban pendidikan dengan segala pernik-pernik kurikulum sangat menyiksa anak didik dan keluarga.

Esensi pendidikan yang memanusiakan manusia telah sirna. Orientasi belajar telah bergeser menjadi belajar untuk mencapai data statistik berupa angka pencapaian prestasi belajar secara akademik belaka. Belajar hanya menjadi proses transfer ilmu pengetahuan belaka demi sukses dalam berbagai evaluasi atau tes

yang diadakan oleh sekolah atau pemerintah. Belajar di sekolah menjadi sebuah pengalaman dikotomi rasa, antara gagal atau berhasil. Tidak ada lagi tempat bagi aktualisasi ide, apresiasi rasa, dan internalisasi kehendak.

Menembus Tembok Kelas

Terinspirasi dari film *Dead Poets Society* yang dibintangi oleh aktor terkenal Robin Williams yang menjadi guru Bahasa Inggris, John Keating namanya, ada konsep baru untuk menembus tembok kelas dalam pembelajaran. Kadangkala tembok kelas telah memenjarakan pengembangan kemampuan anak didik dengan teori-teori yang ampuh pada zamannya. Tembok kelas kadang membentuk anak didik layaknya "katak dalam tempurung" yang tidak memiliki keleluasaan dalam ekspresi dan aksi dalam kerangka pendidikan.

Guru Keating telah mendobrak banyak hal tentang kebiasaan dan tradisi di sekolah itu. Dia mengatakan bahwa para siswa boleh memanggil dia dengan "**O Captain! My Captain!**" jika mereka merasa tertantang dan berani. Sebutan itu merupakan judul dari puisi Walt Whitman. Ini adalah cara yang unik dan tidak lazim di sekolah itu. Inilah cara Keating menumbuhkan rasa percaya diri para siswa. Tentunya hal itu tidak bisa ditemukan dalam buku teks pelajaran. Tidak berhenti sampai di situ.

Pertama kali dia masuk kelas, dia jalan santai dengan menyulunkan sebuah musik intro dari tahun 1812-an lalu mengajak para siswa keluar kelas untuk fokus tentang sebuah ide "*Carpe Diem*" (Bahasa Latin untuk *Seize the day*) dengan melihat foto-foto siswa Welton yang sudah lulus yang dipajang di lemari tropi. Dia mengantarkan para siswa pada sebuah permenungan dan refleksi tentang hidup. Puisi adalah sebuah kristalisasi ide dan rasa tentang hidup. Itulah cara unik yang dilakukan Keating untuk mengajarkan kualitas puisi yang ada dalam esainya Dr. J. Evans Pritchard, Ph yang berjudul "*Understanding Poetry*" dengan cara lain. Bukan belajar menghafal teori, tetapi lebih dari itu belajar untuk melihat dan memahami kualitas puisi dalam kehidupan nyata.

Keating benar-benar membuka kesadaran kita bahwa pembelajaran itu sangat luas. Kelas dan buku bisa menjadi penjara tatkala keduanya dijadikan fokus utama dalam pembelajaran. Di luar kelas ada begitu banyak materi pembelajaran yang justru menghubungkan antara ilmu pengetahuan dan kehidupan itu sendiri. Anak-anak tidak hanya belajar tentang kehebatan teori belakan tetapi lebih dari itu mereka belajar tentang seni menjalani hidup ini. *Dead Poets Society* dengan apa yang dilakukan guru Keating menjadi sebuah visualisasi yang hebat akan pembelajaran yang menembus tembok kelas.

Belajar di Masyarakat

Seorang guru Keating versi Indonesia, sang guru, pun sedang berjalan dengan santai menuju kelas Bahasa Indonesia. Tak lama dia bicara dengan para siswa di depan kelas, tampak para siswa keluar kelas berdua-dua. Lebih heran lagi, para siswa itu juga keluar tembok sekolah melalui gerbang utama sekolah. Ke manakah mereka? Apa yang akan mereka lakukan?

Setelah hampir empat puluh menit semuanya itu berjalan, tampak para siswa mulai memasuki kelas kembali. Lalu, apa yang mereka bawa dari luar sekolah? Beberapa saat kemudian tampak seorang siswa menceritakan pengalamannya saat keluar sekolah. Dengan suara yang halus, dia begitu runtut menyampaikan proses komunikasi dia dengan masyarakat menengah bawah yang ada di sekitar sekolah. Dia bersama temannya sempat berbincang-bincang dengan penjual mie ayam. Dan mereka berdua merasa bahwa perjuangan penjual mie ayam itu begitu berat karena uang seribu rupiah sangat berarti baginya, beda dengan dia yang setiap hari mendapat uang saku sepuluh ribu dengan mudah.

Ada juga siswa yang bercerita tentang tukang becak yang dia ajak berbincang-bincang. Dia bersama temannya dibuat kaget sekaligus kagum pada bapak itu karena bapak itu dalam sehari hanya mendapat 15.000 sampai 30.000 tapi dia bisa menghidupi keluarganya dan juga menyekolahkan tiga orang anaknya. Mereka begitu kagum akan perjuangan bapak becak itu karena bapak itu menginginkan anak-anaknya harus tetap sekolah walau penghasilannya sedikit.

Masih begitu banyak kisah yang didapat para siswa ketika mereka belajar tentang kehidupan di luar sekolah. Mereka tidak hanya sekedar belajar tentang materi wawancara dan menulis laporan yang menjadi pokok bahasan Bahasa Indonesia siang itu tetapi yang lebih penting dan bermanfaat adalah mereka belajar tentang perjuangan hidup dan bagaimana mereka mesti menghargai hidup mereka sendiri.

Pembelajaran Sinergis

Driyarkara selalu menekankan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah proses memanusiakan manusia menuju taraf insani. Dan, manusia adalah sebuah sosok sinergis yang harus dikembangkan. Akhirnya, pembelajaran yang mendidik bukanlah sekedar proses transfer ilmu belaka tetapi menjadi proses pendampingan anak didik secara utuh dengan menyeimbangkan aspek kognitif (*Head*), afektif (*Heart*), dan psikomotorik (*Hand*).

Celakanya, pendidikan kita sangat dominan dengan satu aspek saja, yakni mengembangkan kognitif belaka. Anak didik dicekoki dengan begitu banyak mata pelajaran yang begitu banyak pula materi yang harus dipahami. Pendidikan kita semakin parah tatkala anak didik harus menjalani begitu banyak rangkaian evaluasi atau tes.

Pendidikan kita hanya bertujuan membentuk anak-anak menjadi orang pintar dengan nilai (skor) tinggi dan khususnya lulus ujian sesuai batas minimal kelulusan. Aspek nurani (*heart*) dan kepedulian (*hand*) mulai tergadaikan dengan kebijakan politis yang ada. Bisa jadi, apa yang dilakukan oleh John Keating akan menjadi sebuah musuh besar dari pendidikan Indonesia. Pengolahan hati nurani dan kepedulian tidak memiliki porsi yang besar dalam kurikulum pendidikan kita. Para guru pun jatuh pada orientasi untuk menyelesaikan materi ajar. Celakanya lagi, anak didik kita harus mengikuti pelajaran tambahan bahkan les berbagai mata pelajaran demi mencapai nilai (skor) tertentu. Inilah potret pendidikan negeri ini yang sangat mengerikan dan menakutkan.

Sekolah bukanlah pabrik pendidikan yang akan menghasilkan robot-robot pendidikan dengan standar mutu tertentu sesuai standar pemerintah. Sekolah adalah tempat belajar anak-anak dengan keragamannya. Sangat salah kaprah ketika mutu pendidikan seorang anak ditentukan dan dikontrol dengan standar mutu ujian. Menghadirkan pembelajaran ala John Keating adalah sebuah nafas kehidupan yang bisa menjaga kesinergisan pendidikan itu dalam pembelajaran yang sinergis pula.

Sekolah dan masyarakat bukanlah sesuatu yang terpisah. Dengan mengkombinasikan keduanya dalam sebuah pembelajaran adalah sebuah media yang baik untuk membantu anak cerdas dalam pikiran, halus dalam nurani, dan peka dalam kepedulian. Bukan sebuah aib atau pun hal yang tabu, ketika guru harus menembus tembok kelas bahkan sekolah untuk memberi kesempatan pada anak-anak belajar akan kehidupan ini. Bahkan, anak didik tidak akan jatuh pada kebodohan absolut tatkala mereka belajar di luar materi buku teks.

Pendidikan kita harus segera bangkit menuju pendidikan kontekstual yang mengolah akal, hati, dan kehendak dalam pembelajaran sinergis. Kurikulum yang banyak mata pelajaran dan padat materi tidak akan pernah mengantarkan generasi bangsa ini menuju pada peradaban insani. Ketika guru berani melakukan itu semua demi anak didik, yakinlah anak-anak itu pun akan berseru balik dengan ***“O Captain! My Captain!”*** Hal itu adalah sebuah penghargaan atas keberanian para guru membantu mereka menjadi manusia utuh. ***Carpe Diem!***

*FX. Aris Wahyu Prasetyo,
Pendidik di SMA Kolese Loyola Semarang,
Alumni Magister Instructional Leadership,
Loyola University Chicago, USA.
(audacia.wahjoe@gmail.com)*

Ketentuan Umum Penulisan Artikel

Artikel merupakan karya asli dari hasil penelitian dan pemikiran penulis. Isi artikel sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Artikel ditulis dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Panjang artikel 4 – 6 halaman atau 2000 – 2500 kata (belum termasuk daftar pustaka) dengan spasi satu, jenis huruf Times New Roman ukuran 12 dan ukuran kertas A4. Judul artikel maksimal 10 (sepuluh) kata dalam Bahasa Indonesia.

Referensi dan informasi lainnya dalam artikel dituliskan sebagai endnotes. Apabila artikel menyertakan tabel, gambar, bagan atau foto, perlu dilengkapi dengan judul tabel pada bagian atas tabel tersebut dan keterangan di bagian bawahnya, atau keterangan gambar/bagan di bagian bawah gambar/bagan tersebut.

Penulis wajib menuliskan biodata singkat. Nama penulis sebaiknya dituliskan dengan gelar akademis. Identitas penulis wajib meliputi nama institusi tempat berkarya, alamat dan alamat email.

Artikel dikirimkan kepada redaksi Jurnal SI dalam format digital dengan jenis dokumen: .doc – Microsoft Word paling lambat 1 bulan sebelum penerbitan setiap edisinya. Artikel dapat dikirimkan melalui email kepada: psi@usd.ac.id

Di bawah ini adalah contoh-contoh penulisan endnotes dan daftar pustaka.

Referensi dalam Endnotes

M. Mali, *Gereja dan Politik*, 12.

A. Dulles, SJ, *The Ignatian charism and contemporary theology*, America Magazine (26 April 1997), 16.

Jurnal dalam Daftar Pustaka

Wijaya, W., Stacey, K., & Steinle, V. (2008). *Miskonsepsi tentang bilangan desimal dari calon guru*. Dalam Widya Dharma, Vol. 18, No. 2, April 2008.

Buku dalam Daftar Pustaka

Suparno, P. (2007). *Metodologi pembelajaran fisika konstruktivistik dan menyenangkan*. Yogyakarta: USD.

Bunga Rampai dalam Daftar Pustaka

Wahyono, S. B. (2006). Penelitian multikultural di Indonesia. Dalam Jatmiko, Y. S. & Indratmo, A. F. T. (Eds.). *Pendidikan multikultural yang berkeadilan sosial*. Yogyakarta: DED dan Misereor.

Tesis/Disertasi dalam Daftar Pustaka

Widada, W. (2003). Struktur representasi pengetahuan siswa tentang permasalahan grafik fungsi dan kekonvergenan deret tak hingga pada kalkulus. Disertasi (tidak diterbitkan). UNESA.

Artikel Jurnal dari Internet dalam Daftar Pustaka

Williams, G. (2002). *Associations between mathematically insightful collaborative behaviour and positive affect*. Diunduh 3 Maret 2012, dari <http://www.extranet.edfac.edu.au/DSME/lps/assets/PME26.Williams.pdf>

FORMULIR BERLANGGANAN JURNAL SPIRITUALITAS IGNASIAN

Saya,

Nama :

Alamat lengkap:

(untuk pengiriman)

Telp/HP :

Email :

Ingin berlangganan mulai edisi :(.....) eks

Pembayaran secara : ☐ tunai, ☐ bank-transfer

(mohon mengirimkan bukti transfer melalui fax (0274) 562383 atau e-mail psi@usd.ac.id atau usd.psi@gmail.com)

Saya juga ingin melanggankan Jurnal Spiritualitas Ignasian untuk:

1. Nama :

Alamat lengkap :

(untuk pengiriman) :

Telp/HP :

E-mail :

Ingin berlangganan mulai edisi :(.....) eks

2. Nama :

Alamat lengkap :

(untuk pengiriman) :

Telp/HP :

E-mail :

Ingin berlangganan mulai edisi :(.....) eks

3. Nama :

Alamat lengkap :

(untuk pengiriman) :

Telp/HP :

E-mail :

Ingin berlangganan mulai edisi :(.....) eks

Jurnal Spiritualitas Ignasian dijual dengan harga Rp. 10.000,-/ eksemplar. Ongkos kirim Rp 3.000,- (Yogyakarta), Rp 5.000,- (luar Yogyakarta). Rekening a.n LPUSD - CIMB Niaga Jendral Sudirman nomor 287-01-00277-00-5.

**ARCHBISHOP
OSCAR ROMERO PRAYER
A STEP ALONG THE WAY**

*It helps, now and then,
to step back and take a long view.
The kingdom is not only beyond our efforts,
it is even beyond our vision.
We accomplish in our lifetime
only a tiny fraction of the magnificent
enterprise that is God's work.
Nothing we do is complete,
which is a way of saying that the Kingdom
always lies beyond us.
No statement says all that could be said.
No prayer fully expresses our faith.
No confession brings perfection.
No pastoral visit brings wholeness.
No program accomplishes
the Church's mission.
No set of goals and objectives
includes everything.
This is what we are about.*

*We plant the seeds
that one day will grow.
We water seeds already planted,
knowing that they hold future promise.
We lay foundations
that will need further development.
We provide yeast that produces far beyond
our capabilities.
We cannot do everything, and there is a
sense of liberation in realizing that.*

*This enables us to do something,
and to do it very well.
It may be incomplete,
but it is a beginning, a step along the way,
an opportunity for the Lord's grace to enter
and do the rest.
We may never see the end results,
but that is the difference between the master
builder and the worker.
We are workers, not master builders;
ministers, not messiahs.
We are prophets of a future not our own.*